

**ANALISIS PEKERJAAN ALTERNATIF RUMAH TANGGA NELAYAN ALAT  
TANGKAP PAYANG DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN DI DESA BLIMBING  
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

**Dwi Bali Prasetyo Hutomo**

**NIM. 105080400111027**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

**ANALISIS PEKERJAAN ALTERNATIF RUMAH TANGGA NELAYAN ALAT  
TANGKAP PAYANG DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN DI DESA BLIMBING  
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan**

**Universitas Brawijaya**

**Oleh :**

**Dwi Bali Prasetyo Hutomo**

**NIM. 105080400111027**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

LAPORAN SKRIPSI

ANALISIS PEKERJAAN ALTERNATIF RUMAH TANGGA NELAYAN ALAT  
TANGKAP PAYANG DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN DI DESA BLIMBING  
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

Oleh:  
DWI BALI PRASETYO HUTOMO  
NIM. 105080400111027

telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 28 JANUARI 2015  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
SK Dekan No :  
Danggal :

Menyetujui,  
Dosen Penguji I

Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi,MM  
NIP.19750322 200604 2 002  
Tanggal:

Dosen Penguji II

Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP  
NIP. 19660604 199002 2 002  
Tanggal :Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Ismadi, MS  
NIP. 19490515 197802 1 001  
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP  
NIP. 19610417 199003 1 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP  
NIP. 19610417 199003 1 001  
Tanggal :

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Malang, 28 Januari 2015  
Mahasiswa

Dwi Bali Prasetyo Hutomo



## RINGKASAN

**DWI BALI P. H.** 105080400111027. Skripsi tentang **Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat Tangkap Payang dan Tingkat Kesejahteraan di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur** (dibawah bimbingan **Dr. Ir Ismadi, MS** dan **Dr. Ir Nuddin Harahab, MP**).

---

Penelitian ini dilaksanakan Pada bulan Juli 2014 di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui 1. Jenis-jenis pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan payang di Desa Blimbing; 2. Curahan waktu yang digunakan rumah tangga nelayan untuk pekerjaan alternatif; 3. Pendapatan usaha yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif dan kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan; 4. Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan payang; 5. Tingkat kesejahteraan nelayan jika dilihat dari total pendapatan yang diperoleh menggunakan BKKBN.

Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan, curahan waktu kerja rumah tangga nelayan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan BKKBN. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usaha yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif, tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan dan tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan BPS.

Jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan di Desa Blimbing terdiri dari menyortir ikan, tukang becak, cuci motor, tukang ojek, buruh pemindangan, buruh pabrik ikan, servis elektronik, tukang kayu, kuli ikan, servis mesin dan pedagang (toko).

Curahan waktu yang digunakan oleh rumah tangga nelayan sangat beragam. Rata-rata nelayan membutuhkan waktu 11 jam perhari untuk mencari ikan dilaut. Istri nelayan rata-rata membutuhkan waktu 5-12 jam untuk pekerjaan alternatif mereka sehari-hari dan sisa waktu biasanya digunakan untuk mencuci, memasak, mengurus anak, belanja dan lain-lain. Sedangkan anak nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif membutuhkan waktu 8-11 jam per hari untuk bekerja sebagai buruh pabrik ikan dan buruh toko swalayan.

Pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan disektor perikanan dan non perikanan rata-rata tidak memiliki kontribusi besar dalam total pendapatan rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menurut kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Besarnya pengeluaran setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa factor, antara lain jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan anak, lama waktu melaut serta gaya hidup masing-masing rumah tangga.

Berdasarkan indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS semua rumah tangga dari pemilik alat tangkap dan ABK memiliki tingkat kesejahteraan tinggi jika dilihat dari sektor yang diperoleh setiap responden. Sedangkan menurut BKKBN semua rumah tangga nelayan pemilik alat tangkap dan ABK memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang cukup baik (berada pada kriteria keluarga tahap 3 dimana rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan

psikologis) meskipun sebagian rumah tangga tidak bisa mencukupi semua. Saran yang diberikan peneliti untuk penelitian ini adalah : Perlu adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan ikan atau keterampilan lainya dari instansi maupun LSM terkait yang dapat dijadikan acuan sebagai pekerjaan alternatif oleh rumah tangga nelayan serta Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan antara sebelum dan sesudah memiliki pekerjaan alternative.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis sanggup menyelesaikan Laporan skripsi yang berjudul "Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat Tangkap Payang dan Tingkat Kesejahteraan Di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur" Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok pembahasan yang meliputi pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan dengan menggunakan alat tangkap payang di Desa Blimbing, mengidentifikasi stratifikasi sosial yang ada dalam nelayan khususnya nelayan *payang* di Desa Blimbing, mengetahui pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan *payang dan tingkat kesejahteraan* di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Laporan skripsi ini merupakan mata kuliah wajib yang dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana S1 bagi seluruh mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas terselesaiannya laporan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, kakak dan adik yang memberikan do'a dan dukungan yang luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Ismadi, MS selaku Dosen Pembimbing I atas waktu, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Dosen Pembimbing II atas waktu, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.

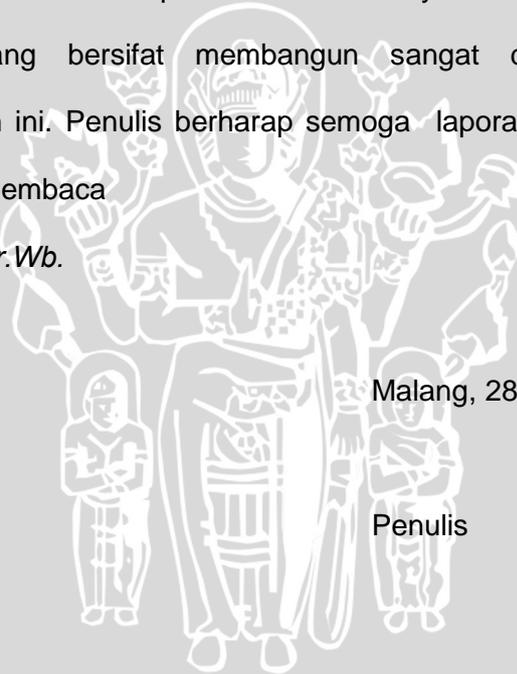
4. Teman-teman keluarga besar team futsal CINTA FC, yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama mengerjakan laporan skripsi sampai dengan terselesainya laporan skripsi ini.
5. Teman-teman AGL (Anak Gaul Lamongan) Pantura dan The Srawot, yang selalu membawa keceriaan di sela-sela kejenuhan dalam proses pengerjaan laporan skripsi ini
6. Teman-teman Sosek 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam terselesainya laporan skripsi ini.

Penulis menyadari didalam laporan ini masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Malang, 28 Januari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

<b>SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
2.1 Latar Belakang .....	1
2.2 Rumusan Masalah .....	4
2.3 Tujuan Penelitian .....	5
2.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II METODE PRAKTEK KERJA LAPANG</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Ekonomi Rumah Tangga Nelayan .....	8
2.2.1 Produksi .....	9
2.2.2 Konsumsi .....	10
2.2.3 Curahan Waktu Kerja .....	10
2.3 Nelayan Alat Tangkap Payang .....	11
2.4 Masyarakat Miskin di Pesisir .....	12
2.5 Alternatif Pekerjaan Nelayan .....	13
2.6 Kesejahteraan Nelayan .....	14
2.7 Indikator Kesejahteraan .....	15
2.7.1 Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS .....	15
2.7.2 BKKBN .....	17
2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	19

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	22
3.2 Jenis Penelitian .....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	23
3.3.1 Data Primer .....	23
3.3.2 Data Sekunder .....	23
3.4 Definisi Oeprasional .....	24
3.5 Metode Pengambilan Sampel .....	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.7 Analisa Data .....	29
3.7.1 Analisa Deskriptif Kualitatif .....	29
3.7.2 Analisa Deskriptif Kuantitatif .....	35

### BAB IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografis .....	40
4.2 Keadaan Penduduk .....	41
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia .....	41
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	42
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	43
4.2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama .....	43
4.3 Keadaan Umum Perikanan Desa Blimbing .....	44

### BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Responden .....	46
5.1.1 Profil Responden Pemilik Alat Tangkap .....	47
5.1.2 Profil Responden ABK .....	49
5.2 Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Desa Blimbing .....	52
5.3 Curahan Waktu yang Digunakan Rumah Tangga Nelayan Untuk Pekerjaan Alternatif .....	55
5.3.1 Curahan Waktu Keperluan Melaut .....	55
5.3.2 Curahan Waktu Pekerjaan Alternatif .....	56
5.3.3 Curahan Waktu Keperluan Rumah Tangga .....	59
5.4 Pendapatan Usaha Rumah Tangga Nelayan .....	61
5.4.1 Pendapatan Nelayan .....	61

5.4.2 Pendapatan Pemilik Alat Tangkap .....	61
5.4.3 Pendapatan ABK .....	62
5.4.4 Pendapatan Alternatif Pemilik Alat tangkap .....	63
5.4.5 Pendapatan Alternatif ABK .....	64
5.4.6 Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap .....	66
5.4.7 Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK .....	67
5.5 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan .....	69
5.5.1 Pengeluaran Kebutuhan Pangan .....	69
5.5.2 Pengeluaran Non Pangan .....	71
5.6 Tingkat Pendapatan Bersih Rumah tangga nelayan .....	72
5.6.1 Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap .....	72
5.6.2 Tingkat Pendapatan Bersih ABK .....	74
5.7 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS.....	75
5.7.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS .....	75
5.7.2 Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS .....	79
5.8 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Payang Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN.....	82
5.8.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN .....	82
5.8.2 Tingkat Kesejahteraan ABK Nealayan Payang Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN .....	86
5.9 Implikasi Kebijakan .....	90

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	92
6.2 Saran .....	93

## **BAB VII DAFTAR PUSTAKA ..... 94**

## DAFTAR TABEL

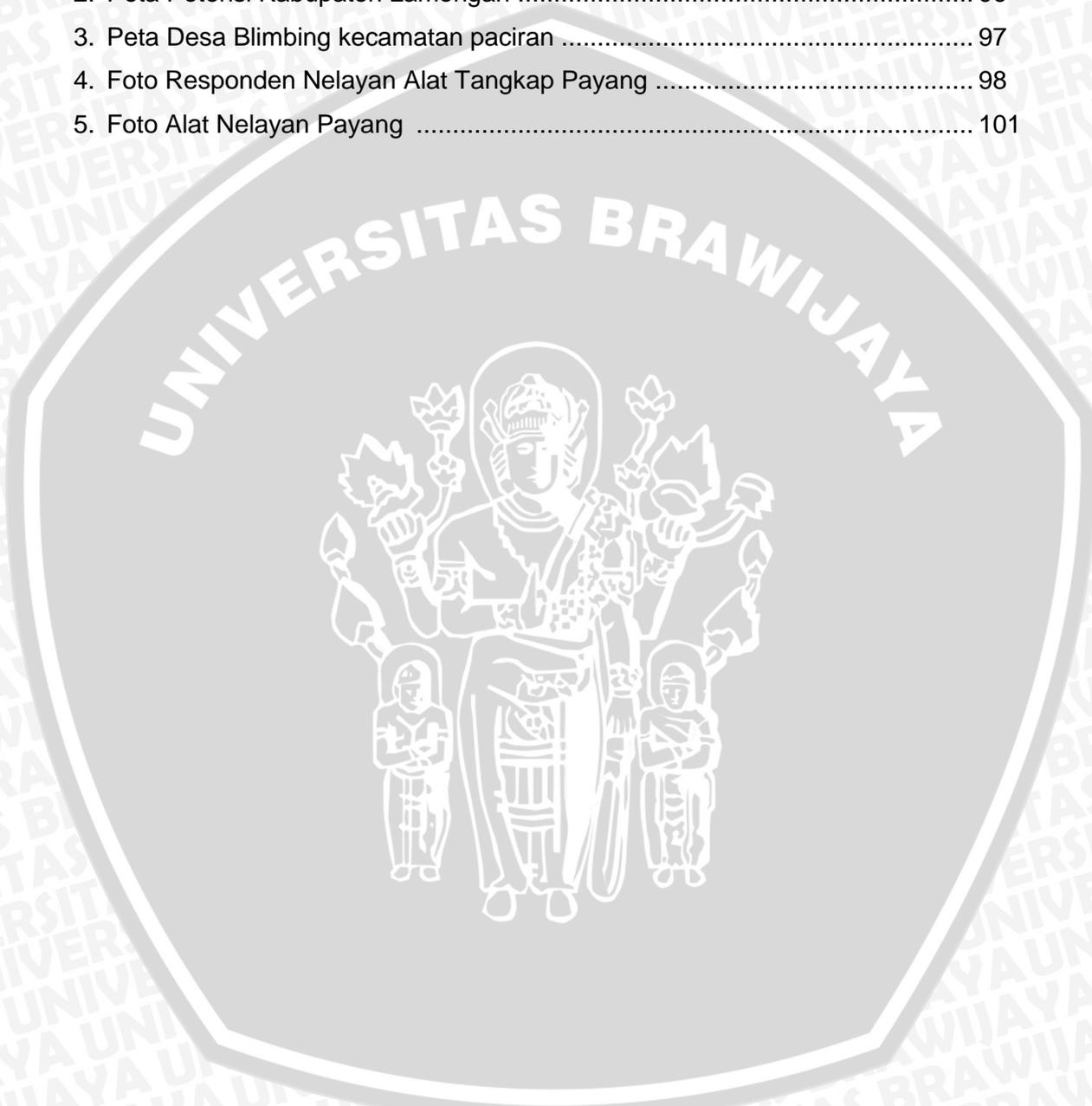
Tabel	Halaman
1. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS .....	32
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia .....	41
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
4. Data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....	42
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	43
6. Keadaan penduduk berdasarkan agama .....	44
7. Responden Pemilik Alat Tangkap Berdasarkan Usia .....	47
8. Responden Pemilik Alat Tangkap Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	48
9. Responden Pemilik Alat Tangkap Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga .....	48
10. Responden ABK Berdasarkan Tingkat Usia .....	49
11. Responden ABK Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga .....	50
12. Responden ABK Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	50
13. Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap .....	53
14. Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan ABK .....	54
15. Curahan waktu keperluan melaut .....	56
16. Curahan waktu pekerjaan alternatif .....	57
17. Curahan waktu kerja anak nelayan .....	59
18. Curahan waktu domestic nelayan .....	60
19. Pendapatan nelayan .....	61
20. Pendapatan Pemilik Alat Tangkap .....	62
21. Pendapatan ABK .....	63
22. Pendapatan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat tangkap .....	64
23. Pendapatan Alternatif ABK .....	65
24. Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap .....	66
25. Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK .....	68
26. Kelompok Alokasi Pengeluaran Kebutuhan Pangan Pemilik Alat Tangkap Payang .....	70
27. Kelompok Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Pangan ABK .....	70

28. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan Pemilik Alat Tangkap .....	71
29. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan ABK .....	72
30. Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap .....	73
31. Tingkat Pendapatan Bersih ABK .....	75
32. Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS .....	77
33. Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS .....	80
34. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I Pemilik Alat Tangkap .....	83
35. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II Pemilik Alat Tangkap .....	84
36. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III Pemilik Alat Tangkap .....	85
37. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I ABK .....	87
38. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II ABK .....	88
39. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III ABK .....	89



## DAFTAR GAMBAR

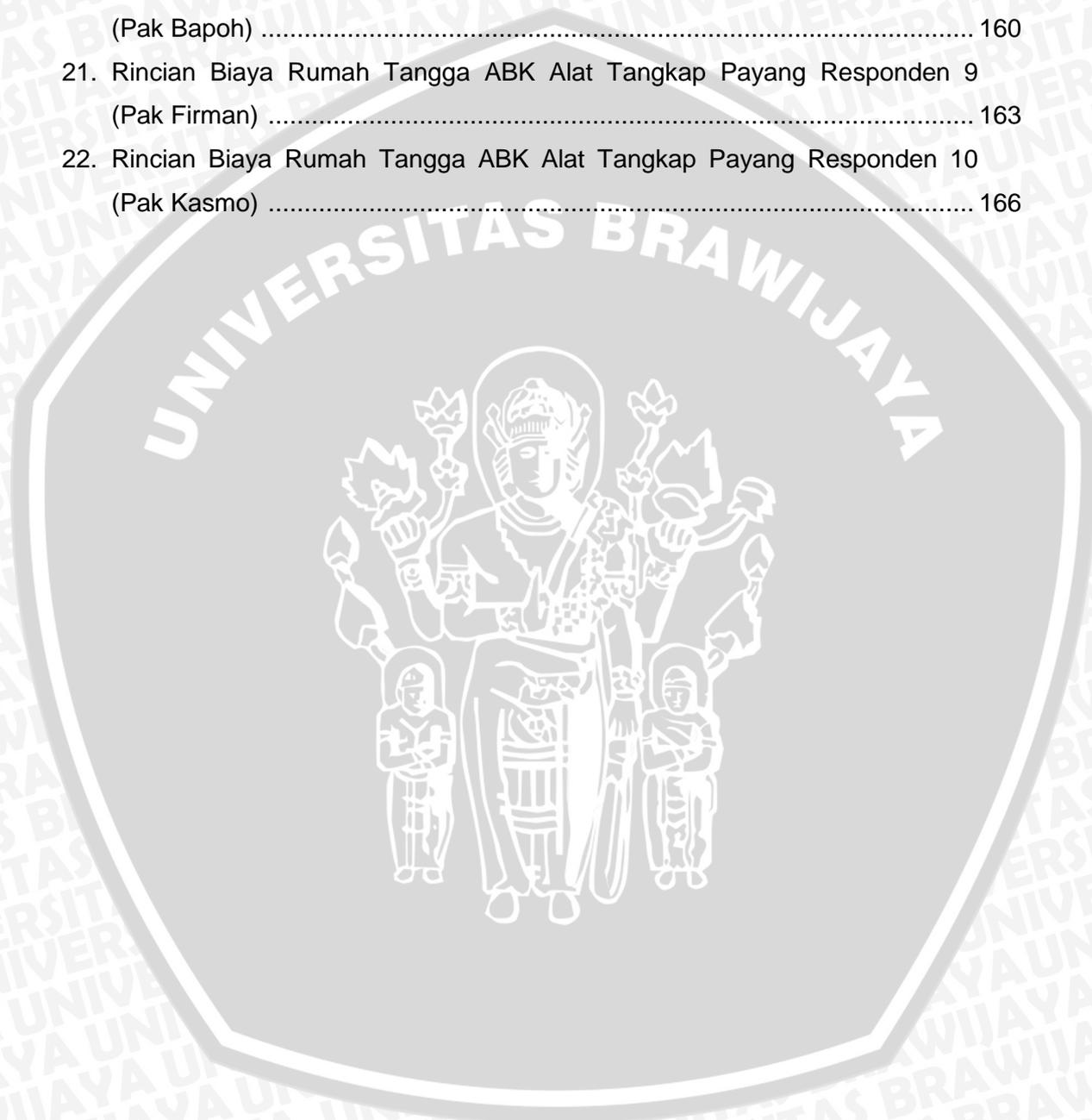
Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	22
2. Peta Potensi Kabupaten Lamongan .....	96
3. Peta Desa Blimbing kecamatan paciran .....	97
4. Foto Responden Nelayan Alat Tangkap Payang .....	98
5. Foto Alat Nelayan Payang .....	101



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Potensi Kabupaten Lamongan .....	96
2. Foto Responden Nelayan Alat Tangkap Payang .....	98
3. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 1 (Pak Ropik) .....	103
4. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 2 (Pak Ratmono) .....	107
5. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 3 (Pak Mujot) .....	111
6. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 4 (Pak Mukatam) .....	114
7. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 5 (Pak Wardani) .....	118
8. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 6 (Pak Mugi) .....	122
9. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 7 (Pak Puji) .....	125
10. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 8 (Pak Samporno) .....	129
11. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 9 (Pak Harmuslik) .....	132
12. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang Responden 10 (Pak Mundiko) .....	135
13. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 1 (Pak Niti) .....	139
14. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 2 (Pak Na'im) .....	142
15. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 3 (Pak Suhari) .....	145
16. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 4 (Pak Ruston) .....	148
17. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 5 (Pak Heru) .....	151

18. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 6 (Pak Hartono) .....	154
19. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 7 (Pak Hariono) .....	157
20. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 8 (Pak Bapoh) .....	160
21. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 9 (Pak Firman) .....	163
22. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang Responden 10 (Pak Kasmu) .....	166



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesisir merupakan daerah yang memiliki potensi kelautan besar. Hasil laut yang begitu melimpah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Kusnadi (2007), mengemukakan bahwa sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara.

Pada dasarnya masyarakat pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan, karena belum mampu mengoptimalkan hasil perikanan. Dalam Kusnadi (2004), Raimond Firth menjelaskan kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik. Pertama, pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti dia sebagai juragan (nelayan pemilik faktor produksi) atau pandega (nelayan buruh). Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan dan sangat tergantung pada musim, mereka (khususnya nelayan pandega) sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatan. Kedua, dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan atau anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan

pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Sementara itu, anak-anak nelayan yang berhasil mencapai pendidikan tinggi maupun para sarjana perikanan enggan berprofesi sebagai nelayan, karena menganggap profesi nelayan sebagai lambang ketidakmapanan. Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Keempat, bidang perikanan membutuhkan bidang investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan alat tangkap yang sederhana. Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yaitu menangkap ikan.

Modal yang kurang merupakan salah satu kendala nelayan. Dengan modal yang sedikit maka nelayan tidak dapat menggunakan alat tangkap yang lebih canggih untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Seharusnya dengan kemajuan teknologi peralatan penangkapan ikan dapat membantu para nelayan untuk meningkatkan jumlah tangkapan ikannya, tetapi karena harga alat-alat penangkapan tersebut cukup mahal, tidak terjangkau oleh mereka dan akibatnya mereka hanya menggunakan alat yang sederhana saja didalam kegiatan usahanya mencari ikan dilaut. Dengan alat tangkap yang sederhana tentunya jumlah ikan yang diperoleh akan sangat terbatas jika dibandingkan dengan para nelayan bermodal kuat yang mampu memiliki kapal-kapal penangkap ikan yang besar maupun peralatan-peralatan modern. Begitu juga

yang dialami oleh nelayan di Desa Blimbing Kecamatan Paciran. Kehidupan nelayan pesisir Blimbing berada dalam kategori menengah ke bawah dari segi sosial ekonominya.

Kabupaten Lamongan salah satu kabupaten Jawa timur yang mempunyai wilayah laut sepanjang  $\pm$  14,6 km yang membentang diantara 12 desa pesisir yaitu; Kelurahan Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul, dan Desa Warulor. Dengan kondisi geografis tersebut, produksi perikanan laut di Kabupaten Lamongan cukup melimpah, melebihi konsumsi ikan pada masyarakat (pembab lamongan, 2013).

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan teransisi antara wilayah daratan dan laut. Masyarakat hingga kini seringkali dikaitkan dengan kemiskinan. Tinggi biaya melaut, terbatasnya teknologi yang dimiliki, minimnya akses permodalan serta ancaman dari adanya *illegal fishing* membuat mereka tak dapat lepas dari ancaman kemiskinan.

Ekonomi rumah tangga nelayan sangat tergantung pada hasil penangkapan ikan yang diperoleh, sedangkan penangkapan ikan sangat bergantung pada musim dan keadaan cuaca. Apabila musim ikan sedang paceklik dan keadaan cuaca buruk, akan mempengaruhi penghasilan rumah tangga mereka. Tidak ada lagi sumber nafkah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu ada penghasilan lain selain dari hasil penangkapan ikan merupakan suatu keputusan yang tepat dalam rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Tingkat kesejahteraan individu maupun keluarga yang dicapai bila telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Blimbing diperkirakan masih rendah, namun demikian belum ada data yang memadai

untuk dapat digunakan dalam mencari alternatif peningkatan pendapatan nelayan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, sehingga penelitian yang mengkaji analisis pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Blimbing yang sangat dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Maka di anggap penting untuk dilakukan penelitian tentang Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat tangkap Payang di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kebutuhan rumah tangga nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan yang di peroleh. Usaha penangkapan ikan dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan musim paceklik. Saat cuaca buruk dan musim paceklik, nelayan tidak mungkin pergi melaut untuk mencari ikan sehingga rumah tangga nelayan membutuhkan pekerjaan alternatif agar tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mencurahkan sebagian waktunya untuk melakukan pekerjaan alternatif tersebut.

Berdasarkan masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

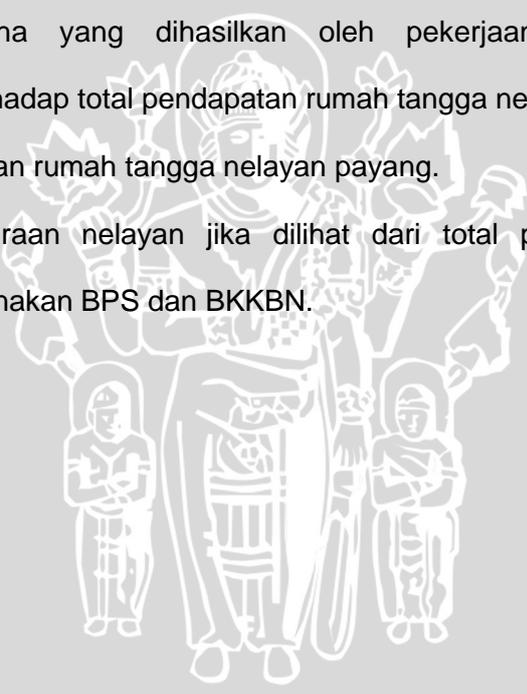
1. Apa saja pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan payang di Desa Blimbing?
2. Bagaimana curahkan waktu kerja untuk pekerjaan alternatif?
3. Bagaimana pendapatan usaha yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif dan kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan?
4. Bagaimana tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan payang di Desa Blimbing?

5. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan jika dilihat dari total pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan BPS dan BKKBN?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis.

1. Jenis-jenis pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan payang di Desa Blimbing.
2. Curahan waktu yang digunakan rumah tangga nelayan untuk pekerjaan alternatif.
3. Pendapatan usaha yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif dan kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan.
4. Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan payang.
5. Tingkat kesejahteraan nelayan jika dilihat dari total pendapatan yang diperoleh menggunakan BPS dan BKKBN.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu informasi dan kontribusi terhadap beberapa pihak antara lain:

1. Lembaga Akademis

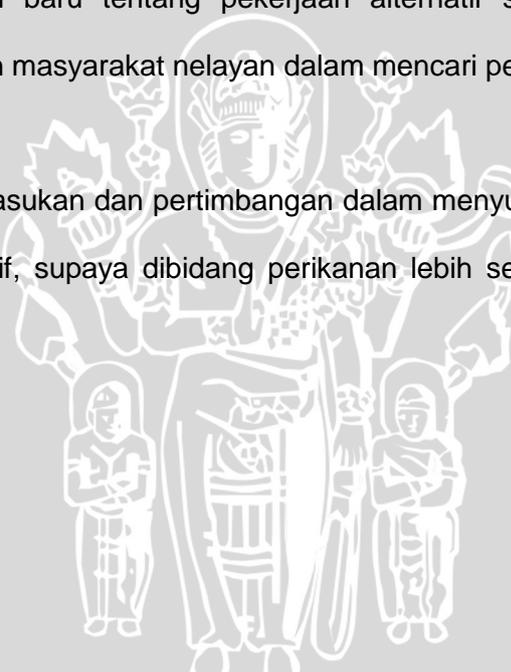
Sebagai kajian informasi baru untuk menambah keilmuan tentang permasalahan yang terkait dengan masalah-masalah dibidang perikanan terutama mengenai masalah pekerjaan alternatif bagi nelayan pada saat cuaca buruk.

2. Nelayan

Sebagai informasi baru tentang pekerjaan alternatif supaya kedepannya dijadikan pedoman masyarakat nelayan dalam mencari pekerjaan alternatif

3. Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun kajian tentang pekerjaan alternatif, supaya dibidang perikanan lebih sejahtera khususnya nelayan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Tarigan (2009), tentang Analisis Pekerjaan alternatif Nelayan Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara bertujuan untuk menganalisis perkembangan alternatif pekerjaan nelayan serta besar kontribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan nelayan dengan analisis deskriptif.

Pekerjaan alternatif di Kecamatan Talawi meliputi usaha tambak, usaha berdagang non ikan (pedagang, hasil pengolahan ikan, pengrajin sarung tenun dan pandan, berternak ayam, kambing dan usaha ojek. Pekerjaan alternatif nelayan mengalami peningkatan tiap tahun.

Pendapatan alternatif memiliki peran dalam usaha peningkatan pendapatan total nelayan. Besarnya kontribusi pendapatan alternatif terhadap pendapatan total nelayan sampel dikatakan besar apabila pendapatan alternatif terhadap pendapatan total nelayan lebih besar dari 50%. Besarnya kontribusi pendapatan utama selain sampel terhadap total pendapatan adalah 43,34%. Besarnya kontribusipendapatan alternatif nelayan sampel terhadap total pendapatan adalah 56,66%.

Kontribusi pendapatan alternatif lebih besar dari pada kontribusi pendapatan utama. Hal ini terjadi karena harga dan hasil tangkapan nelayan menurun. Sementara itu biaya yang digunakan untuk melaut nbelayan naik. Serta frekuensi nelayan untuk pergi melaut semakin jarang yaitu dua kali dalam seminggu.

Sedangkan kontribusi pendapatan alternatif lebih tinggi dari pada pendapatan utama nelayan karena biaya yang digunakan dapat diminimalisirkan dan jenis usaha yang dikerjakan masih sedikit di masyarakat setempat.

Penelitian M. Wahyu dianto pada tahun 2012 yang berjudul Evaluasi Kinerja tempat pelelangan ikan (TPI) Dalam menunjang kesejahteraan nelayan di Popoh di Desa Besole Kecamatan Basuki Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Secara umum bertujuan untuk menganalisis pengelolaan tempat pelelangan ikan di Popoh dan menganalisis tingkat kesejahteraan ABK nelayan purse seine.

Tingkat kesejahteraan dalam penelitian tersebut dianalisis dengan indikator kesejahteraan berdasarkan tukar nelayan. Sampel yang diambil berasal dari kelompok nelayan pursein sebanyak 20 responden karena sudah mewakili populasi yang ada.

Pada hasil penelitian tersebut diketahui bahwa nilai tukar nelayan untuk ABK nelayan pursein di Popoh, pendapatan dan pengeluaran perharinya, dari total pendapatan keluarga di atas satu. Sedangkan nilai tukar nelayan dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya diatas satu. Hal ini berarti bahwa penerimaan keluarga nelayan saat ini belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya subsistennya, walaupun semua membutuhkan atau pengeluaran untuk usaha perikanan tangkap dapat dipenuhi.

Sementara itu, arah pergerakan nilai tukar nelayan yang dapat dilihat dari indek nilai tukar nelayan memberikan gambaran tentang dinamika tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dari waktu ke waktu. Sebagai gambaran dari hasil pengamatan per harinya, Indek nilai tukar nelayan berdasarkan total pendapatan cenderung naik, berarti daya beli masyarakat sedikit meningkat. Sedangkan indek nilai tukar nelayan berdasarkan pendapatan prikanan sedikit menurun walaupun nilai tukar nelayan nya diatas satu. Kecenderungan variasi indek nilai tukar nelayan ini terjadi karena pengeluaran konsumsi yang tidak tepat, juga pendapatan usaha prikanan yang kurang menentu karena dipengaruhi oleh hasil tangkap, jenis ikan, musim penangkapan dan harga ikan tangkapan. Implikasinya, perlu dicepati untuk secepatnya melakukan investasi

saat diperoleh pendapatan yang berlebih misalnya dengan pengadaan alat/sarana penangkapan ikan yang lebih moderen guna mengantisipasi resiko deficit pada musim paceklik.

Hasil wawancara dari 20 ABK nelayan purse seine bahwa total pendapatan dan total pengeluaran per hari antara ABK nelayan purse seine tersebut hampir sama, karena rata-rata ABK nelayan purse seine pendapatan dan pengeluaran per harinya tidak bisa ditentukan dengan pasti, karena juga tergantung pada musim ikan atau waktu paceklik (tidak musim ikan), jika musim ikan pendapatan juga sangat tinggi, waktu paceklik pendapatan sangat turun bahkan alat-alat rumah digadaikan untuk bisa membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Jadi pendapatan dan pengeluaran nelayan tidak menentu.

## **2.2. Ekonomi Rumah Tangga Nelayan**

Menurut (Sitorus, 1999) dalam Ihromi (2004) strategi ekonomi rumah tangga nelayan miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya, khususnya tenaga kerja di dua sektor sekaligus, yaitu sektor-sektor produksi. Upaya disektor produksi menunjukkan pada ragam kegiatan para anggota rumah tangga di bidang ekonomi produksi. Sedangkan upaya disektor non produksi menunjukkan pada keterlibatan para anggota rumah tangga di beragam lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Konsep strategi didefinisikan sebagai serangkaian cara tertentu yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Nurrahman, 2009). Sedangkan, rumah tangga adalah seorang atau kelompok seorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biaya tinggal bersama dan makan dari satu dapur dan juga berkontribusi dalam pengumpulan pendapatan tersebut untuk kegiatan bersama.

### 2.2.1 Produksi

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu: tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor manajemen mempunyai fungsi berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka produksi tidak berjalan (Waridin 2007)

Peningkatan produktivitas dipengaruhi oleh kemampuan armada penangkapan dan komponen-komponen yang ada didalamnya. Faktor-faktor produksi terpilih tersebut dapat mengoptimalkan hasil tangkap. Peningkatan yang optimal ini memiliki asumsi bahwa ikan yang terjadi target penangkapan tidak mendapatkan tekanan eksploitasi yang berlebihan sehingga kelestarian sumberdaya tetap terjaga (Pollnac, 1988)

Kontribusi pendapatan dengan kegiatan *off-fishing* merupakan salah satu bentuk strategi oleh rumah tangga nelayan dalam meningkatkan pendapatan total keluarga. Jenis pekerjaan *Off-fishing* yang dilakukan diantaranya mengeringkan ikan, pertanian, berdagang dan jenis pekerjaan lainnya. Tingkat pendapatan yang diterima serta kontribusi untuk nelayan dengan usaha penangkapan ikan tanpa motor atau lebih dikenal dengan nelayan tradisional dan nelayan ABK (anak buah kapal), masih lebih rendah dibandingkan apabila kegiatan *off fishing* dilakukan oleh nelayan yang bersetatus penangkapan ikan dengan kapal motor (Elfrinda, 2002)

### 2.2.2 Konsumsi

Dalam pengertian ilmu ekonomi, konsumsi ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan faedah suatu benda (barang atau jasa) dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Namun demikian, kita harus berhati-hati dalam menentukan apakah suatu kegiatan dalam menggunakan

suatu benda tersebut termasuk kedalam lingkup konsumsi atau tidak (Alam, 2006)

Menurut Data Statistik Indonesia (2013), pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan porsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin tinggi proporsi pengeluaran untuk makan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makan.

### **2.2.3 Curahan Waktu Kerja**

Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Rumah tangga nelayan terdiri dari suami, istri, dan anak. Menurut survei pendahuluan yang saya lakukan di pesisir Karangsong waktu kerja suami yang bekerja sebagai nelayan dapat dijadikan sebagai kegiatan sampingan yaitu menyewakan perahu, menjual ikan dan makanan, serta menyewakan alat pancing bagi wisatawan yang datang. Waktu kerja istri atau wanita nelayan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu dalam keluarga seperti memasak, mengasuh, belanja, mencuci pakaian dan perabot rumah, menyetrika dan membereskan rumah, dan kegiatan ekonomi diluar rumah seperti

menjadi bakul, pengolah ikan dan penjual makanan di sekitar obyek wisata bahari Karangsong (Hakim, 2013)

Menurut Payaman (1985) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah yaitu variabel kependudukan meliputi jenis kelamin, umur dan tanggungan keluarga. Masing-masing kelompok umur wanita mempunyai tingkat partisipasi yang berbeda-beda tergantung status perkawinan dan tingkat pendidikan. Kenaikan upah berarti penambahan pendapatan. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi maka seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Disisi lain kenaikan tingkat upah juga berarti harga waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong keluarga mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang. Penambahan waktu tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah.

### 2.3 Nelayan Alat tangkap Payang

Payang adalah pukot kantong lingkar yang secara garis besar terdiri dari bagian kantong (bag), badan/ perut (*body/belly*) dan kaki/ sayap (*leg/wing*). Namun ada juga pendapat yang membagi hanya menjadi 2 bagian, yaitu kantong dan kaki. Bagian kantong umumnya terdiri dari bagian-bagian kecil yang tiap bagian mempunyai nama sendiri-sendiri. Namun bagian-bagian ini untuk tiap daerah umumnya berbeda-beda sesuai daerah masing-masing. Besar mata mulai dari ujung kantong sampai dengan ujung kaki berbeda-beda, bervariasi mulai dari 1 cm (atau kadang kurang) sampai  $\pm 40$  cm. Berbeda dengan jaring trawl di mana bagian bawah mulut jaring (bibir bawah/*underlip*) lebih menonjol ke belakang, maka untuk payang justru bagian atas mulut jaring (*upperlip*) yang

menonjol ke belakang. Hal ini dikarenakan payang tersebut umumnya digunakan untuk menangkap jenis-jenis ikan pelagik yang biasanya hidup dibagian lapisan atas air atau kurang lebih demikian dan mempunyai sifat cenderung lari ke lapisan bawah bila telah terkurung jaring. Oleh karena bagian bawah mulut jaring lebih menonjol ke depan maka kesempatan lolos menjadi terhalang dan akhirnya masuk ke dalam kantong jaring. Pada bagian bawah kaki/sayap dan mulut jaring diberi pemberat. Sedangkan bagian atas pada jarak tertentu diberi pelampung. Pelampung yang berukuran paling besar ditempatkan di bagian tengah dan mulut jaring. Pada kedua ujung depan kaki/sayap disambung dengan tali panjang yang umumnya disebut tali selambar (DKP, 2011)

#### **2.4 Masyarakat Miskin di pesisir**

Kehidupan kelompok masyarakat pesisir yang tinggal di perkampungan miskin, kumuh dan rendah aksesnya terhadap pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan masyarakat pesisir seringkali hanya dilihat dari kacamata ekonomi, terutama yang dikaitkan dengan keterbatasan modal serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh nelayan untuk menjalankan kehidupan dan kegiatan sehari-harinya, disamping ekonomi masyarakat nelayan juga terpinggirkan secara hukum dan sistem pemerintahan.

Banyak factor yang menyebabkan kehidupan para nelayan pada akhirnya terstruktur sekedemikian rupa, sehingga menjadi miskin, baik ditinjau dari sisi ekonomi, aktivitas sosial, budaya dan adat-istiadat, serta pengaruh dan akibat dari berbagai kebijakan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan masyarakat nelayan. Salahsatu karakteristik kemiskinan masyarakat nelayan, menurut Partoatmodjo (2004) dalam Kunadi (2003).

## 2.5 Alternatif Pekerjaan Nelayan

Alternatif pekerjaan nelayan adalah suatu pekerjaan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan pekerjaan lainya seperti: mengolah ikan, menjual ikan, bertani, berkebun, penambak, peternak berdagang komoditas non ikan. Dalam persoalan kemiskinan yang menimpa nelayan diharapkan akan dapat terjawab dengan serangkaian kegiatan yang terintegrasi demikian rupa sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang dialami oleh masyarakat nelayan ( Imron 2003)

Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Apabila orang tua mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka. Tetapi dari kasus-kasus keluarga yang diteliti, ternyata kebanyakan tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan (Mubyarto, 2003)

Menurut Mulyadi (2005), sesungguhnya nelayan bukanlah sesuatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
2. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

## 2.6 Kesejahteraan Nelayan

Kondisi kesejahteraan yang memburuk dikalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu: (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Ketiga aspek diatas merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dalam rumah tangga nelayan, yang sering tidak terpenuhi secara optimal. Dengan realitas kehidupan yang demikian, sangat sulit merumuskan dan membangun kualitas sumberdaya masyarakat nelayan, agar mereka memiliki kemampuan optimal dalam mengelola potensi sumberdaya pesisir yang ada. Ketiadaan atau kekurangan kemampuan kreatif nelayan untuk mengatasi persoalan ekonomi di daerahnya akan mendorong mereka masuk perangkat keterbelakangan yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan kebijakan pembangunan dibidang kelautan dan perikanan. Untuk itu perlu dipikirkan solusi setrategi alternative untuk mengatasi persoalan kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan (Kusnadi 2007).

## 2.7 Indikator Kesejahteraan

Menurut Triaswati, (2005) indikator kesejahteraan masyarakat ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari konsep indikator sosial, maka dengan sendrinya kelemahan-kelemahan yang melekat dalam konsep pertama terdapat pula pada konsep terakhir. Walaupun bukan dimaksudkan sebagai indikator

kesejahteraan masyarakat, telah dikemukakan pula tidak kurang dari 29 buah statistic sosial didalam laporan tersebut. Namun demikian, penyusunan indikator kesejahteraan rakyat ini merupakan suatu langkah maju dibandingkan dengan pendekatan indikator sosial. Indikator kesejahteraan terdiri dari enam komponen indikator. Komponen-komponen yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Penduduk, keluarga berencana dan migrasi.
2. Pendidikan dan sosial budaya.
3. Kesehatan, gizi dan pengeluaran/konsumsi rumah tangga.
4. Angkatan kerja.
5. Keamanan dan ketertiban masyarakat.
6. Perumahan dan lingkungan hidup.

#### **2.7.1 Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS**

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan indikator kesejahteraan BPS.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Tabel 1. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp.10.000.000.000)	3
		Sedang (Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000)	2
		Rendah (<Rp. 5.000.000)	1
2	Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga	Tinggi (>Rp.5.000.000)	3
		Sedang (Rp.1.000.000 – Rp.5.000.000)	2
		Rendah (<Rp.1.000.000)	1
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3
		Semi Permanen	2
		Non Permanen	3
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	1
		Cukup	2
		Kurang	3
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus	1
		Cukup	2
		Kurang	3
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	1
		Cukup	2
		Sulit	3
7	Kemudahan Memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	1
		Cukup	2
		Sulit	3
8	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi	Mudah	1
		Cukup	2
		Sulit	3

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
  - Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
  - Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13
1. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
  2. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.
  3. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi.
  4. Kriteria kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan.
  5. Kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan.

### **2.7.2 Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)**

Indikator dan kriteria keluarga sejahtera yang ditetapkan oleh badan kordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) sebagai berikut:

#### **a. Keluarga sejahtera I**

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak.

Termasuk dalam keluarga sejahtera I bila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

- Menjalankan ibadah secara teratur.
- Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan.
- Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun.
- Luas lantai rumah rata-rata 8M<sup>2</sup> per anggota keluarga.
- Semua anak berusia 5-15 tahun sekolah.
- Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap.
- Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

b. Keluarga sejahtera II

Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi). Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari sejahtera I, Tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

- Upaya keluarga meningkatkan/menambah pengetahuan agama.
- Keluarga mempunyai tabungan.
- Makan bersama paling kurang sekali sehari.
- Ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
- Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sekali dalam sebulan.
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, majalah.
- Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi.

### c. Keluarga sejahtera III

Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga I dan II namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari tahapan keluarga sebelumnya, tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

- Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat.
- Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan.

### d. Keluarga sejahtera IV

Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera.

## 2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Potensi perikanan tangkap di perairan lamongan sangatlah besar dilihat dari total produksi pada tahun 2010 mencapai 68.302,08 ton perikanan tangkap laut. Produksi tahun 2011 naik dari produksi tahun 2010 yakni 98.520,62 ton. Lamongan memiliki panjang garis pantai 47 kilometer, jumlah tenaga kerja di bidang perikanan tangkap mencapai 95.059 orang dan. Armada perahu mencapai 7.527 unit terdiri dari 5.199 unit kapal bermotor dan 2.408 unit perahu tempel.

sebagian masyarakat nelayan payang mencari ikan di laut dengan menggunakan jaring, atau pukot kantong. Payang adalah termasuk alat penangkap ikan yang sudah lama dikenal nelayan Indonesia. Payang adalah pukot kantong yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (*pelagic fish*). Kedua sayapnya berguna untuk menakut-nakuti atau mengejutkan

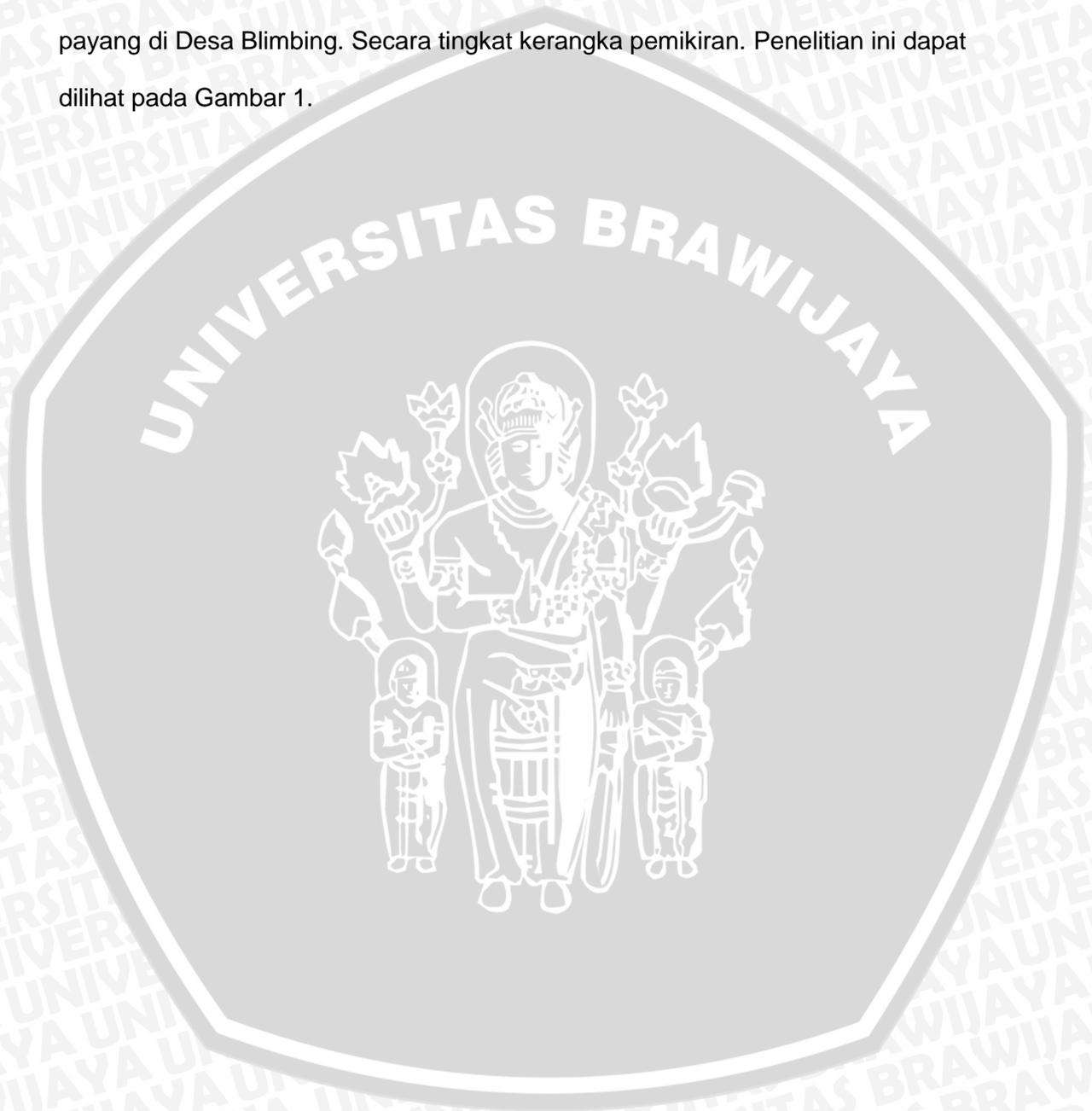
serta menggiring ikan untuk masuk ke dalam kantong. Cara operasinya adalah dengan melingkari gerombolan ikan dan kemudian pukat kantong tersebut ditarik ke arah kapal. Dalam arti alokasi hasil tangkapan yang di jual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.

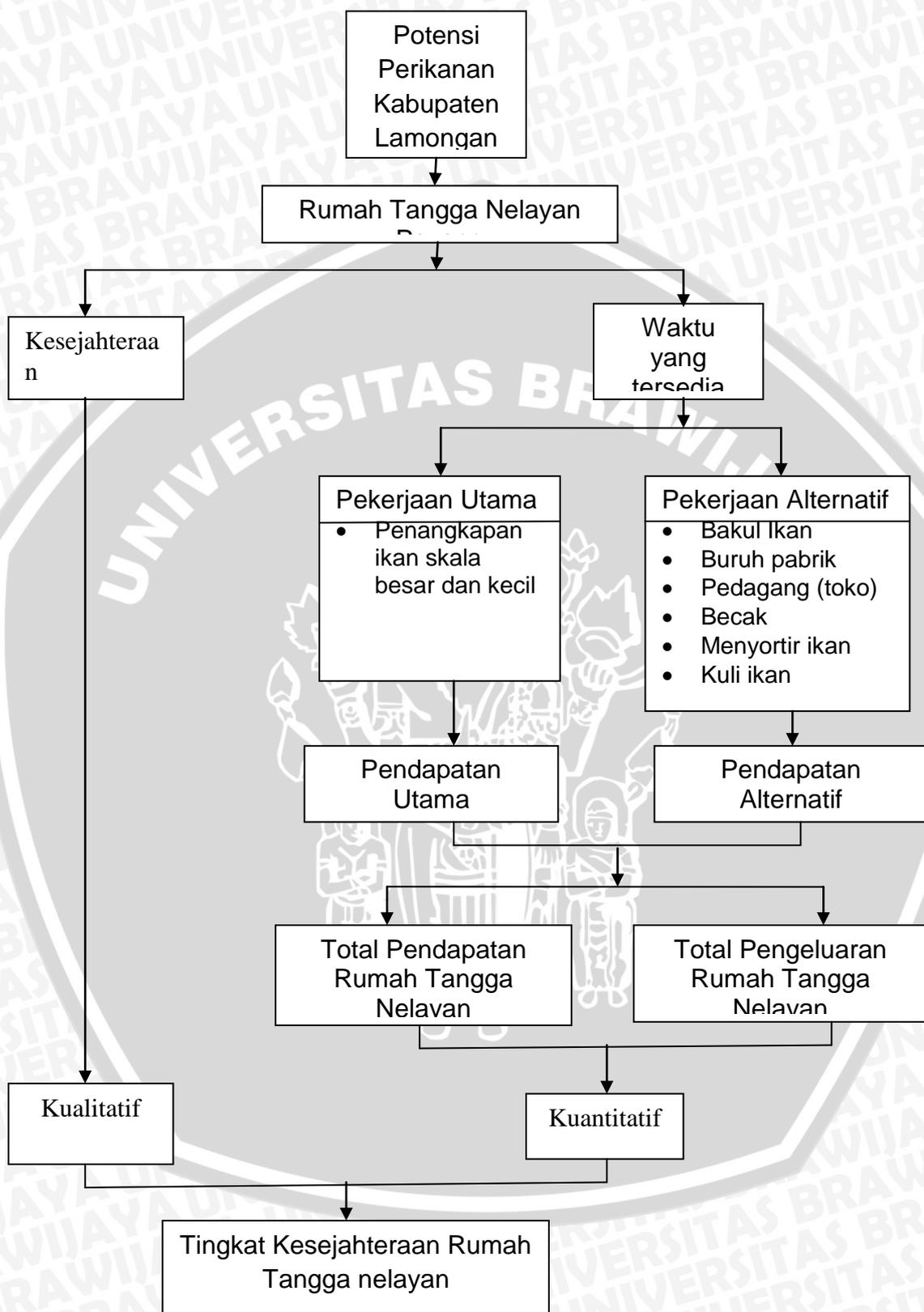
Payang juga hampir dikenal di seluruh daerah perikanan laut Indonesia dengan nama yang berbeda-beda, antara lain: payang (Jakarta, Tegal, Pekalongan, Batang dan daerah lain di pantai utara Jawa), payang uras (Selat Bali dan sekitarnya), payang ronggeng (Bali Utara), payang gerut (Bawean), payang puger (daerah Puger), payang jabur (Padelengan/ Madura, Lampung), pukat nike (Gorontalo), pukat banting Aceh (Sumatera Utara, Aceh), pukat tengah (Sumatera Barat: Pariaman, Sungai Limau, Perairan Tiku), jala lombo (Kaltim, Sulsel), panja/pajala (Muna, Buton, Luwuk, Banggai), pukat buton (Air Tembaga, Gorontalo, Manokwari, Kupang, Kalabai, Kendari, Flores), jala uras (Sumbawa, Manggarai/Flores).

Waktu yang dimiliki oleh nelayan, selain melaut, kebanyakan nelayan juga mencurahkan waktunya untuk melakukan pekerjaan alternatif. Nelayan memiliki berbagai alternatif diantaranya berternak, berdagang, tukang becak, tukang ojek, menjait jaring dan lain-lain. Rumah tangga dalam mencurahkan waktunya memilih untuk melakukan kegiatan lain demi memperoleh penghasilan tambahan terutama pada saat penghujan dan paceklik sebagai sumber pendapatan.

Total pendapatan dan total pengeluaran rumah tangga nelayan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dimana tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Blimbing terbilang menengah kebawah, maka dibutuhkan suatu pendekatan untuk menganalisis pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan dalam peningkatan kesejahteraan.

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pekerjaan alternatif nelayan, profitabilitas pekerjaan alternatif, curahan waktu rumah tangga nelayan untuk pekerjaan alternatif, kontribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan nelayan serta tingkat kesejahteraan nelayan alat tangkap payang di Desa Blimbing. Secara tingkat kerangka pemikiran. Penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat tangkap Payang dan Tingkat Kesejahteraan di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa timur, dilaksanakan pada bulan juli 2014. Alasan pemilihan lokasi penelitian daerah ini adalah karena Desa Blimbing merupakan sebuah Desa yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan tradisonal terutama alat tangkap payang dan rata-rata memiliki pekerjaan alternatif.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Budiarto (2002), penelitian deskriptif merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsi variabel-variabel utama subjek studi misalnya, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status matrial, sosial ekonomi, dan lain-lain yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian deskriptif disebut juga studi prevalensi atau *sampling survey* dan merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian lebih lanjut, yaitu studi analitik atau studi eksperimental karena dari penelitian deskriptif akan dihasilkan hipotesis.

Penelitian ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi diantaranya tentang kegiatan rumah tangga nelayan yang meliputi usaha penangkapan ikan serta pekerjaan alternatif yang dimiliki rumah tangga nelayan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, curahan waktu kerja serta tingkat kesejahteraan.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

##### 3.3.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil-hasil pengujian (Marzuki, 1977).

Menurut Istijanto (2005), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh priset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data ini tidak tersedia karena memang belum ada riset sejenis yang pernah dilakukan atau hasil riset yang sejenis sudah terlalu kedaluwarsa. Jadi, riset priset perlu melakukan pengumpulan atau pengadaan data sendiri karena tidak bisa mengandalkan data dari sumber lain. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Adapun data primer yang dikumpulkan meliputi:

- a. Keadaan sosial dan ekonomi keluarga nelayan
- b. Pekerjaan alternatif yang dimiliki nelayan

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (prasetyo,2005).

Menurut Istijanto (2005), data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh priset sendiri untuk tujuan yang lain. Ini mengandung arti bahwa priset sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapang. Priset hanya memanfaatkan data yang sudah ada untuk penelitian. Keberadaan data

sekunder tidak dipengaruhi oleh riset yang akan dijalankan oleh peneliti, dengan kata lain data sudah disediakan oleh pihak lain. Adapun data sekunder yang dikumpulkan meliputi:

- a. Keadaan penduduk
- b. Keadaan topografi dan geografis lokasi
- c. Perkembangan pekerjaan alternatif di Desa Blimbing

### **3.4 Definisi Oprasional**

1. Nelayan alat tangkap payang adalah orang yang aktif melakukan pekerjaan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap payang.
2. Ekonomi rumah tangga nelayan adalah kegiatan rumah tangga nelayan dalam hal produksi dan konsumsi.
3. Pekerjaan alternatif adalah pekerjaan lain yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan selain menangkap ikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.
4. Pendapatan alternatif adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan dari pekerjaan alternatif.
5. Produksi adalah banyaknya hasil tangkapan pertahun yang dapat diukur dalam ton.
6. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan sebelum dikurangi biaya-biaya produksi lainnya.
7. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan setelah dikurangi biaya-biaya produksi lainnya.
8. Total pendapatan rumah tangga nelayan adalah total pendapatan yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan dan pekerjaan alternatif.

9. Kontribusi pendapatan adalah prosentase pendapatan alternatif dari pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan.
10. Profitabilitas usaha adalah besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif.
11. Curahan waktu rumah tangga nelayan adalah besarnya waktu yang digunakan oleh rumah tangga nelayan untuk kegiatan sehari-hari.
12. Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan adalah besarnya rumah tangga nelayan dalam satu bulan yang dilihat dari semua jenis pengeluaran rumah tangga.
13. Tingkat kesejahteraan nelayan adalah ukuran dari kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

### **3.5 Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode sampel *Purposive Sampling* dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. *Purposive Sampling* artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitian nelayan alat tangkap payang yaitu pemilik alat tangkap dan ABK yang memiliki pekerjaan alternatif di Desa Blimbing. Oleh karena itu, pengambilan sampel dilakukan terhadap rumah tangga nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif selain melaut. Pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk menganalisis kontribusi pendapatan alternatif terhadap kesejahteraan nelayan alat tangkap payang di Desa Blimbing. Adapun cara pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan jumlah populasi yang ada, yaitu rumah tangga nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif.
2. Populasi tersebut bisa dibagi kedalam kelompok berdasarkan jenis pekerjaan alternatif yang dimiliki nelayan alat tangkap payang.
3. Sampel yang diambil sebanyak 20 responden dari rumah tangga nelayan alat tangkap payang terdiri dari masing-masing 10 orang nelayan pemilik alat tangkap payang dan 10 ABK (anak buah kapal) yang mempunyai pekerjaan alternatif.

Sampel responden diambil sebanyak 20 orang, dengan pertimbangan jumlah tersebut dapat mewakili seluruh nelayan yang memiliki alat tangkap payang dan ABK yang memiliki pekerjaan alternatif di Desa Blimbing.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Didalam teknik pengumpulan data penelitian menggunakan 4 teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Data yang didapat harus sesuai dengan fakta dan akurat sehingga dapat di pertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Observasi**

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sumarsono, 2004).

Menurut Putrawan (2007), Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Observasi juga sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang

dapat diamati. Observasi dilakukan dengan tujuan membuat catatan dari data yang dimiliki yaitu interaksi kenelayanan, keadaan rumah tangga nelayan, peralatan yang dimiliki, lingkungan tempat tinggal dan jumlah produksi yang dihasilkan.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk tanya jawab dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan keterangan, pendapat, fakta, bukti tentang suatu masalah atau suatu peristiwa. Disatu pihak, wawancara diidentifikasi dengan kerja wartawan untuk menjangkau fakta, data, atau bukti yang akan dijadikan berita dalam suatu media. Sedang disisi lain, wawancara juga berlaku dalam aktifitas penelitian, tes, maupun seleksi baik siswa, ataupun pegawai (Kamdhi, 2008)

Menurut Barata (2003), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Jadi wawancara adalah upaya yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai suatu hal yang diperlukan untuk tujuan tertentu. Wawancara dilakukan peneliti terhadap nelayan alat tangkap payang untuk mengidentifikasi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan serta pekerjaan alternatif yang dimiliki nelayan alat tangkap payang.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip (Nasutionm 2003).

Menurut Moleong (2007), menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan *record*. Definisi dari *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedang *dokumen* adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan diambil meliputi data desa dan jumlah pekerjaan alternatif di Desa Blimbing.

#### d. Kuisisioner

Kuisisioner adalah suatu set pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan standar sehingga pertanyaan yang sama dapat diajukan terhadap setiap responden. Sistematis yang dimaksud adalah bahwa item-item pertanyaan disusun menurut logika sesuai dengan maksud dan tujuan pengumpulan data. Sedangkan yang dimaksud standar adalah setiap item pertanyaan mempunyai pengertian, konsep dan definisi yang sama (Supranto, 2000)

Menurut Maryanti (2006), kuisisioner merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Pada metode ini, pertanyaan-pertanyaan masalah ditulis dalam format kuisisioner lalu disebarikan kepada responden untuk dijawab, kemudian dikembalikan pada peneliti. Dari jawaban responden tersebut, peneliti dapat memperoleh data seperti pendapat dan sikap responden terhadap masalah yang sedang diteliti. Pertanyaan dalam kuisisioner meliputi biaya perjalanan penangkapan ikan yang dikeluarkan nelayan, serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan.

### **3.7 Analisis Data**

Analisis yang digunakan penelitian ini adalah Analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

#### **3.7.1 Analisis deskriptif Kualitatif**

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan pekerjaan alternatif bagi nelayan alat tangkap payang di Desa Blimbing.

##### **1. Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan di Desa Blimbing**

Pekerjaan nelayan di Desa Blimbing dilihat dari jenis pekerjaan dan jumlah pekerjaan masyarakat Desa Blimbing. Dari kenyataan yang ada di lapangan dan membandingkannya dengan data Desa Blimbing, Data yang diperoleh akan dicocokkan dengan hasil penelitian mengenai jenis-jenis pekerjaan alternatif yang berkembang di masyarakat nelayan dan akan diketahui pekerjaan alternatif yang berkembang di masyarakat nelayan dan akan diketahui pekerjaan alternatif apa saja yang banyak diminati oleh rumah tangga nelayan di Desa Blimbing.

##### **2. Curahan waktu Kerja rumah Tangga Nelayan Terhadap Pekerjaan Alternatif**

Gambaran mengenai curahan waktu kerja diketahui dengan melakukan analisis deskriptif kualitatif. Usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan sangat bergantung pada cuaca dan musim. Apabila cuaca sedang buruk dan tidak memungkinkan nelayan untuk pergi melaut, maka akan ada kegiatan lain yang dilakukan oleh nelayan untuk mengisi waktu tersebut demi mendapatkan tambahan pendapatan. Begitu pula pada musim paceklik, nelayan di Desa Blimbing akan memilih untuk beralih pekerjaan supaya tetap berpenghasilan. Kekosongan waktu yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh nelayan

untuk memperoleh penghasilan inilah yang akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui curahan waktu yang digunakan nelayan untuk pekerjaan alternatif.

Keterlibatan istri nelayan dalam mencari nafkah dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan rumah tangga, tetapi sekaligus menyebabkan waktu yang dicurahkan untuk kegiatan rumah tangga dan kehidupan sosial diluar rumah semakin berkurang sehingga diperlukan pembagian waktu yang memungkinkan keduanya dapat berjalan tanpa ada yang harus dikorbankan. Besarnya waktu yang digunakan oleh istri nelayan untuk mencari nafkah inilah yang akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui curahan waktu istri nelayan yang digunakan untuk pekerjaan alternatif rumah tangga.

### **3. Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS**

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan indikator kesejahteraan BPS.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya Kesejahteraan rumah tangga nelayan bisa dilihat dengan menggunakan indikator BPS. Karena indikator tersebut memiliki sektor-sektor tertentu untuk mengetahui tingkat tinggi dan rendah kesejahteraan rumah tangga.

### **4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan BKKBN**

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan indikator kesejahteraan BKKBN. Keluarga Sejahtera adalah Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang /maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN,1994).

Keluarga sejahtera adalah dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada tuhan yang maha esa,memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup.

Dalam rencana pembangunan nasional memberikan petunjuk bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada terwujudnya keluarga sebagai wahana persmian nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan

### **3.7.2 Analisis deskriptif kuantitatif**

Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung profitabilitas yang dihasilkan setiap usaha yang dihasilkan dari setiap usaha yang dilakukan nelayan, baik usaha sebagai nelayan maupun usaha yang lain serta untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dengan menggunakan BKKBN.

## 1. Pendapatan Usaha Yang Dihasilkan Oleh Pekerja Alternatif

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Keuntungan diperoleh dari penerimaan total dikurangi biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Penerimaan yang sering disebut juga *Total Revenue* (TR) diperoleh dari harga jual dikalikan dengan jumlah barang yang terjual.

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

P = Harga jual per unit

Q = Jumlah barang per unit

Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

Q = Jumlah produksi

P = Harga produk

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variable

Pendapatan usaha pada penelitian ini akan membahas besar profitabilitas yang dihasilkan usaha rumah tangga nelayan dari hasil tangkapan ikan dan profitabilitas yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan. Profitabilitas pekerjaan alternatif yang dihasilkan rumah tangga nelayan meliputi semua kegiatan usaha rumah tangga yang dilakukan suami, istri maupun anak nelayan selain dari usaha penangkapan ikan. Dari hasil pendapatan usaha rumah tangga nelayan dapat diketahui kontribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan, maka harus diketahui profitabilitas usaha yang dijalankan rumah tangga nelayan terlebih dahulu untuk memastikan pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan menghasilkan keuntungan dan berpengaruh besar terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan. Untuk menganalisis kontribusi total pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan digunakan rumus (Suratiyah, 2008):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

- Keuntungan pekerjaan alternatif > 50%, maka kontribusi pendapatan alternatif dikatakan besar.

- Keuntungan pekerjaan alternatif  $< 50\%$ , maka kontribusi pendapatan alternatif dikatakan kecil.

Untuk menghitung total pendapatan rumah tangga nelayan digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{tn} = R_1 + R_2$$

Keterangan:

$R_{tn}$  = Total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

$R_1$  = Pendapatan dari usaha perikanan (Rp/bulan)

$R_2$  = Pendapatan dari usaha alternatif (Rp/bulan)

Apebila keuntungan yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan lebih besar 50% dari keuntungan yang dihasilkan oleh usaha penangkapan ikan, maka dapat dikatakan pekerjaan alternatif memiliki kontribusi besar dalam rumah tangga nelayan. Sebaliknya apa bila keuntungan yang dihasilkan oleh pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan kurang dari 50% dari keuntungan yang dihasilkan oleh usaha penangkapan ikan, maka dapat dikatakan pekerjaan alternatif memiliki kontribusi kecil dalam rumah tangga nelayan.

## 2. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan pangan dan total pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan non pangan. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan merupakan sejumlah biaya yang dihasilkan oleh rumah tangga nelayan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga nelayan untuk biaya melaut, biaya pendidikan anak, biaya transportasi, biaya listrik serta

biaya kesehatan. Total pengeluaran rumah tangga nelayan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$C_t = C_1 + C_2$$

Keterangan:

$C_t$  = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

$C_1$  = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

$C_2$  = Pengeluaran Non pangan (Rp/bulan)

### 3. Tingkat Pendapatan Bersih Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan bersih rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran rumah tangga. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan untuk mengetahui pendapatan bersih yang di dapat rumah tangga nelayan sehingga bisa disimpan atau kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$T_p = R_{tn} - C_t$$

Keterangan:

$T_p$  = Total pendapatan bersih rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

$R_{tn}$  = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

$C_t$  = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### 4.1 Letak Geografis dan Topografis

Lokasi penelitian mengenai analisis pekerjaan alternatif dan tingkat kesejahteraan nelayan alat tangkap payang ini terletak di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Desa Blimbing ini berada diantara  $06^{\circ} 53' 30,81''$  –  $07^{\circ} 23'6''$  lintas selatan dan  $112^{\circ} 17' 01,22''$  -  $112^{\circ} 33'12''$  Bujur timur. Dengan luas wilayah 2.504 Ha (Untuk lebih jelasnya peta Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada Lampiran 1.) Batas-batas wilayah Desa Blimbing adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Deda Dadapan
- Sebelah Timur : Desa Kandang Semangkon
- Sebelah Barat : Kelurahan Brondong

Desa Blimbing merupakan salah satu desa di Kabupaten Lamongan yang berada di daerah pesisir. Berdasarkan keadaan topografinya, Desa Blimbing berada pada 1 sampai dengan 5 meter dari permukaan air laut sehingga wilayah ini termasuk dataran rendah. Iklim daerah tersebut dipengaruhi oleh musim penghujan dan musim kemarau dengan suhu rata-rata berkisar  $37^{\circ}\text{C}$ . Sebagian besar bentang wilayah Desa Blimbing berada di tepi pantai pesisir dengan luas 10 Ha, sisanya berada pada aliran sungai dan bantaran sungai yang masing-masing memiliki luas 2 Ha.

Desa Blimbing merupakan daerah pantai, yaitu tepatnya pantai Utara Jawa. Orbitasi atau dari jarak Desa Blimbing dengan pusat pemerintahan Kecamatan Paciran 5 km, dari Kabupaten Lamongan sejauh 49 km dan jarak

dari propinsi Jawa Timur sejauh 70 km (Daftar Isian Potensi Desa Blimbing, 2013).

## 4.2 Keadaan Penduduk

### 4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Penduduk Desa Blimbing berdasarkan tingkat usia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Tetapi untuk usia produktif untuk bekerja adalah usia 18 sampai 56 tahun dan usia lebih dari 65 pengangguran.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia**

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 18 Tahun	6.374	34,61
2	18 – 56 Tahun	10. 265	55,72
3	> 56 Tahun	1.783	9,67
<b>Jumlah</b>		<b>18.422</b>	<b>100</b>

(Sumber data : Kelurahan Desa Blimbing, 2013)

### 4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Blimbing berdasarkan jenis kelamin, jumlah total penduduk adalah sebanyak 18.422 jiwa. Jumlah penduduk Desa Blimbing terbagi atas Kelamin laki – laki dan perempuan.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO	Jumlah Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	9.278	50,38
2	Perempuan	9.144	49,63
<b>Jumlah</b>		<b>18.422</b>	<b>100</b>

(Sumber data : Kelurahan Desa Blimbing, 2013)

### 4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Keadaan penduduk Desa Blimbing berdasarkan mata pencaharian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Tetapi mayoritas penduduk Desa Blimbing mata pencahariannya adalah sebagai nelayan sebanyak 3.470 orang

Tabel 4. Data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	225	3,35
2	Buruh tani	575	8,58
3	Buruh migrant	201	3,00
4	Pegawai negri sipil	296	4,41
5	Pedagang keliling	25	0,37
6	Nelayan	3.470	51,79
7	Montir	3	0,04
8	Dokter swasta	8	0,11
9	Pembantu rumah tangga	157	2,34
10	TNI	21	0,31
11	PORLI	17	0,25
12	Pensiunan PNS/TNI/PORLI	183	2,73
13	Pengusaha kecil menengah	237	3,53
14	Dukun kampung terlatih	1	0,01
15	Jasa pengobatan alternatif	3	0,04
16	Dosen swasta	12	0,17
17	Pengusaha Besar	10	0,14
18	Karyawan perusahaan swasta	925	13,80
19	Karyawan perusahaan pemerintah	20	0,29
20	Sopir	219	3,26
21	Tukang becak	48	0,71
22	Tukang ojek	18	0,26
23	Tukang cukur	7	0,10
24	Tukang kayu/batu	18	0,26
<b>Total</b>		<b>6.699</b>	<b>100</b>

(Sumber : Kelurahan Desa Blimbing, 2013)

#### 4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal penduduk yang ada di Desa Blimbing sebagian besar adalah tamat SMA dengan jumlah lulusan sebanyak 2.202 orang. Hal ini bisa disimpulkan bahwa Tingkat pendidikan formal penduduk di Desa Blimbing masih standart yang ditentukan oleh pemerintah. Tetapi selain itu, ada juga beberapa penduduk di Desa Blimbing yang mencapai pendidikan formal sampai tamat perguruan tinggi dari S1 sampai S2.

**Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah sekolah	332	4,32
2	Tamat SD/Sederajat	938	12,22
3	Tamat SMP/Sederajat	1.340	17,47
4	Tamat SMA/Sederajat	2.202	28,69
5	Tamat D-1	730	9,51
6	Tamat D-2	527	6,86
7	Tamat D-3	810	10,55
8	Tamat S-1	525	6,84
9	Tamat S-2	270	3,51
<b>Total</b>		<b>7.674</b>	<b>100</b>

(Sumber data : Kelurahan Desa Blimbing, 2013)

#### 4.2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Desa Blimbing berdasarkan agama yang dianut dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Tapi seluruh masyarakat Desa Blimbing adalah beragama islam yaitu, sebesar 18.422 orang.

**Tabel 6. Keadaan penduduk berdasarkan agama**

No	Agama	Laki – Laki	Perempuan
1	Islam	9.268	9.139
2	Kristen	10	5
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
5	Khonghucu	-	-
6	Aliran kepercayaan lainnya	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>9.278</b>	<b>9.144</b>

(Sumber data : Kelurahan Desa Blimbing, 2013)

#### 4.3 Keadaan Umum Perikanan Desa Blimbing

Wilayah pesisir ditinjau dari berbagai macam peruntukannya merupakan wilayah yang sangat produktif. Pesisir merupakan wilayah yang relatif sempit namun memiliki kekayaan sumberdaya hayati dan non hayati, sumberdaya buatan serta jasa kelautan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Minimnya data dan informasi mengenai wilayah pesisir mengakibatkan potensi

tersebut belum dimanfaatkan dengan baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kecamatan Paciran merupakan salah satu kecamatan di Jawa Timur yang mempunyai wilayah panjang garis pantai  $\pm$  14,6 km dengan lebar 4 mil yang membentang diantara 12 desa pesisir yaitu; Kelurahan Blimbing, Desa Kandang semangkon, Desa Paciran, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul, dan Desa Warulor. Dengan kondisi geografis tersebut, produksi perikanan laut di Kecamatan Paciran cukup melimpah diantaranya Desa Blimbing, sebuah Desa yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Potensi perikanan laut yang besar di Kabupaten Lamongan. Potensi perikanan laut tersebut sebagian besar merupakan prikanan tangkap, jumlah nelayan yang beroperasi di Desa Blimbing berjumlah 3.740 orang yang terbagi atas 1.370 orang pemilik perahu dan 2.370 orang ABK. Armada penangkapan yang digunakan di Desa Blimbinga semuanya menggunakan perahu motor temple yang kapasitas 10 – 30 Gross Tonnage (GT). Jumlah armada terbanyak yang ada di Desa Blimbing adalah perahu berkapasitas 10 – 25 GT .Banyak nelayan berkapasitas 10 – 25 GT. Karena biaya pembuatan dan perawatan tidak terlalu mahal serta sebanding dengan kekuatan perahu. Kelemahan perahu berkapasitas 10 – 25 GT adalah tidak dapat membawa alat tangkap yang banyak sehingga hasil tangkap yang didapat tidak terlalu banyak, sedangkan kelemahan alat tangkap berkapasitas 15 – 30 GT adalah biaya pembuatan dan perawatan yang terlalu mahal sehingga sedikit nelayan yang memilih menggunakan perahu berkapasitas besar. Sedangkan alat tangkap yang banyak digunakan adalah payang.

Semua ikan hasil tangkap nelayan didaratkan di TPI pelabuhan Brondong untuk dilelang, namun ada sebagian nelayan yang langsung menjual ikan hasil tangkapnya kepada pemborong yang menanti disekitar TPI tanpa melalui

proses lelang dengan menggunakan kesepakatan tersendiri. Ikan yang dilelang di TPI sebagian besar merupakan hasil tangkap payang diantaranya ikan selar, ikan layur, ikan swangi, ikan ayam-ayam, ikan pari, kuniran, kakap merah, barongan, kuniran dll.

Tempat pelelangan ikan (TPI) Brondong merupakan tempat pelelangan ikan dengan luas 100 m<sup>2</sup> yang berfungsi sebagai tempat kegiatan tempat lelang antara nelayan dan bakul serta tempat bakul-bakul menjual ikan. Didalam wilayah TPI sendiri terdapat pasar ikan yang memudahkan masyarakat dan para pengunjung dalam memenuhi kebutuhannya. Pasar ini beroperasi pada sore hari sesudah proses pelelangan ikan berlangsung hingga larut malam. Keberadaan TPI sekaligus pasar ini sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan terutama pangan.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Profil Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 20 rumah tangga nelayan dari 10 pemilik alat tangkap dan 10 ABK. 20 rumah tangga tersebut masing-masing mewakili alat tangkap payang di Desa Blimbing dan seluruhnya memiliki pekerjaan alternatif.

Payang gardan adalah pukot kantong lingkar yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan dasar. Kedua sayapnya berguna untuk menakut-nakuti atau mengejutkan serta menggiring ikan untuk masuk kedalam kantong. Cara operasinya yaitu membuang pelampung yang sudah diberi tanda (umbalan) di ikuti tali (batek) beserta payang. Perahu memutar secara melingkar lalu kembali mengambil tanda pelampung (umbalan) kemudian diseret menggunakan gardan sampai beberapa meter dengan menggunakan perahu besar berkapasitas 10 – 15 GT. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan payang berupa ikan putihan, ikan kuniran, ikan ayam-ayam, ikan loang, cumi-cumi. Nelayan yang menggunakan alat tangkap payang gardan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dari 10 pemilik alat tangkap dan 10 ABK.

#### 5.1.1 Profil Responden Pemilik Alat Tangkap

Keterangan nomor responden pemilik alat tangkap sebagai berikut :

- |                |                  |
|----------------|------------------|
| 1. Pak Ropik   | 6. Pak Mugi      |
| 2. Pak Ratmono | 7. Pak Puji      |
| 3. Pak Mujot   | 8. Pak Samporno  |
| 4. Pak Mukatam | 9. Pak Harmuslik |
| 5. Pak Wardani | 10. Pak Mundiko  |

**Tabel 7. Responden Pemilik Alat Tangkap Berdasarkan Usia**

<b>N0 Responden</b>	<b>Usia (tahun)</b>
1	33
2	45
3	48
4	40
5	38
6	40
7	47
8	40
9	37
10	35

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 7, profil responden pemilik alat tangkap berusia 33 – 48 dan rata-rata responden pemilik alat tangkap berumur 40 ke atas dikarenakan usia 40 tergolong matang untuk bekerja sebagai juragan.

**Tabel 8. Responden Pemilik Alat Tangkap Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>N0 Responden</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>
1	SMA
2	SD
3	SD
4	SD
5	SMP
6	SMP
7	SD
8	SMA
9	SMA
10	SMA

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 8, profil responden pemilik alat tangkap berdasarkan tingkat pendidikan, kebanyakan responden tingkat pendidikannya SD dan SMA dan paling sedikit lulusan SMP. Para responden tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi dikarenakan tidak mempunyai uang.

**Tabel 9. Responden Pemilik Alat Tangkap Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**

<b>N0 Responden</b>	<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>
1	4 orang
2	4 orang
3	5 orang
4	4 orang
5	3 orang
6	4 orang
7	4 orang
8	3 orang
9	4 orang
10	3 orang

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 9, profil responden pemilik alat tangkap berdasarkan jumlah keluarga, rata-rata responden memiliki dua anak disamping mentaati peraturan pemerintah yang berlaku para responden pemilik alat tangkap juga memikirkan biaya untuk mencukupi kebutuhannya karna semakin tahun harga pangan dan sekolah semakin mahal.

### 5.1.2 Profil Responden ABK

Keterangan nomor responden ABK sebagai berikut :

- |               |                |
|---------------|----------------|
| 1. Pak Niti   | 6. Pak Harto   |
| 2. Pak Na'im  | 7. Pak Hariono |
| 3. Pak Suhari | 8. Pak Bapoh   |
| 4. Pak Ruston | 9. Pak Firman  |
| 5. Pak Heru   | 10. Pak Kasmu  |

**Tabel 10. Responden ABK Berdasarkan Tingkat Usia**

No Responden	Usia (tahun)
1	45
2	43
3	49
4	36
5	47
6	50
7	42
8	50
9	37
10	39

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 10, profil responden ABK berusia 35 – 50 dan rata-rata responden ABK berumur 40 ke atas. Karna umur 40 keatas tenaga sudah berkurang dan cocok untuk bekerja sebagai nelayan harian atau 3 hari melaut (metido).

**Tabel 11. Responden ABK Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**

No Responden	Usia (tahun)
1	SD
2	SMP
3	SD
4	SMA
5	SD
6	SD
7	SMP
8	SD
9	SMA
10	SMP

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 11, profil responden ABK berdasarkan tingkat pendidikan, kebanyakan responden tingkat pendidikanya SD dan SMP dan paling sedikit lulusan SMS. Para responden tidak melanjutkan sekolah ke tingkat

yang lebih tinggi dikarenakan tidak mempunyai uang dan memilih bekerja sebagai nelayan demi menambah penghasilan keluarga.

**Tabel 12. Responden ABK Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No Responden	Jumlah Anggota Keluarga
1	4 orang
2	4 orang
3	5 orang
4	3 orang
5	3 orang
6	5 orang
7	3 orang
8	4 orang
9	4 orang
10	3 orang

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 12, profil responden ABK berdasarkan jumlah keluarga, rata-rata responden memiliki dua anak, disamping mentaati peraturan pemerintah yang berlaku para responden ABK juga memikirkan biaya untuk mencukupi kebutuhannya karna semakin tahun harga pangan dan sekolah semakin mahal.

Dari table profil responden semua nelayan dapat diketahui bahwa usia responden berkisar antara 35 – 50 tahun dengan tingkat pendidikan SD – SMA. Mayoritas responden merupakan penduduk asli Desa Blimbing dan mengaku mulai berprofesi sebagai nelayan sejak masih bersekolah pertama menjadi nelayan, yaitu menjadi anak buah kapal terlebih dahulu. Banyak nelayan yang memutuskan sekolah demi mendapat tambahan penghasilan, namun ada pula nelayan yang tetap melanjutkan pendidikan SMA meskipun akhirnya berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan mencari ikan dilaut lebih menyenangkan dibanding harus bekerja sebagai buruh atau karyawan dan waktu yang digunakan melaut pun lebih fleksibel, dapat disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan kesibukan

nelayan. Itulah salah satu alasan mengapa nelayan lebih memilih untuk berprofesi sebagai nelayan. Setiap pekerjaan memiliki konsekuensi yang harus disadari oleh pelakunya, sama dengan pekerjaan nelayan, musim ikan dan cuaca yang tidak menentu membuat mereka harus bersabar untuk libur melaut. Keadaan inilah yang membuat nelayan sadar akan pentingnya pekerjaan alternatif dalam rumah tangga. Pekerjaan alternatif yang dimiliki rumah tangga nelayan dilakukan oleh istri dan anak nelayan. Namun tidak semua istri dan anak nelayan turut berperan dalam pekerjaan alternatif dalam rumah tangga. Pekerjaan yang banyak dilakukan istri nelayan adalah menyortir ikan (ngorek) dari hasil tangkapan orang lain yang lebih banyak, ada juga yang membantu menyortir hasil tangkapan suami, semua tergantung banyak tidaknya hasil tangkapan. Biasanya kalau hasil tangkapan sedikit nelayan menjual sendiri ketempat pelelangan ikan (TPI) baik melalui proses lelang maupun non lelang. Nelayan yang memiliki alasan khusus diantaranya apabila menjual ikan melalui proses lelang sudah ada banyak bakul ikan yang mengikuti proses lelang ikan sehingga ikan dapat dengan cepat terjual, selain alasan lain yang diungkapkan nelayan adalah adanya jaminan harga dan langsung menerima hasil penjualan secara tunai meskipun harus dipungguk biaya retribusi sebesar 2,5% dari hasil tangkapan yang diperoleh. Sedangkan nelayan yang memilih menjual ikan tanpa melalui proses lelang juga memiliki alasan tersendiri, diantaranya sedikitnya hasil tangkapan dan untuk menghindari retribusi sebesar 2,5%. Meskipun tidak membayar retribusi 2,5% dari hasil tangkapan, nelayan tetap harus membayar uang jasa kebersihan sebesar Rp. 1.000.

## 5.2 Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Di Desa Blimbing

Kegiatan menangkap ikan dilaut merupakan suatu kegiatan yang ditekuni namun dapat dikatakan juga dapat dikatakan juga sebagai kegiatan yang menjadi sandaran ekonomi keluarga. Namun kenyataanya kegiatan nelayan dalam menangkap ikan sangat dipengaruhi oleh cuaca dimana pada musim-musim tertentu, ombak yang karena angin kencang, memaksa nelayan tidak dapat melaut. Jika nelayan tidak dapat melau maka untuk memenuhi kebutuhan sebulan-buulan mereka harus berutang pada sanak saudara atau tetangga sekitar. Kadang mereka tidak dapat pinjaman sehingga mereka keluar dari kesulitan ekonomi dengan cara mereka sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan untuk kebutuhan hidup atau kebutuhan ekonomi keluarga saat tidak melaut disebut kegiatan alternatif.

Kegiatan alternatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh nelayan saat mereka tidak dapat melaut dikarenakan kondisi alam yang tidak memungkinkan serta pekerjaan yang dilakukan istri dan anak nelayan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Terhentinya kegiatan melaut dengan berbagai penyebab sebenarnya dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi nelayan. Sebagai contoh, nelayan dapat memperbaiki mesin motor kapalnya sendiri tanpa membawanya ke bengkel, nelayan dapat membudidayakan ikan air tawar, laut, payau dan menjual kepasar, istri-istri dapat mengisi waktu mereka dengan membuat berbagai macam bentuk olahan ikan dan menjualnya, atau mengisi waktu dengan membuat kerajinan kerang yang bahan bakunya dapat dengan mudah mereka dapatkan disekitar lingkungan mereka. Namun, salah satu permasalahan mendasar yang menjadi penghalang terwujudnya harapan itu adalah kurangnya pengetahuan nelayan terhadap kegiatan penunjang tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 rumah tangga nelayan dari 10 yang

mempunyai alat tangkap dan 10 ABK di Desa Blimbing diperoleh kegiatan alternatif sebagaimana dalam tabel 13.

**Tabel 13. Jenis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap**

No	Jenis pekerjaan alternatif
1	Servis Elektronik
2	Tukang Kayu
3	Buruh Pabrik Ikan
4	Toko
5	Kuli Ikan
6	Toko nelayan
7	Servis Mesin
8	Menyortir ikan
9	Buruh Pemindangan

**Sumber : Data Primer Diolah, 2014**

Pekerjaan alternatif yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga nelayan memiliki alat tangkap adalah jasa non perikanan dan jasa perikanan. menyortir ikan, buruh pemindangan, buruh pabrik ikan merupakan pekerjaan alternatif yang dilakukan istri nelayan dan servis elektronik, tukang kayu, kuli ikan, servis mesin dilakukan suami yang memiliki pekerjaan alternatif untuk menambah penghasilan demi mehidupi keluarganya. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dijual sendiri dan ada yang menjualkan biasanya dilakukan para agen yang sudah menanti di tempat pelelangan ikan, tanpa melalui proses lelang maupun secara lelang. Apabila musim paceklik tiba atau cuaca sedang buruk, maka tidak ada penghasilan bagi rumah tangga nelayan, sehingga pekerjaan alternatif ini dapat dikatakan efektif untuk rumah tangga nelayan.

**Tabel 14. Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan ABK**

No	Jenis pekerjaan alternatif
1	Kuli Ikan
2	Menyortir Ikan
3	Jual Rujak
4	Jual Es
5	Ngojek
6	Buruh Pemindangan
7	Jual jajan
8	Becak
9	Kuli Batu
10	Cuci Motor
12	Tukang Las
13	Filet Ikan

**Sumber : Data Primer Diolah, 2014**

Pekerjaan alternatif yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga nelayan ABK adalah jasa perikanan. memilih ikan merupakan salah satu pekerjaan alternatif yang dilakukan istri nelayan dan pekerjaan yang paling banyak dilakukan para suami adalah jasa ikan, kuli ikan merupakan salah satu pekerjaan alternatif yang dilakukan para suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga pada saat musim paceklik tiba atau cuaca buruk. Pendapatan rata-rata yang diperoleh rumah tangga nelayan dengan profesi kuli ikan sebesar Rp. 70.000 /hari.

Selain jasa disektor perikanan, pekerjaan alternatif yang digemari rumah tangga nelayan adalah pekerjaan alternatif disektor non perikanan. Adapun jasa yang diperdagangkan adalah jual jajan, jual es untuk anak-anak. Pekerjaan ini dilakukan oleh istri-istri dan anak nelayan dengan alasan bahwa dengan berdagang akan ada penghasilan yang diperoleh setiap bulanya meski tidak banyak untuk berjaga-jaga apabila musim paceklik tiba. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan dari hasil berdagang berkisar Rp. 20.000 – Rp. 30.000 /hari.

Pekerjaan alternatif lain yang dilakukan rumah tangga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya adalah bekerja sebagai penjaga toko swalayan di desa blimbing, harus dilakukan oleh anak nelayan yang harus menghentikan kuliahnya untuk sementara waktu demi mengumpulkan biaya untuk melanjutkan kuliah.

### 5.3 Curahan Waktu yang Digunakan Rumah Tangga Nelayan Untuk Pekerjaan Alternatif

Seseorang menggunakan waktu sebulan untuk melakukan berbagai kegiatan. Curahan waktu kerja adalah besaran waktu yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal ini rumah tangga nelayan. Sebagai menyortir ikan, buruh pemindangan, buruh pabrik ikan, servis elektronik, tukang kayu, kuli ikan, servis mesin, cuci motot, becak dan ngojek.

#### 5.3.1 Curahan waktu keperluan melaut

Pada usahanya mencari ikan dilaut, nelayan mencurahkan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan seperti membersihkan perahu dan alat tangkap, menyiapkan perbekalan melaut dan memindahkan ikan tersebut ketempat pelelangan ikan. Rata-rata curahan waktu kerja nelayan pada usahanya dalam mencari ikan dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15. Curahan waktu keperluan melaut**

No Responden	Kegiatan	Curahan Kerja (Jam/Hari)	Hari Kerja/bulan	Curahan Kerja (Jam/tahun)
1	Membersihkan perahu dan Alat tangkap	2	26	624
2	Menyiapkan Perbekalan	1	26	312
3	Melaut	11	26	3.432
4	Memindahkan Ikan ke Tempat Pelelangan Ikan	3	26	936

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui kegiatan melaut merupakan pekerjaan yang paling banyak menggunakan waktu yaitu rata-rata 11 jam. Sedangkan waktu yang paling sedikit menggunakan waktu adalah mempersiapkan perbekalan dengan rata-rata 1 jam per bulan karena perbekalan yang dibawa sudah dipersiapkan oleh istri nelayan.

### 5.3.2 Curahan Waktu Pekerjaan Alternatif

Adapun curahan waktu kerja istri nelayan pada pekerjaan alternatif yang dilakukan meliputi beberapa kegiatan yaitu buruh pemindangan, jual rujak, jual es, menyortir ikan, toko, buruh pabrik ikan, jual jajan dan filet ikan. Besarnya waktu yang digunakan untuk kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16. Curahan waktu pekerjaan alternatif**

No Responden	Kegiatan	Curaha Kerja (Jam/hari)	Hari Kerja/bulan	Curahan Kerja (Jam/tahun)
1	Buruh Pemindangan	6	26	1.872
2	Jual Rujak	8	30	2.880
3	Jual Jajan	8	30	2.880
4	Menyortir ikan	5	26	1.560
5	Toko	12	30	4.320
6	Filet ikan	6	26	1.872

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Pada tabel 16 dapat kita ketahui bahwa rata-rata curahan jam kerja perempuan pada pekerjaan buruh pemindang ikan selama 6 jam, ini berarti perempuan tersebut masih memiliki waktu untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan meluangkan waktunya untuk beristirahat.

Rata-rata curahan waktu perempuan dalam usahanya berjualan rujak selama 8 jam, hal ini tidak mengganggu kegiatan rumah tangga karena berjualan rujak yang mereka lakukan berada di depan rumah, pelanggan datang sewaktu-

waktu untuk membeli rujak tidak menentu karena makan rujak tergantung selera masing-masing.

Rata-rata curahan waktu perempuan dalam usahanya berjualan jajan selama 8 jam, hal ini tidak mengganggu kegiatan rumah tangga karena berjualan jajan yang mereka lakukan berada di depan rumah, membuka dagangannya pada jam. 09.00 – 16.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut berdasarkan waktu yang digunakan istri nelayan untuk memasak, mengurus anak serta istirahat dan melakukan kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Pada pekerjaan menyortir ikan perempuan mengalokasikan waktunya selama 5 jam. Untuk melakukan pekerjaan ini memilih ikan dilakukan pada jam 05.00 – 10.00 WIB. Pada pekerjaan ini para istri biasanya bangun lebih awal untuk beres-beres rumah, mempersiapkan kebutuhan anak dan memasak sebelum berangkat kerja. Meskipun pekerjaan sangat pagi para istri tidak melalaikan sebagai ibu rumah tangga.

Pada usaha berjualan ditoko yang dilakukan oleh istri nelayan rata-rata membutuhkan waktu selama 12 jam yang dimulai dari pukul 09.00 – 21.00 WIB. Meskipun rata-rata yang digunakan mereka untuk berjualan ditoko selama 12 jam, namun tidak mengorbankan waktu untuk tetap melakukan kegiatan rumah tangga toko yang berada tepat didepan rumah merupakan salah satu alasan agar istri nelayan dapat tetap mengawasi anak-anak mereka dalam kegiatan ini istri nelayan tidak sendiri apabila suami mereka sudah pulang dari melaut dan selesai beristirahat maka mereka bergantian menjaga toko yang mereka kelola sendiri.

Pada pekerjaan filet ikan perempuan mengalokasikan waktunya selama 6 jam. Untuk melakukan pekerjaan ini filet ikan dilakukan pada jam 12.00 – 17.00 WIB. Pada pekerjaan ini biasanya menunggu tempat pelelangan ikan selesai karna para pemilik usaha filet ikan membeli ikan ditempat pelelangan tersebut

dan usaha filet tersebut bertepatan di samping kawasan pelelangan ikan jadi transaksi terlihat mudah.

Besarnya curahan waktu perempuan pada usahanya dalam pekerjaan alternatif, tidak membuat tanggapan buruk dari suaminya, dalam hal ini suami mereka merasa terbantu dengan adanya pembagian aktifitas dalam pekerjaan alternatif yang mereka lakukan, jadi suami mereka tetap mendukung pekerjaan mereka yang selain itu pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga tetap bisa dikerjakan sebagai mestinya, hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanto (2008), yang menyatakan bahwa, tanggapan suami terhadap istri yang bekerja diluar rumah ini dianggap sebagai suatu yang wajar bagi mereka. Hal ini mengingat pekerjaan diluar rumah tersebut lokasi tidak jauh dari rumah, bahkan ada yang hanya terletak di halaman rumahnya. Sehingga sang suami juga tidak takut jika sang istri meninggalkan pekerjaan-pekerjaan domestiknya.

Selain istri nelayan, anak nelayan juga memiliki peran penting dalam kontribusinya menambah pendapatan rumah tangga. Salah satu dari anak nelayan mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai buruh di sebuah perusahaan ikan sarden dan penjaga toko swalayan di Desa Blimbing. Seharusnya ia masih mengemban kewajiban sebagai mahasiswa, namun karena tuntutan ekonomi keluarga, maka ia harus berhenti sejenak dari kegiatan perkuliahannya untuk mencari nafkah yang nantinya akan digunakan untuk biaya perkuliahan selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk bekerja di perusahaan rata-rata selama 8 jam dan ditoko swalayan 11 jam per hari sesuai dengan masa produktif. Curahan waktu yang digunakan untuk bekerja oleh anak nelayan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Curahan waktu kerja anak nelayan

No	Kegiatan	Curahan Kerja (jam/hari)	Hari Kerja/bulan	Curahan Kerja (Jam/tahun)
1	Buruh pabrik ikan	8	30	2.880
2	Buruh toko swalayan	11	30	3.960

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

### 5.3.3 Curahan Waktu Keperluan Rumah Tangga

Selain untuk bekerja, nelayan menggunakan sisa waktunya untuk kegiatan lain seperti beristirahat, mengasuh anak, mengikuti kegiatan sosial, beribadah serta membantu aktifitas domestik rumah tangga. Setelah pulang dari bekerja, nelayan beristirahat kurang lebih selama 3 jam, hingga sore dengan tidak lupa untuk kewajiban beribadah bagi yang menjalankan, menemani anak bermain, serta membantu pekerjaan rumah tangga. Pada malam harinya mereka mengikuti kegiatan sosial, jika tidak ada kegiatan sosial biasanya mereka menghabiskan waktu untuk menonton televisi sebagai salah satu hiburan hingga istirahat tidur malam sebelum pergi melaut. Kegiatan sosial rata-rata dilaksanakan satu kali setiap minggunya, kegiatan sosial yang diikuti nelayan beebeda-beda. Ada yang mengikuti pengajian sebagai kegiatan rutinya, mengikuti arisan dengan sesama nelayan serta serta mengikuti kegiatan pos kampling. Pada tabel 18 berikut ini akan dipaparkan curahan waktu yang digunakan nelayan diluar waktu kerjanya.

Tabel 18. Curahan waktu domestic nelayan

No	Kegiatan	Curahan Waktu (Jam/hari)	Hari/bulan	Curahan Waktu (Jam/tahun)
1	Mengasuh anak	1	30	360
2	Mengikuti kegiatan sosial	3	4	144
3	Membantu aktivitas domestic rumah tangga	2	30	720

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

#### 5.4 Pendapatan Usaha Rumah Tangga Nelayan

##### 5.4.1 Pendapatan Bersih Usaha Nelayan

Pendapatan utama rumah tangga nelayan merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan. Pendapatan utama (hasil laut) yang diperoleh rumah tangga nelayan dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Pendapatan nelayan

No Responden	Biaya Oprasional (Rp/bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/bulan)
1	18.460.000	39.000.000	20.540.000
2	22.490.000	31.200.000	8.710.000
3	46.260.000	90.000.000	43.740.000
4	41.940.000	85.500.000	43.560.000
5	24.050.000	36.400.000	12.350.000
6	54.000.000	1.350.000.000	81.000.000
7	45.000.000	1.080.000.000	630.000.000
8	45.360.000	85.5000.000	40.140.000
9	26.000.000	65.000.000	39.000.000
10	26.000.000	78.000.000	52.000.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

##### 5.4.2 Pendapatan Pemilik Alat Tangkap

Pendapatan utama rumah tangga nelayan merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan. Pendapatan utama (hasil laut) yang

diperoleh rumah tangga nelayan yang mempunyai alat tangkap dapat dilihat pada tabel 20.

**Tabel 20. Pendapatan Pemilik Alat Tangkap**

No Responden	Pendapatan (Rp) sekali melaut	Total pendapatan (Rp/bulan)	Lama Melaut (Bulan)
1	396.000	11.880.000	Per bulan 30 x melaut
2	168.000	5.040.000	Per bulan 30 x melaut
3	1.764.000	17.640.000	Per bulan 10 x melaut
4	1.760.000	17.600.000	Per bulan 10 x melaut
5	212.000	6.360.000	Per bulan 30 x melaut
6	2.160.000	21.600.000	Per bulan 10 x melaut
7	2.200.000	22.000.000	Per bulan 10 x melaut
8	1.600.000	16.000.000	Per bulan 10 x melaut
9	668.000	20.040.000	Per bulan 30 x melaut
10	616.000	18.480.000	Per bulan 30 x melaut

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Dari tabel 20, diketahui bahwa pendapatan pemilik alat tangkap paling tinggi yaitu responden 7 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 22.000.000 disamping modal yang banyak lama melaut dan besar perahu yang dipakai berpengaruh besar terhadap pendapatan melaut. Pendapatan paling sedikit di dapat responden 2 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 5.040.000.

### 5.4.3 Pendapatan ABK

Pendapatan utama rumah tangga nelayan merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan. Pendapatan utama (hasil laut) yang diperoleh rumah tangga nelayan ABK dapat dilihat pada tabel 21.

**Tabel 21. Pendapatan ABK**

No Responden	Pendapatan (Rp) Sekali melaut	Total pendapatan (Rp/bulan)	Lama Melaut (Bulan)
1	99.000	2.970.000	Per bulan 30 x melaut
2	42.000	1.260.000	Per bulan 30 x melaut
3	441.000	4.410.000	Per bulan 10 x melaut
4	440.000	4.400.000	Per bulan 10 x melaut
5	53.000	1.590.000	Per bulan 30 x melaut
6	540.000	5.400.000	Per bulan 10 x melaut
7	550.000	5.500.000	Per bulan 10 x melaut
8	400.000	4.000.000	Per bulan 10 x melaut
9	167.000	5.010.000	Per bulan 30 x melaut
10	154.000	4.620.000	Per bulan 30 x melaut

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Dari tabel 21, diketahui bahwa pendapatan ABK paling tinggi yaitu responden 7 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 5.500.000 disamping modal yang banyak lama melaut dan besar perahu yang dipakai berpengaruh besar terhadap pendapatan melaut. Pendapatan paling sedikit di dapat responden 2 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 1.260.000.

#### 5.4.4 Pendapatan Alternatif Pemilik Alat tangkap

Pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan pemilik alat tangkap antara lain servis elektronik, servis mesin, pedagang (toko), kuli ikan, tukang kayu. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan berbeda-beda sesuai jenis mereka jalankan. Di bawah ini merupakan rincian jenis pekerjaan alternatif dan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan alternatif dapat dilihat ditabel 22

**Tabel 22. Pendapatan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat tangkap**

No	Pekerjaan Alternatif	Biaya Oprasional (Rp/bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Keuntungan (Rp/bulan)
1	- Servis Elektronik - Buruh Pemindangan	210.000 -	1.500.000 750.000	2.040.000
2	- Servis Mesin - Menyortir Ikan	- -	600.000 750.000	6.750.000
3	- Pedagang (Toko)	15.000.000	21.000.000	6.000.000
4	- Pedagang (Toko) - Buruh Pabrik Ikan	5.000.000 -	9.000.000 900.000	4.900.000
5	- Kuli Ikan - menyortir Ikan	- -	2.1000.000 750.000	2.850.000
6	- Toko Nelayan	30.000.00	37.500.000	7.500.000
7	- Bakul Ikan - Buruh Pabrik Ikan - Buruh Toko	2.700.000 - -	4.290.000 900.000 600.000	3.090.000
8	Tukang Kayu	-	2.400.000	2.400.000
9	Tukang Kayu	-	2.400.000	2.400.000
10	Servis Elektronik	300.000	1.500.000	1.200.000

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Dari Tabel 22. Diperoleh penghasilan pekerjaan alternatif non prikanan paling besar dari usaha toko nelayan yang dijalankan keluarga responden 6. Dilihat dari besar biaya oprasionalnya dan pendapatan yang diperoleh setiap bulanya, usaha ini dapat dikatakan sudah cukup besar. Sedangkan penghasilan

pekerjaan alternatif yang paling sedikit adalah responden 10. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.200.000/bulan. Usaha ini bersekala kecil yang biasanya dijalankan di dalam rumah tangga nelayan dengan alasan tidak mengeluarkan uang banyak untuk modal sewa toko dll. Disamping itu dekat sama keluarga.

#### 5.4.5 Pendapatan Alternatif ABK

Pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan ABK antara kuli ikan, ngojek, becak, kuli batu, cuci motor, tukang las. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan berbeda-beda sesuai jenis mereka jalankan. Dibawah ini merupakan rincian jenis pekerjaan alternatif dan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan alternatif dapat dilihat ditabel 23.



Tabel 23. Pendapatan Alternatif ABK

No	Pekerjaan Alternatif	Biaya Oprasional (Rp/bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Keuntungan (Rp/bulan)
1	- Kuli Ikan - Jual Rujak - Jual Es	- 500.000 400.000	2.100.000 1.200.000 900.000	3.300.000
2	- Kuli ikan - Menyortir Ikan - Buruh Toko	- - -	2.100.000 750.000 600.000	3.450.000
3	- Kuli ikan - Menyortir Ikan - Buruh Pabrik Ikan	- - -	2.100.000 750.000 900.000	3.750.000
4	- Ngojek - Buruh Pemandangan	300.000 -	1.800.000 750.000	2.250.000
5	- Becak - Menyortir Ikan - Jual Es	- - 450.000	1.950.000 750.000 1.000.000	3.250.000
6	- Kuli ikan - Menyortir ikan - Buruh Toko	- - -	2.100.000 750.000 600.000	3.450.000
7	- Kuli Batu - Jual jajan	- 800.000	1.950.000 1.350.000	2.500.000
8	- Cuci Motor - Menyortir ikan - Buruh Pabrik Ikan	- - -	1.650.000 750.000 900.000	3.300.000
9	- Tukang Las - Filet ikan	- -	2.400.000 900.000	3.300.000
10	- Kuli Ikan - Menyortir Ikan	- -	2.100.000 750.000	2.850.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari Tabel 23. Kebanyakan pekerjaan alternatif para ABK yaitu sebagai menyalurkan jasa dengan alasan tidak mempunyai modal untuk usaha. Diperoleh penghasilan pekerjaan alternatif non prikanan ABK paling besar adalah responden 3 dengan pendapatan sebesar Rp. 3.750.000/bulan. Sedangkan penghasilan pekerjaan alternatif yang paling sedikit adalah responden 4 dengan Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.250.000/bulan. Karna penghasilan usaha jasa tidak menentu kadang naik kadang turun.

#### 5.4.6 Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap

Setiap rumah tangga memiliki kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga. Dengan memaparkan kontribusi pendapatan dapat dilihat anggota keluarga mana yang memiliki peran yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga.

Setelah menghitung pendapatan utama dan pendapatan alternatif rumah tangga nelayan, selanjutnya akan diperoleh total pendapatan rumah tangga nelayan yang terdapat pada tabel 24.

**Tabel 24. Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pemilik Alat Tangkap**

No Responden	Pendapatan Melaut (Rp/bulan)	Pendapatan Alternatif (Rp/bulan)	Total Pendapatan (Rp/bulan)	% Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga
1	11.880.000	2.040.000	13.920.000	14,48
2	5.040.000	6.750.000	11.790.000	57,25
3	17.640.000	6.000.000	23.640.000	25,38
4	17.600.000	4.900.000	22.500.000	21,77
5	6.360.000	2.850.000	9.210.000	30,94
6	21.600.000	7.500.000	29.100.000	25,77
7	22.000.000	3.090.000	25.090.000	12,31
8	16.000.000	2.400.000	18.400.000	13,04
9	20.040.000	2.400.000	22.440.000	10,69
10	18.480.000	1.200.000	19.680.000	6,09
	<b>Rata-rata</b>			<b>21,768</b>

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Dari Tabel 24. Kontribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan. Responden 6 memiliki Pendapatan paling besar dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 29.100.000. Sedangkan penghasilan total pendapatan yang paling sedikit adalah responden 5 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 9.210.000.

#### 5.4.7 Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK

Setiap rumah tangga memiliki kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga. Dengan memaparkan kontribusi pendapatan dapat dilihat anggota keluarga mana yang memiliki peran yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga.

Setelah menghitung pendapatan utama dan pendapatan alternatif rumah tangga nelayan, selanjutnya akan diperoleh total pendapatan rumah tangga nelayan ABK yang terdapat pada tabel 25.

**Tabel 25. Kontribusi Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ABK**

No Responden	Pendapatan Melaut (Rp/bulan)	Pendapatan Alternatif (Rp/bulan)	Total Pendapatan (Rp/bulan)	% Pendapatan Alternatif Terhadap Total Pendapatan RumahTangga
1	2.970.000	3.300.000	6.270.000	52,63
2	1.260.000	3.450.000	4.710.000	73,24
3	4.410.000	3.750.000	8.160.000	45,95
4	4.400.000	2.250.000	6.650.000	33,83
5	1.590.000	3.250.000	4.840.000	67,14
6	5.400.000	3.450.000	8.850.000	28,98
7	5.500.000	2.500.000	8.000.000	31,25
8	4.000.000	3.300.000	7.300.000	45,20
9	5.010.000	3.300.000	8.310.000	39,71
10	4.620.000	2.850.000	7.470.000	38,15
	<b>Rata-rata</b>			<b>45,608</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari Tabel 25. Kontribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan. Responden 6 memiliki Pendapatan paling besar dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 8.850.000. Sedangkan penghasilan total pendapatan yang paling sedikit adalah responden 2 dengan penghasilan per bulan sebesar Rp. 4.710.000.

Dari total pendapatan rumah tangga dapat diungkapkan bahwa rata-rata kontribusi suami sebagai kepala rumah tangga lebih besar dari kontribusi istri dan anggota keluarga lainnya. Walaupun demikian, kontribusi pendapatan istri dan anggota keluarga lainnya cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap anggota keluarga bersama-sama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Perbedaan total pendapatan masing-masing keluarga dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan, jumlah anggota usia produktif, serta skala usaha yang dijalankan. Semakin tinggi skala usaha semakin tinggi pula pendapatan dan keuntungan yang diperoleh. Kontribusi pendapatan alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan dianalisis dengan kaidah:

- Keuntungan pekerjaan alternatif  $< 50\%$ , maka kontribusi pendapatan alternatif dikatakan besar
- Keuntungan pekerjaan alternatif  $> 50\%$ , maka kontribusi pendapatan alternatif dikatakan kecil

Setelah melihat dari kenyataan yang ada dilapang, pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan disektor perikanan dan non perikanan tidak memiliki kontribusi besar dalam total pendapatan rumah tangga. Pekerjaan alternatif yang rata-rata memberika kontribusi cukup banyak adalah usaha toko. Hal ini adanya pembagian tugas yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan, yakni suami berprofesi sebagai nelayan dan istri sebagai penjaga toko.

### **5.5 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan**

Akibat adanya kendala keterbatasan pendapatan serta keinginan untuk mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya agar diperoleh kepuasan yang maksimal, maka rumah tangga akan berusaha untuk mengalokasikan pendapatan sesuai dengan daya guna dari barang dan jasa yang diinginkan.

### 5.5.1 Pengeluaran Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling mendesak bagi kehidupan sehari-hari. Kecukupan gizi dalam pangan sangat diperlukan untuk tumbuh kembang masing-masing individu. Berikut adalah tabel 26. yang memperlihatkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan.

**Tabel 26. Kelompok Alokasi Pengeluaran Kebutuhan Pangan Pemilik Alat Tangkap Payang**

Nomor Responden	Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
1	2.100.000
2	2.100.000
3	2.250.000
4	2.100.000
5	1.950.000
6	2.400.000
7	2.400.000
8	2.250.000
9	2.100.000
10	1.950.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Bedasarkan tabel 26. Perbedaan pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Desa Blimbing berkisar dari Rp. 1.950.000 – Rp. 2.400.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah keluarga dalam rumah tangga nelayan semakin tinggi pengeluaran dan tergantung besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, maka tinggi pendapatan semakin tinggi pengeluaran. Berikut adalah tabel 27. yang memperlihatkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan ABK.

Tabel 27. Kelompok Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Pangan ABK

Nomor Responden	Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
1	1.500.000
2	1.500.000
3	1.500.000
4	1.800.000
5	1.800.000
6	1.950.000
7	1.950.000
8	1.800.000
9	2.100.000
10	2.100.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Bedasarkan tabel 27. Perbedaan pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Desa Blimbing berkisar dari Rp. 1.500.000 – Rp. 2.100.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah keluarga dalam rumah tangga nelayan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2010) yang menyatakan bahwa, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan karena semakin banyak jumlah anggota maka semakin besar pula kebutuhan akan pangan.

### 5.5.2 Pengeluaran Non Pangan

Selain untuk kebutuhan pangan, pengeluaran juga terdiri dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan merupakan pengeluaran yang terdiri dari biaya kebutuhan sekolah, listrik, PDAM, kosmetik, transportasi dan keperluan untuk kebutuhan lainnya. Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan pemilik alat tangkap dapat dilihat pada tabel 28.

**Tabel 28. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan Pemilik Alat Tangkap**

Nomor Responden	Pengeluaran Non pangan (Rp/bulan)
1	2.440.000
2	2.140.000
3	3.350.000
4	2.860.000
5	2.340.000
6	9.160.000
7	4.650.000
8	3.350.000
9	5.350.000
10	3.060.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 28. Alokasi pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi non pangan setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Pengeluaran konsumsi non pangan pemilik alat tangkap payang di Desa Blimbing berkisar dari Rp. 2.140.000 – Rp. 9.160.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga pendapatan yang lebih besar, Perbedaan jenis usaha alternatif serta perbedaan selera dan gaya hidup. Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan ABK dapat dilihat pada tabel 29.

**Tabel 29. Alokasi Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Pangan ABK**

Nomor Responden	Pengeluaran Non pangan (Rp/bulan)
1	1.220.000
2	1.190.000
3	2.670.000
4	1.620.000
5	1.020.000
6	2.270.000
7	2.020.000
8	2.270.000
9	2.870.000
10	2.370.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 29. Alokasi pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi non pangan setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Pengeluaran konsumsi non pangan ABK alat tangkap payang di Desa Blimbing berkisar dari RP. 1.020.000 – Rp. 2.870.000. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota keluarga pendapatan yang lebih besar, Perbedaan jenis usaha alternatif serta perbedaan selera dan gaya hidup.

## **5.6 Tingkat Pendapatan Bersih Rumah tangga nelayan**

### **5.6.1 Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap**

Pendapatan bersih rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran rumah tangga. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan untuk mengetahui pendapatan bersih yang di dapat rumah tangga nelayan sehingga bisa disimpan atau kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Tp = Rtn - Ct$$

Keterangan:

Tp = Total pendapatan bersih rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

Rtn = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan pemilik alat tangkap dapat dilihat pada tabel 30.

**Tabel 30. Tingkat Pendapatan Bersih Pemilik Alat Tangkap**

No Responden	Rtn	Ct	Tp
1	13.920.000	4.540.000	9.380.000
2	11.790.000	4.240.000	7.550.000
3	23.640.000	5.600.000	18.040.000
4	22.500.000	4.960.000	17.540.000
5	9.250.000	4.290.000	5.460.000
6	29.100.000	11.560.000	17.540.000
7	25.090.000	7.055.000	18.035.000
8	18.400.000	5.600.000	12.800.000
9	22.440.000	7.450.000	14.990.000
10	19.680.000	5.010.000	14.670.000

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Dilihat pada tabel 30. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan pemilik alat tangkap yang paling besar pendapatannya per bulan diperoleh responden 3, dengan pendapatan sebesar Rp. 18.040.000 dan pendapatan paling sedikit diperoleh responden 5, dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 5.460.000.

### 5.6.1 Tingkat Pendapatan Bersih ABK

Pendapatan bersih rumah tangga nelayan dihitung dengan menjumlahkan total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran rumah tangga. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan untuk mengetahui pendapatan bersih yang di dapat rumah tangga nelayan sehingga bisa disimpan atau kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Tp = Rtn - Ct$$

Keterangan:

Tp = Total pendapatan bersih rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

Rtn = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Tingkat pendapatan bersih rumah tangga ABK dapat dilihat pada tabel 31

**Tabel 31. Tingkat Pendapatan Bersih ABK**

No Responden	Rtn	Ct	Tp
1	6.270.000	2.720.000	3.550.000
2	4.710.000	2.690.000	2.020.000
3	8.160.000	4.170.000	3.990.000
4	6.650.000	3.420.000	3.230.000
5	4.840.000	2.820.000	2.020.000
6	8.850.000	4.220.000	4.630.000
7	8.000.000	3.970.000	4.030.000
8	7.300.000	4.070.000	3.230.000
9	8.310.000	4.970.000	3.160.000
10	7.470.000	4.470.000	3.000.000

**Sumber: Data Primer Diolah, 2014**

Dilihat pada tabel 31. Pendapatan bersih rumah tangga nelayan ABK yang paling besar pendapatannya per bulan diperoleh responden 6, dengan pendapatan sebesar Rp. 4.630.000 dan pendapatan paling sedikit diperoleh responden 2, dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 2.020.000.

## **5.7 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS**

### **5.7.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahteran Berdasarkan BPS**

indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13

6. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
7. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.
8. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Tingkat kesejahteraan pemilik alat tangkap jika dilihat dari keluarga sejahtera berdasarkan BPS dapat dilihat pada tabel 32.



**Tabel 32. Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS**

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Sk0r	Nomor Responden										
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp.10.000.00)	3			√	√		√	√	√	√	√	
		Sedang (Rp.5.000.000 – Rp. 10.000.000)	2	√	√			√						
		Rendah (<Rp. 5.000.000)	1											
2	Konsumsi/pengeluaran rumah tangga	Tinggi (>Rp.5.000.000)	3			√			√	√	√	√	√	
		Sedang (Rp.1.000.000 – Rp. 5.000.000)	2	√	√		√	√						
		Rendah (<Rp.1.000.000)	1											
3	Keadaan tempat Tinggal	Permanen	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Semi Permanen	2											
		Non Permanen	1											
4	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Kurang	1											
5	Kesehatan anggota keluarga	Bagus	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Kurang	1											
6	Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Sulit	1											
7	Kemudahan memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Sulit	1											
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas Transportasi	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Sulit	1											
Total Sekor				2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
				2	2	4	3	2	4	4	4	4		

Sumber: BPS dan Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel 32. Tingkat kesejahteraan pemilik alat tangkap berdasarkan BPS, pendapatan responden tidak menentu karna tergantung pendapatan melaut yang di peroleh dan besar kecilnya pendapatan pekerjaan alternatif. Rata-rata pendapatan pemilik alat tangkap diatas Rp.10.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan pemilik alat tangkap dibawah Rp.5.000.000/bulan

Pengeluaran rumah tangga pemilik alat tangkap cukup besar karna pengeluaran tergantung pendapatan, semakin besar pendapatan semakin besar tingkat pengeluarannya. Rata-rata pengeluaran rumah tangga pemilik alat tangkap diatas Rp.5.000.000/bulan dan cumak beberapa responden yang pengeluaran rumah tangganya dibawah Rp. 5.000.000/bulan.

Rata-rata pemilik alat tangkap. Keadaan tempat tinggalnya permanen dikarenakan mempunyai cukup banyak uang untuk membangun rumah/merenovasi tempat tinggal. Keadaan tempat tinggal pemilik alat tangkap tidak ada yang semi permanen maupun non permanen.

Fasilitas tempat tinggal pemilik alat tangkap, keseluruhan memiliki fasilitas yang lengkap alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar LPG untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum yang banyak.

Kemudahan kesehatan untuk keluarga pemilik alat tangkap sangat bagus dilihat dari punya cukup banyak uang untuk berobat dan tempat perobatan yang dekat memudahkan para anggota keluarga pemilik alat tangkap untuk berobat.

Dari sekor diatas responden pemilik alat tangkap keseluruhan memiliki sekor diatas 20. Sekor 20 menunjukan responden pemilik alat tangkap dikatakan tingkat kesejahteraan tinggi, dilihat dari tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS.

### 5.7.2 Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS

indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
  - Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
  - Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13
1. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
  2. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.
  3. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Tingkat kesejahteraan nelayan ABK jika dilihat dari keluarga sejahtera berdasarkan BPS dapat dilihat pada tabel 33.

**Tabel 33. Tingkat Kesejahteraan Nelayan ABK Jika Dilihat Dari Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS**

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Sekor	Nomor Responden										
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp.10.000.00)	3											
		Sedang (Rp.5.000.000 – Rp. 10.000.000)	2											
		Rendah (<Rp. 5.000.000)	1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Konsumsi/pengeluaran rumah tangga	Tinggi (>Rp.5.000.000)	3											
		Sedang (Rp.1.000.000 – Rp. 5.000.000)	2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Rendah (<Rp.1.000.000)	1											
3	Keadaan tempat Tinggal	Permanen	3	√		√			√	√	√			
		Semi Permanen	2		√		√	√				√	√	
		Non Permanen	1											
4	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap	3						√	√				
		Cukup	2	√	√	√	√	√			√	√	√	
		Kurang	1											
5	Kesehatan anggota keluarga	Bagus	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Kurang	1											
6	Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Sulit	1											
7	Kemudahan memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Sulit	1											
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Cukup	2											
		Sulit	1											
Total sekor				20	19	20	19	19	21	21	21	20	19	

Sumber: BPS dan Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel 33. Tingkat kesejahteraan ABK berdasarkan BPS, pendapatan responden tidak menentu karena tergantung pendapatan melaut yang di peroleh dan besar kecilnya pendapatan pekerjaan alternatif. Rata-rata pendapatan ABK dibawah Rp.5.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan ABK yang diatas Rp.5.000.000/bulan.

Pengeluaran rumah tangga ABK cukup kecil karna pengeluaran tergantung pendapatan, semakin besar pendapatan semakin besar tingkat pengeluaranya dan pendapatan semakin kecil pengeluaranpun semakin kecil. Rata-rata pengeluaran rumah tangga ABK dibawah Rp.5.000.000/bulan dan tidak ada pendapatan ABK yang diatas Rp. 5.000.000/bulan. Karna ABK sebagai pekerja bukan Pemilik.

Rata-rata responden ABK. Keadaan tempat tinggalnya semi permanen dikarenakan tidak mempunyai cukup uang untuk membangun rumah/merenovasi tempat tinggal, ada pula yang dapat warisan dan ada juga yang beli sendiri meskipun tidak cukup bagus. Menurut para responden ABK yang terpenting punyaanya sendiri, tidak kepanasan dan kehujanan.

Fasilitas tempat tinggal ABK, kebanyakan memiliki fasilitas yang cukup dan ada sebagian responden yang mempunyai fasilitas lengkap dilihat dari fasilitas alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.

Kemudahan kesehatan untuk keluarga ABK sangat bagus. Menurut pengakuan para ABK kalo tidak menjaga kesehatan dengan baik terus mendapat penghasilan dari mana kita (ABK) sebagai pekerja/buruh tidak bekerja tidak mendapatkan uang. Dari pengakuan tersebut para (ABK) benar-benar menjaga kesehatan. Disamping menjaga kesehata jarak rumah sakit, jarak toko obat,

penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi sangat dekat sehingga memudahkan para ABK untuk berobat.

Dari sektor diatas responden ABK keseluruhan memiliki sektor diatas 20 dan sebagian responden memiliki sektor 19. Dengan sektor diatas yang dimiliki responden ABK dikatakan tingkat kesejahteraan tingkat tinggi dan sedang, dilihat dari tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS.

## **5.8 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Payang Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN**

### **5.8.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Alat Tangkap Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN**

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan keadaan sosial, penelitian ini menggunakan ukuran kesejahteraan berdasarkan Indikator Keluarga Sejahtera BKKBN sesuai dengan criteria keluarga sejahtera tahap I, kriteria keluarga sejahtera tahap II, kriteria keluarga sejahtera tahap III dan kriteria keluarga sejahtera tahap IV. Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera. sebagaimana pada tabel dibawah ini.

**Tabel 34. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I Pemilik Alat Tangkap**

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menjalankan ibadah secara teratur	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Luas lantai rumah rata-rata 8 <sup>2</sup> per anggota keluarga	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Semua anak berusia 5 – 15 tahun sekolah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

**Sumber: BKKBN dan Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 34, responden nomor 8, 9 dan 10 tidak bisa memenuhi criteria keluarga sejahtera tahap I karena seorang istri yang tdak bekerja dan mengandalkan pengasialan suami. Responden yang lain bisa memenuhi kebutuhan kriteria kluarga sejahtera tahap 1, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidudpan yang layak. Selanjutnya dapat kita peroleh dari hasil tabel 35.

**Tabel 35. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II Pemilik Alat Tangkap**

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap II	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Upaya keluarga meningkatkan/menambah pengetahuan agama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Keluarga mempunyai tabungan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Makan bersama paling kurang sekali sehari	√	√	-	-	√	-	-	-	√	√
4	Ikut serta dalam kegiatan masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sebulan sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

**Sumber: BKKBN dan Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 35, responden nomor 3, 4, 6, 7 dan 8 tidak bisa makan bersama paling kurang sekali sehari dikarenakan responden tersebut sekali melaut selama 3 hari dan semua responden tidak ada yang Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sebulan sekali dikarenakan menambah pengeluaran keluarga dan kebanyakan waktu yang digunakan para keluarga nelayan untuk mencari uang. Responden tidak bisa memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II. Untuk memastikan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden selanjutnya dapat kita peroleh dari hasil tabel 36.

**Tabel 36. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III Pemilik Alat Tangkap**

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: BKKBN dan Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan rekapitulasi indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN, rata-rata rumah tangga responden berbeda pada kriteria keluarga sejahtera tahap III, dimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis pada tahap 1 dan 2 namun belum semuanya yang dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan aktif dalam masyarakat pada tahap III.

### 5.8.2 Tingkat Kesejahteraan ABK Nelayan Payang Jika Dilihat Dari Total Pendapatan yang Diperoleh Dengan Menggunakan BKKBN

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan keadaan sosial, penelitian ini menggunakan ukuran kesejahteraan berdasarkan Indikator Keluarga Sejahtera BKKBN sesuai dengan criteria keluarga sejahtera tahap I, kriteria keluarga sejahtera tahap II, kriteria keluarga sejahtera tahap III dan kriteria keluarga sejahtera tahap IV Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera. sebagaimana pada tabel dibawah ini.

**Tabel 37. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap I ABK**

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menjalankan ibadah secara teratur	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Luas lantai rumah rata-rata 8 <sup>2</sup> per anggota keluarga	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Semua anak berusia 5 – 15 tahun sekolah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

**Sumber: BKKBN dan Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 37, semua responden memenuhi semua kriteria keluarga sejahtera tahap 1, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak. elanjutnya dapat kita peroleh dari hasil tabel 38.

**Tabel 38. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap II ABK**

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap II	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Upaya keluarga meningkatkan/menambah pengetahuan agama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Keluarga mempunyai tabungan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Makan bersama paling kurang sekali sehari	√	√	-	-	√	-	-	-	√	√
4	Ikut serta dalam kegiatan masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sebulan sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√

**Sumber: BKKBN dan Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan tabel 38, responden nomor 3, 4, 6, 7 dan 8 tidak bisa makan bersama paling kurang sekali sehari dikarenakan responden tersebut sekali melaut selama 3 hari dan semua responden tidak ada yang Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sebulan sekali dikarenakan menambah pengeluaran keluarga dan kebanyakan waktu yang digunakan para keluarga nelayan untuk mencari uang. Responden nomor 3 dan 8 tidak mampu menggunakan transportasi. Responden tidak bisa memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II. Untuk memastikan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden selanjutnya dapat kita peroleh dari hasil tabel 39.

**Tabel 39. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Tahap III ABK**

NO	Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III	Nomor Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

**Sumber: BKKBN dan Data Primer Diolah, 2014**

Berdasarkan rekapitulasi indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN, rata-rata rumah tangga responden berbeda pada kriteria keluarga sejahtera tahap III, dimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis pada tahap 1 dan 2 namun belum semuanya yang dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan aktif dalam masyarakat pada tahap III.

Berdasarkan kriteria keluarga sejahtera BKKBN, rumah tangga responden pada umumnya memiliki kesejahteraan ekonomi yang sangat baik karena dapat memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau teriernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang serta memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang cukup baik jika dilihat dari seluruh rumah tangga nelayan responden mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan psikologis dan kebutuhan sekunder lainnya.

## 5.9 Implikasi Kebijakan

Responden dalam penelitian ini dari 10 pemilik alat tangkap dan 10 ABK, 20 rumah tangga tersebut seluruhnya memiliki pekerjaan alternatif. Mayoritas nelayan responden merupakan penduduk asli Desa Blimbing dan mengaku mulai beroprasi sebagai nelayan sejak 10 tahun. Setiap pekerjaan memiliki resiko yang harus disadari oleh pelakunya, begitu pula pekerjaan sebagai nelayan, tidak musim ikan dan cuaca yang tidak menentu membuat mereka harus bersabar untuk tidak melaut. Keadaan seperti inilah yang membuat nelayan sadar akan pentingnya pekerjaan alternatif yang harus dimiliki oleh masing-masing rumah tangga. Harga bahan pokok yang semakin meningkat, biaya sekolah anak serta pengeluaran tak terduga lainnya merupakan tanggung jawab yang dibayar oleh setiap rumah tangga sehingga pentingnya pembagian waktu untuk menjalankan usaha baru diperlukan dalam rumah tangga nelayan.

Jenis pekerjaan rumah tangga nelayan pun beragam, diantara servis elektronik, tukang kayu, toko, kuli ikan, jual sayur, servis mesin, pindangan, ses ikan, becak, cuci motor. Pekerjaan alternatif yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga nelayan adalah sebagai kuli ikan. Istri-istri nelayan yang berperan dalam hal ini, mereka mengeses ikan hasil tangkapan milik nelayan lain. Namun pekerjaan sebagai kuli ikan ini dirasa kurang menguntungkan bagi rumah tangga nelayan. Nelayan dapat tetap menjual hasil tangkapan baik melalui proses pelelangan maupun non lelang, keuntungan yang diperoleh pun akan sama. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan ikan atau pelatihan pembuatan kerajinan tangan yang bernilai ekonomi untuk istri nelayan sehingga dapat menciptakan suatu pekerjaan baru dan penghasilan tambahan yang lebih besar. Setiap pendapatan alternatif member kontribusi terhadap rumah tangga nelayan. Kontribusi pendapatan alternatif dilihat dari jumlah pendapatan alternatif dan total pendapatan rumah tangga. Dalam hal ini

apabila keuntungan yang diperoleh pekerjaan alternatif lebih dari 50% dibandingkan total pendapatan rumah tangga nelayan maka berarti pekerjaan alternatif memiliki kontribusi besar dalam rumah tangga nelayan. Hal inilah yang menyebabkan rumah tangga nelayan membutuhkan pekerjaan alternatif lain dengan skala usaha yang lebih besar untuk menambah pendapatan total keluarga, misalnya untuk pekerjaan alternatif sebagai servis elektronik, rumah tangga perlu menambah modal untuk membeli peralatan elektronik dan mempekerjakan anak-anak nelayan yang tidak bekerja untuk meringankan beban dan menambah penghasilan keluarga sehingga skala usaha yang dimiliki akan semakin tinggi. Selain itu untuk rumah tangga nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif sebagai becak, mengingat pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut cukup besar, maka mereka perlu menambah modal untuk menambah becak dan disewakan, selain untuk menambah penghasilan dan memperbesar skala usaha, pekerjaan alternatif ini juga dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan.

Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dibedakan menjadi 2. Pengeluaran pangan dan non pangan. Besarnya pengeluaran setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa factor, antara lain jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan anak serta gaya hidup masing-masing rumah tangga. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi total pengeluaran rumah tangga baik dalam kebutuhan pangan dan non pangan, oleh karena itu untuk menghindari banyaknya jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga nelayan diperlukan sosialisasi mengenai pentingnya KB dilingkungan pesisir.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Pekerjaan alternatif adalah suatu pekerjaan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan pekerjaan lainya seperti: mengolah ikan, menjual ikan, Servis mesin, ngojek, tukang kuli batu, cuci motor. Dalam persoalan kemiskinan yang menimpa nelayan diharapkan akan dapat terjawab dengan serangkaian kegiatan yang terintegrasi demikian rupa sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang dialami oleh masyarakat nelayan Desa Blimbing.
2. Curahan waktu yang digunakan oleh rumah tangga nelayan sangat beragam. Rata-rata nelayan menggunakan waktu 11 jam perhari untuk mencari ikan dilaut. Istri nelayan rata-rata membutuhkan waktu 6 – 12 jam untuk pekerjaan alternatif mereka sehari-hari.
3. Pekerjaan alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan disektor perikanan dan non perikanan tidak memiliki kontribusi besar dalam total pendapatan rumah tangga, yaitu pendapatan utama (nelayan) 60% sedangkan pekerjaan alternatif sebesar 40%.
4. Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menurut kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Semua responden memiliki pengeluaran non pangan yang lebih besar dari pada pangan hal ini diketahui dari besarnya pengeluaran non pangan 65 % sedangkan pangan 35%. Besarnya pengeluaran setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Perbedaan ini disebkan oleh beberapa faktor, diantara lain

jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan anak serta gaya hidup masing-masing rumah tangga.

5. Berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS Dari sekor yang ada semua responden memiliki sekor diatas 20. Sedangkan sekor 20 menunjukkan tingkat kesejahteraan tinggi, jadi seluruh responden rumah tangga nelayan memiliki kesejahteraan tinggi jika dilidari BPS. Sedangkan menurut BKKBN semua rumah tangga nelayan memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang cukup baik (berada pada kriteria keluarga tahap 3 dimana rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis).

## 6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perlu adanya sosialisasi dari CSR dan pelatihan tentang pengolahan ikan atau keterampilan lainnya dari instansi maupun LSM terkait yang dapat dijadikan acuan sebagai pekerjaan alternatif oleh rumah tangga nelayan pada saat cuaca buruk.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan antara sebelum dan sesudah memiliki pekerjaan alternatif
3. Lebih meningkatkan alat oprasional agar nelayan bisa mencari ikan yang lebih jauh dan mendapat hasil tangkapan lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam S, 2006. **EKONOMI**. Penerbit Esis Erlangga. Jakarta.
- BKKBN, 1992. **INDIKATOR DAN KRITERIA KELUARGA**. <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2014.
- Basuki, 2001. **Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan**. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta.
- Budiarto, 2002. **METODE PENELITIAN**. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Barata, 2003. **Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan**. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- BPS, 2005. **Badan Pusat Statistik**. <http://www.bps.go.id/aboutus.php?65tahun=1>. Diakses pada tanggal 04 September 2014
- DKP, 2011. **Alat Tangkap Payang**. <http://perpustakaanindonesiaindonesia.blogspot.com/2011/05/alat-tangkap-payang.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2014.
- Data Statistik Indonesia, 2013. **Pola Konsumsi Rumah Tangga**. <http://www.datastatistik-indonesia.com/>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2014.
- Elfindri, 2001. **Ekonomi Patro – Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makra**. Andalas Press.
- Imron, 2003, **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan**. Yogyakarta: Media Presindo.
- Ihrom, T.O, 2004. **Bunga Rampai Sosiologi Keluarga**. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Istijanto, 2005. **Aplikasi Riset Pemasaran**. Penerbit PTGamedia Paska Utama. Jakarta.
- Kusnadi, 2000. **Nelayan (setrategi Adaptasi Sosial)**. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Kunadi, 2003. **Akar Kemiskinan Nelayan**. Penerbit LKS, Yogyakarta.
- Kamdhi, 2008. **Terampil Berwicara**. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.

Kab, Lamongan, 2013. **Potensi Perikanan dan Kelautan**  
<http://lamongankab.go.id/instansi/paciran/potensi-perikanan-kelautan/>.  
Diakses pada tanggal 1 Juni 2014.

Marzuki. 1977. **Metode Riset Fakultas Ekonomi**. Universitas Islam Indonesia.  
Yogyakarta.

Mulyadi S, 2005. **Ekonomi Kelautan**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Maryati, 2006. **SOSIOLOGI**. Penerbit Esis Erlangga. Jakarta.

Moleong, 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Remaja Rosda Karya.  
Bandung

Nasution, 2003. **Metodologi Research Penelitian Ilmia**, Jakarta: Bumi Aksara

Nurrahman, 2009. **Konsep Strategi**.  
<http://nurrahmanarif.wordpress.com/tag/swot/> Diakses pada tanggal 1 Juni  
2014.

Payaman J. Simanjuntak. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**.  
LPFE-UI. Jakarta.

Pollnac Ricard B. 1988. **Karakteristik sosial dan Budaya Dalam  
Pengembangan Perikanan Bersekala Kecil**.

Prasetyo, 2005. **Metodelogi Kuantitatif: Teori dan Aplikasi**. PT Raja Grafindo  
Persada, Jakarta.

Putrawan, 2007. **Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan**. Penerbit PT  
Grasinso. Jakarta.

Supranto, 2000. **Statistik: Teori dan Aplikasi**. PT Gelora Aksara Pratama.

Sumarsono. 2004. **Metodologi Riset Sumber Daya Manusia**. Graha Ilmu.  
Yogyakarta.

Triaswati, 2005. **Pemikiran dan Permasalahan di Indonesia dalam Setengah  
Abad Terakhir**. Penerbit KANISIUS. Yogyakarta.

Tarigan Saputra Elfian, 2009. **Analisis Pekerjaan Alternatif Nelayan  
Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus: Desa  
Mesjid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara)**. Fakultas  
Pertanian. Universitas Sumatera utara. Medan.

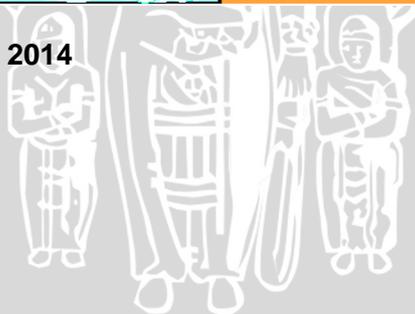
Waridin, 2007. **Analisis Efisiensi Alat Tangkap Cantrang Di Kabupaten  
Pemalang Jawa Tengah Semarang**. Undip Press.

LAMPIRAN

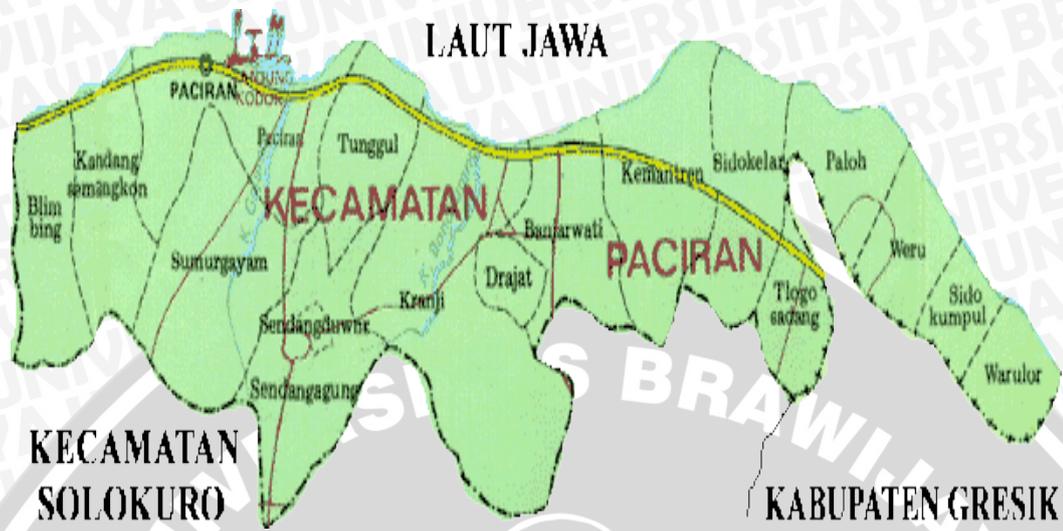
Lampiran 1. Peta Potensi Kabupaten Lamongan



Sumber : Google Image, 2014



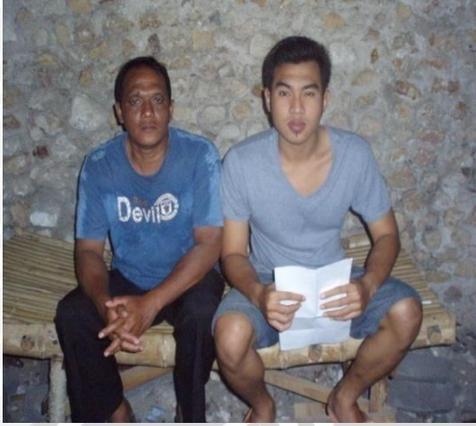
Peta Desa Blimbing kecamatan paciran



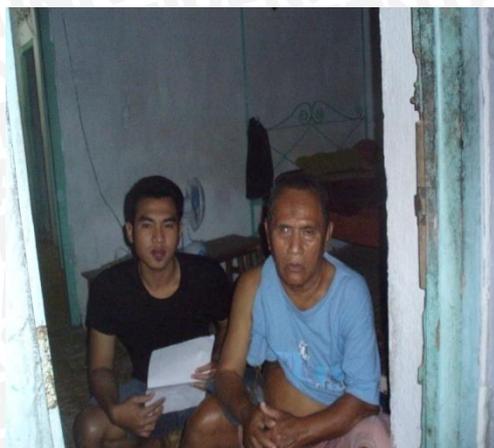
Sumber : Google Image, 2014



Lampiran 2. Foto Responden Nelayan Alat Tangkap Payang







UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Foto Alat Nelayan Payang





UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 3. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang  
Responden 1 (Pak Ropik)

➤ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Payang (Harian)**

- BBM = Rp.360.000
  - Oli = Rp. 150.000
  - DII = Rp. 200.000
- 
- = Rp. 710.000/hari  
= Rp. 710.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 21.300.000/bulan

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 800.000
  - Cumi = Rp. 400.000
  - Udang = Rp. 300.000
- 
- = Rp. 1.500.000/hari  
= Rp 1.500.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 45.000.000/bulan

➤ **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasional  
= Rp 1.500.000 – Rp. 710.000 = Rp. 790.000  
= Rp. 790.000 / 8 orang = Rp. 99.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Ropik pendapatan bersih Rp. 790.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Ropik dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Pak Ropik mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Ropik mendapatat bagian uang Rp.396.000/hari

➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

= Rp. 45.000.000 – Rp. 21.300.000  
=Rp. 23.700.000 / 8 Orang =Rp. 2.970.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Ropik dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 23.700.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Ropik dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Jadi Pak Ropik mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Ropik mendapat pendapatan melaut per bulan Rp. 11.880.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Servis Elektronik)**

- Timah = Rp. 7.000  
= Rp. 7.000 x 30  
= Rp. 210.000

**Pekerjaan Istri (Pandangan)**

Tidak memakan biaya atau modal

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Servis elektronik)**

Perhari rata-rata mendapatkan 2 garapan elektronik dengan ongkos Rp. 25.000/elektronik.

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 25.000 \times 2 \\ &= \text{Rp. } 50.000/\text{hari} \end{aligned}$$

Pendapatan kotor servis elektronik

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 50.000 - \text{Rp. } 7.000 \\ &= \text{Rp. } 43.000/\text{hari} \end{aligned}$$

Pendapatan bersih servis elektronik per bulan

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 43.000 \times 30 \\ &= \text{Rp. } 1.290.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

**Pekerjaan Istri (Pandangan)**

Pendapatan bersih pandangan

$$= \text{Rp. } 25.000/\text{hari}$$

Pendapatan bersih pandangan per bulan

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 25.000 \times 30 \\ &= \text{Rp. } 750.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

➤ **Total Pendapatan Alternatif**

$$\begin{aligned} &\text{Rp. } 1.290.000 + \text{Rp. } 750.000 \\ &= \text{Rp. } 2.040.000 \end{aligned}$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Tangga**

Total pendapatan melaut per bulan + Total pendapatan alternatif per bulan

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 11.880.000 + \text{Rp. } 2.040.000 \\ &= \text{Rp. } 13.920.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 2.040.000}}{\text{Rp. 13.920.000}} \times 100\%$$

$$= 14,65 \%$$

$$= 14,65 \%$$

$$= 14,65 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 1, sebesar 14,65 %.

Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 1 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 1 mengeluarkan biaya

Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. 70.000} \times 30$$

$$= \text{Rp. 2.100.000/bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 80.000/bulan

Biaya air = Rp. 60.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 600.000/bulan

Kebutuhan Istri = Rp. 400.000/bulan

Kredit Motor = Rp. 700.000/bulan

Transportasi = Rp. 200.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 400.000/bulan

$$= \text{Rp. 2.440.000/bulan}$$

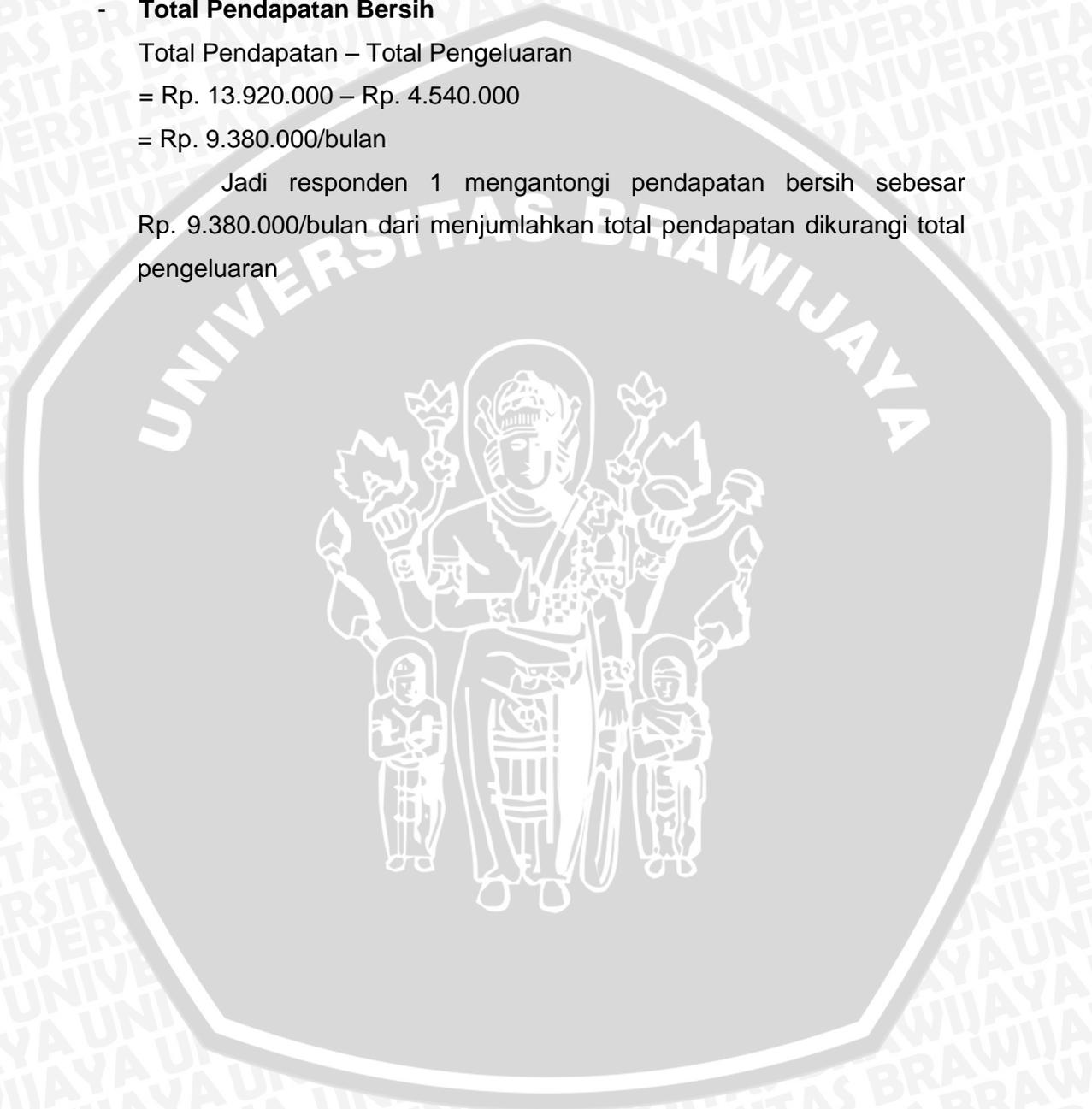
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.440.000  
= Rp. 4.540.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 13.920.000 – Rp. 4.540.000  
= Rp. 9.380.000/bulan

Jadi responden 1 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp. 9.380.000/bulan dari menjumlahkan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 4. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang  
Responden 2 (Pak Ratmono)

➤ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Payang (Harian)**

- BBM = Rp. 390.000
  - Oli = Rp. 175.000
  - DII = Rp. 300.000
- 
- = Rp. 865.000/hari  
= Rp. 865.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 25.950.000/bulan

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 900.000
  - Cumi = Rp. 150.000
  - Udang = Rp. 150.000
- 
- = Rp. 1.200.000/hari  
= Rp 1.200.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 36.000.000/bulan

➤ **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal  
= Rp 1.200.000 – Rp. 865.000 = Rp. 335.000  
= Rp. 335.000 / 8 orang = Rp. 42.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Ratmono pendapatan bersih Rp. 335.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Ratmono dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Pak Ratmono mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Ratmono mendapatat bagian uang Rp.168.000/hari.

➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

= Rp. 36.000.000 – Rp. 25.950.000  
=Rp. 10.050.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Ratmono dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 10.050.000 dibagi 8 orang, 4 orang ABK, 1 orang Pak Ratmono dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 8 orang. Jadi Pak Ratmono mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Ratmono mendapat bagian melaut per bulan Rp. 5.040.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Servis mesin)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (Memilih ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Servis mesin)**

Perhari rata-rata mendapatkan 1 garapan mesin dengan ongkos Rp. 200.000/mesin.

Pendapatan bersih servis mesin

= Rp. 200.000/hari

Pendapatan bersih servis mesin per bulan

= Rp. 200.000 x 30

= Rp. 6.000.000/bulan

**Pekerjaan Istri (Memilih Ikan)**

Pendapatan bersih memilih ikan per hari

= Rp. 25.000/hari

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 25.000 x 30

= Rp. 750.000/bulan

➤ **Total pendapatan alternatif**

Rp. 6.000.000 + Rp. 750.000

= Rp. 6.750.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Tangga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 5.040.000 + Rp. 6.750.000

= Rp. 11.790.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

Total pendapatan RT

$$= \frac{\text{Rp. 6.750.000}}{\text{Rp. 11.790.000}} \times 100\%$$

$$= 57,25 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 2, sebesar 57,25 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 2 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 2 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. 70.000} \times 30$$

$$= \text{Rp. 2.100.000/bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 80.000/bulan

Biaya air = Rp. 60.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 550.000/bulan

Kebutuhan Istri = Rp. 300.000/bulan

Kredit Motor = Rp. 700.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 300.000/bulan

Tranportasi = Rp. 150.000/bulan

$$= \text{Rp. 2.140.000/bulan}$$

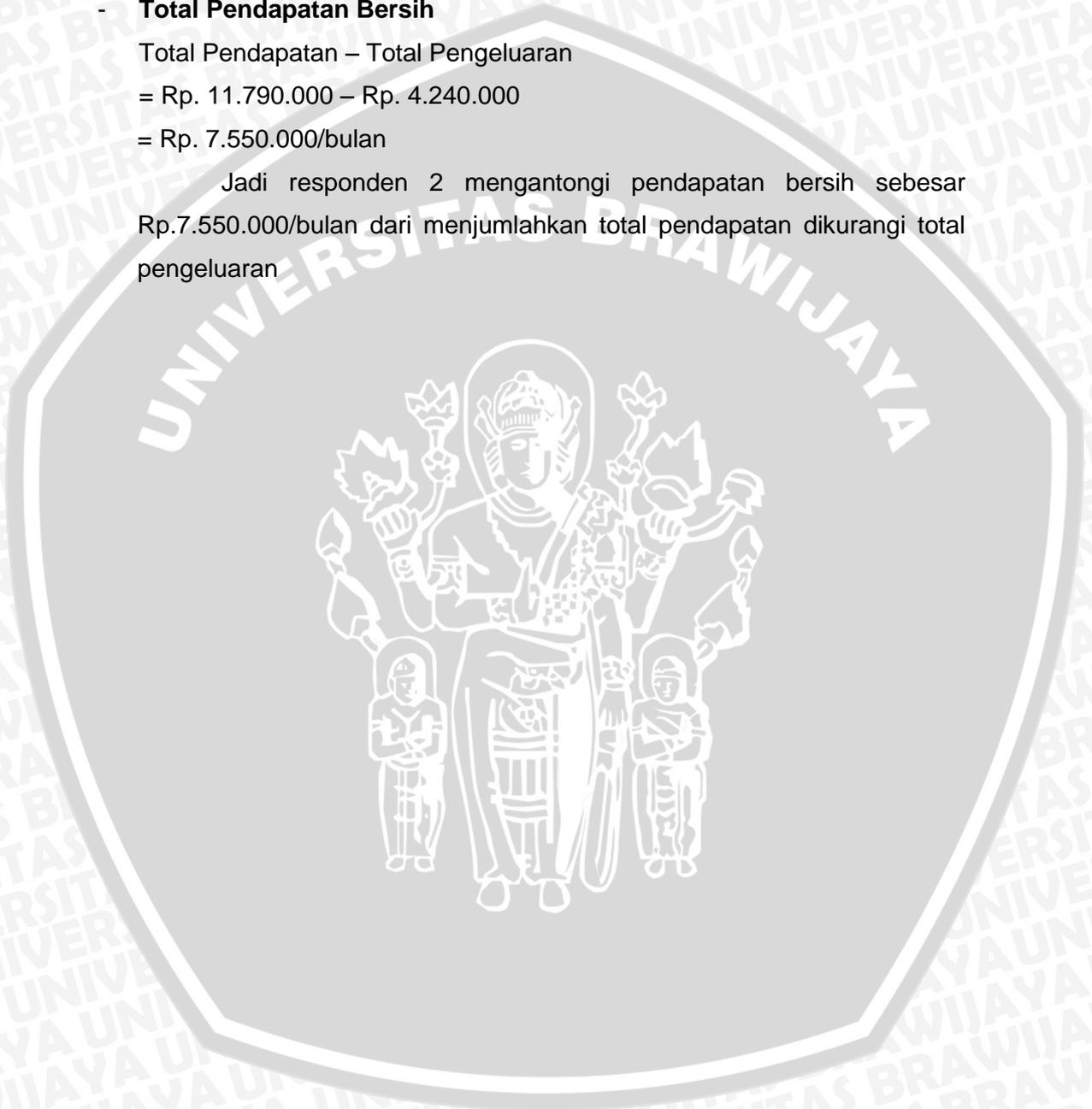
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.140.000  
= Rp. 4.240.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 11.790.000 – Rp. 4.240.000  
= Rp. 7.550.000/bulan

Jadi responden 2 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.7.550.000/bulan dari menjumlahkan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 5. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang  
Responden 3 (Pak Mujot)

➤ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Payang 3 hari (Metido)**

- BBM = Rp. 2.760.000
  - Oli = Rp. 300.000
  - Makan = Rp. 1.000.000
  - Es = Rp. 780.000
  - Dll = Rp. 300.000
- = Rp. 5.140.000/tiga hari  
= Rp. 5.140.000 x 10 melaut = 30 hari  
= Rp. 51.400.000/bulan

➤ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

- Ikan = Rp. 7.000.000
  - Cumi = Rp. 1.500.000
  - Udang = Rp. 1.500.000
- = Rp. 10.000.000/tiga hari  
= Rp 10.000.000 x 10 melaut = 30 hari  
= Rp. 100.000.000/bulan

➤ **Pendapatan Bersih Melaut 3 Hari (metido)**

Pendapatan melaut – modal oprasional  
= Rp 10.000.000 – Rp. 5.140.000  
= Rp. 4.860.000/tiga hari  
= Rp 4.860.000 / 11 orang= Rp. 441.000/ orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak mujot pendapatan bersih Rp. 4.860.000 dibagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Mujot dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Mujot mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mujot mendapat bagian sekali melaut Rp.1.764.000 per tiga hari

➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 100.000.000 – Rp. 51.400.000

= Rp. 48.600.000/bulan

= Rp. 48.600.000 / 11 orang = Rp. 4.410.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak mujot pendapatan bersih Rp. 4.410.000 di bagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Mujot dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Mujot mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mujot mendapat bagian Rp.17.640.000/bulan.

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pedagang (Toko)**

Biaya oprasional toko perbulan rata-rata Rp. 15.000.000

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pedagang (Toko)**

Pendapata toko perbulan rata-rata Rp 21.000.000

Pendapatan bersih = Rp. 21.000.000 – Rp.15.000.000

= Rp. 6.000.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Rumah Tangga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 17.640.000 + Rp. 6.000.000

= Rp. 23.640.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

=  $\frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$

=  $\frac{\text{Rp. 6.000.000}}{\text{Rp. 23.640.000}} \times 100\%$

= 25,38 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 3, sebesar 25,38 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 3 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 3 mengeluarkan biaya

Rp.75.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 75.000 x 30

= Rp. 2.250.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 90.000/bulan

Biaya air = Rp. 60.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 800.000/bulan

Kebutuhan Istri = Rp. 500.000/bulan

Kredit Motor = Rp. 700.000/bulan

Biaya Arisan = Rp. 300.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 500.000/bulan

Transportasi = Rp. 400.000/bulan

= Rp. 3.350.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 2.250.000 + Rp. 3.350.000

= Rp. 5.600.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 23.640.000 – Rp. 5.600.000

= Rp. 18.040.000/bulan

Jadi responden 3 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp. 18.040.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 95.000.000 – Rp. 46.600.000

= Rp. 48.400.000/bulan

= Rp. 48.400.000 / 11 orang = Rp. 4.400.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak mukatam, pendapatan bersih Rp. 4.400.000 di bagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Mukatam dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Mukatam mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mukatam mendapat bagian Rp.17.600.000/bulan.

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Pedagang Toko)**

Biaya oprasional toko perbulan rata-rata Rp. 5.000.000

**Pekerjaan Anak (Pabrik Ikan)**

Tidak ada modal atau biaya yang dipakai

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Pedagang Toko)**

Pendapata toko perbulan rata-rata Rp 9.000.000

Pendapatan bersih = Rp. 9.000.000 – Rp.5.000.000

= Rp. 4.000.000/bulan

**Pekerjaan anak (Pabrik Ikan)**

Pendapatan bersih bekerja pabrik ikan per hari

= Rp. 30.000/hari

Pendapatan bersih bekerja pabrik ikan per bulan

= Rp. 30.000 x 30

= Rp. 900.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Alternatif**

Rp. 4.000.000 + Rp. 900.000

= Rp. 4.900.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Tangga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

$$= \text{Rp. } 17.600.000 + \text{Rp. } 4.900.000$$

$$= \text{Rp. } 22.500.000/\text{bulan}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

Total pendapatan RT

$$= \frac{\text{Rp. } 4.900.000}{\text{Rp. } 22.500.000} \times 100\%$$

$$= 21,77 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 4, sebesar 21,77 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 4 sangat berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata per hari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. } 70.000 \times 30$$

$$= \text{Rp. } 2.100.000/\text{bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 90.000/bulan

Biaya air = Rp. 70.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 500.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 500.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 500.000/bulan

Kredit Motor = Rp. 800.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 500.000/bulan

Transportasi = Rp. 400.000/bulan

$$= \text{Rp. } 2.860.000/\text{bulan}$$

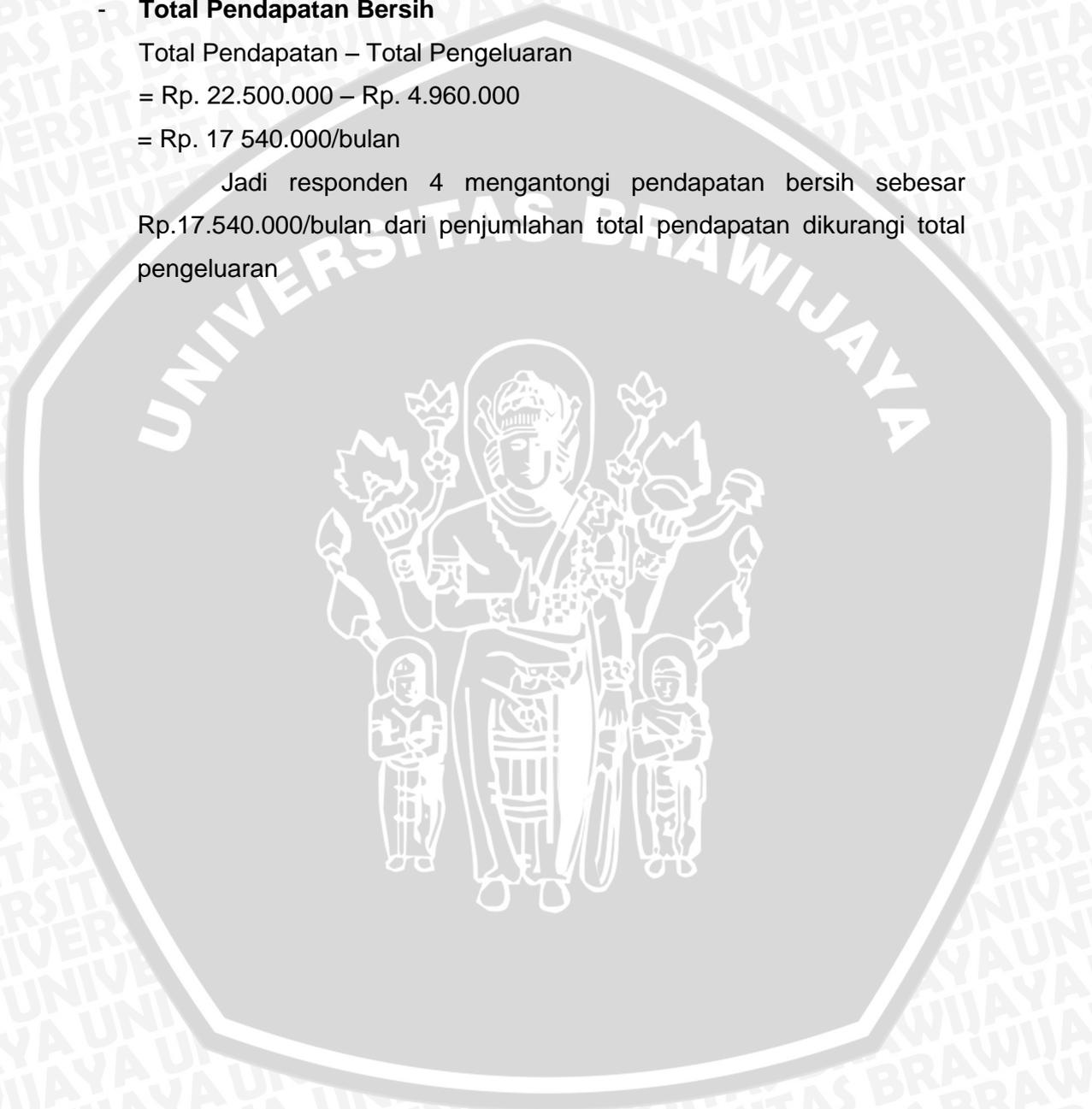
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.860.000  
= Rp. 4.960.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 22.500.000 – Rp. 4.960.000  
= Rp. 17 540.000/bulan

Jadi responden 4 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.17.540.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 7. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang  
Responden 5 (Pak Wardani)

➤ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Payang (Harian)**

- BBM = Rp. 600.000
  - Oli = Rp. 125.000
  - DII = Rp. 200.000
- 
- = Rp. 925.000/hari  
= Rp. 925.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 27.750.000/bulan

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 1.000.000
  - Cumi = Rp. 300.000
  - Udang = Rp. 100.000
- 
- = Rp. 1.400.000/hari  
= Rp 1.400.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 42.000.000/bulan

➤ **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal  
= Rp 1.400.000 – Rp. 925.000  
= Rp. 475.000 / 9 orang = Rp. 53.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Wardani pendapatan bersih Rp. 475.000 dibagi 9 orang, 5 orang ABK, 1 orang Pak Ropik dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 9 orang. Pak Wardani mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Wardani mendapatat bagian uang Rp.212.000/hari.

➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal  
= Rp. 42.000.000 – Rp. 27.750.000  
=Rp. 14.250.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Wardani dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 14.250.000 dibagi 9 orang, 5 orang ABK, 1 orang Pak Wardani dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 9 orang. Jadi Pak Wardani mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Wardani mendapat bagian melaut per bulan Rp. 6.360.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli Ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (Memilih Ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli Ikan)**

Pendapatan bersih kuli ikan

= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

**Pekerjaan Istri (Memilih Ikan)**

Pendapatan bersih memilih ikan per hari

= Rp. 25.000/hari

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 25.000 x 30

= Rp. 750.000/bulan

➤ **Total Pendapatan alternatif**

Rp. 2.100.000 + Rp. 750.000

= Rp. 2.850.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 6.360.000 + Rp. 2.850.000

= Rp. 9.210.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

=  $\frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$

Total pendapatan RT

=  $\frac{\text{Rp. 2.850.000}}{\text{Rp. 9.210.000}} \times 100\%$

= 30,94 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 5, sebesar 30,94 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 5 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 5 mengeluarkan biaya Rp.60.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 65.000 x 30

= Rp. 1.950.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 80.000/bulan

Biaya air = Rp. 60.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 500.000/bulan

Kebutuhan Istri = Rp. 300.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 300.000/bulan

Biaya kebutuhan rumah = Rp. 500.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 400.000/bulan

Transportasi = Rp. 200.000/bulan

= Rp. 2.340.000/bulan

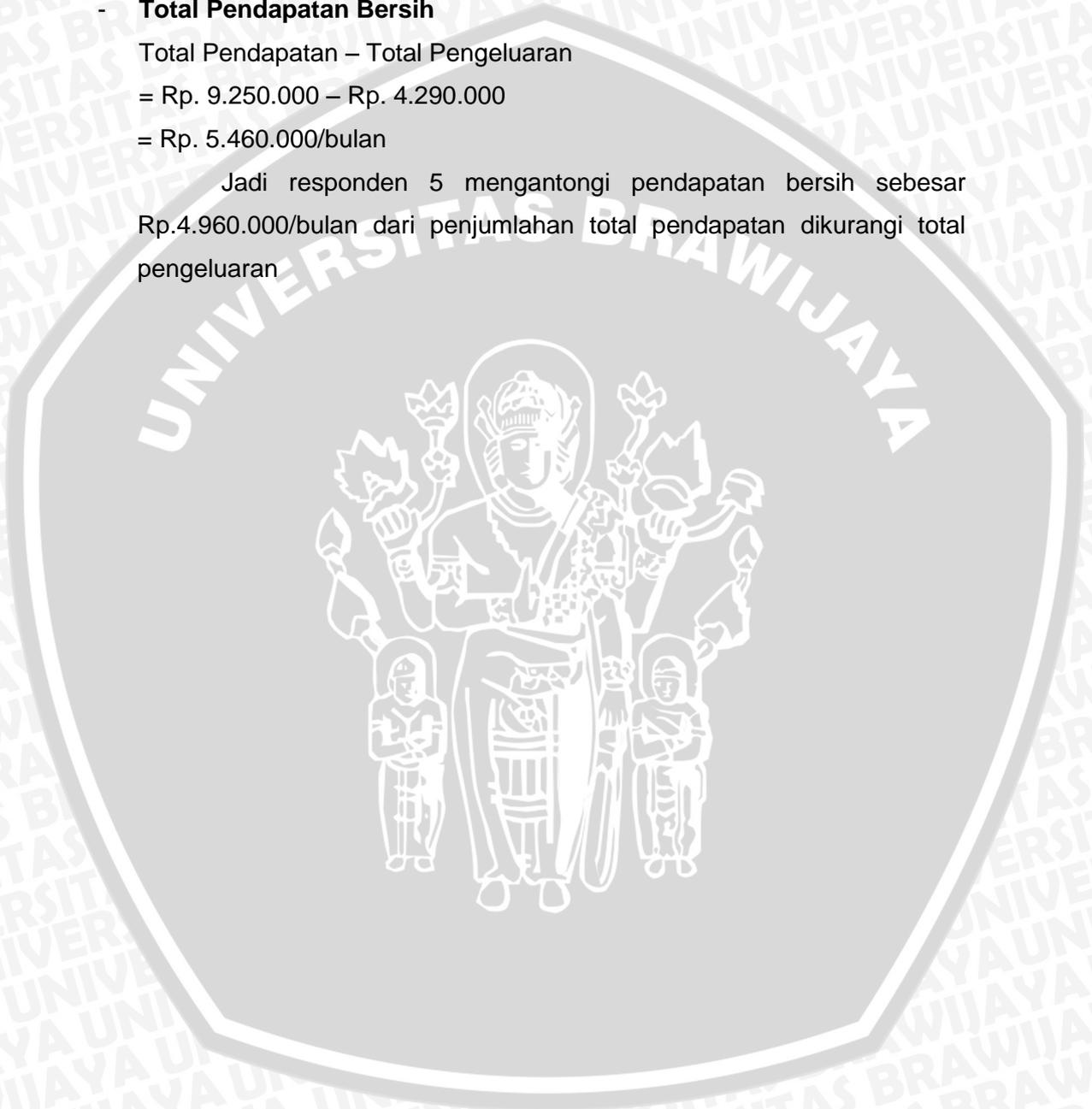
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 1.950.000 + Rp. 2.340.000  
= Rp. 4.290.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 9.250.000 – Rp. 4.290.000  
= Rp. 5.460.000/bulan

Jadi responden 5 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.4.960.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran





➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 130.000.000 – Rp. 60.000.000

= Rp. 70.000.000/bulan

= Rp. 70.000.000 / 13 orang = Rp. 5.400.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak mujot pendapatan bersih Rp. 70.000.000 di bagi 13 orang, 9 orang ABK, 1 orang Pak Mugi dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 13 orang. Pak Mugi mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mugi mendapat bagian Rp.21.600.000/bulan.

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif Pedagang (Toko Nelayan)**

Biaya oprasional toko perbulan rata-rata Rp. 5.000.000

➤ **Pendapatan Alternatif Pedagang (Toko nelayan)**

Pendapata toko perbulan rata-rata Rp 30.000.000

Pendapatan bersih = Rp. 37.500.000 – Rp.30.000.000

= Rp. 7.500.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Rumah Tangga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 21.600.000 + Rp. 7.500.000

= Rp. 29.100.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadapTotal Pendapatan RT**

=  $\frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$

Total pendapatan RT

=  $\frac{\text{Rp. 7.500.000}}{\text{Rp. 29.100.000}} \times 100\%$

= 25,77 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 6, sebesar 25,77 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 6 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 6 mengeluarkan biaya

Rp.80.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 80.000 x 30

= Rp. 2.400.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 90.000/bulan

Biaya air = Rp. 70.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 600.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 500.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 1.000.000/bulan

Kredit motor = Rp. 800.000/bulan

Biaya memperbaiki rumah = Rp. 5.000.000

Biaya lain-lain = Rp. 500.000/bulan

Transportasi = Rp. 600.000/bulan

= Rp. 9.160.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 2.400.000 + Rp. 9.160.000

= Rp. 11.560.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 29.100.000 – Rp. 11.560.000

= Rp. 17.540.000/bulan

Jadi responden 6 mengantongi pendapatan bersih sebesar

Rp.17.540.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total

pengeluaran



➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 115.000.000 – Rp. 48.800.000

= Rp. 66.200.000/bulan

= Rp. 66.200.000 / 12 orang = Rp. 5.500.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Puji pendapatan bersih Rp. 66.200.000 di bagi 12 orang, 8 orang ABK, 1 orang Pak Puji dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 12 orang. Pak Puji mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mugi mendapat bagian Rp.22.000.000/bulan.

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Bakul ikan)**

Biaya beli ikan per hari = Rp. 90.000

Rata-rata per bulan = Rp. 90.000 x 30 hari

= Rp. 2.700.000/bulan

**Pekerjaan Istri (Pabrik Ikan)**

Tidak ada modal yang dipakai

**Pekerjaan Anak (Buruh Toko)**

Tidak adamodal yang di pakai

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Bakul ikan)**

Pendapata bakul ikan per hari = Rp 14.000 – Rp.155.000

Pendapatan bakul ikan per bulan = Rp. 143.000 x 30 hari

= Rp. 4.290.000

Pendapatan bersih = Rp. 4.290.000 – Rp.2.700.000

= Rp. 1.590.000/bulan

**Pekerjaan Istri (Pakbrik Ikan)**

Pendapatan bersih bekerja di pabrik ikan per hari

= Rp. 30.000/hari

Pendapatan bersih bekerja di pabrik ikan per bulan

= Rp. 30.000 x 30

= Rp. 900.000/bulan

**Pekerjaan Anak (Buruh Toko)**

Pendapatan bersih buruh toko per hari

$$= \text{Rp. } 20.000/\text{hari}$$

Pendapatan bersih buruh toko per bulan

$$= \text{Rp. } 20.000 \times 30$$

$$= \text{Rp. } 600.000/\text{bulan}$$

➤ **Total Pendapatan Alternatif**

$$\text{Rp. } 1.590.000 + \text{Rp. } 900.000 + \text{Rp. } 600.000$$

$$= \text{Rp. } 3.090.000$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

$$= \text{Rp. } 22.000.000 + \text{Rp. } 3.090.000$$

$$= \text{Rp. } 25.090.000/\text{bulan}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. } 3.090.000}{\text{Rp. } 25.090.000} \times 100\%$$

$$= 12,31\%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 6, sebesar 12,31 %.

Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 6 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya

Rp.80.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. } 80.000 \times 30$$

$$= \text{Rp. } 2.400.000/\text{bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 80.000/bulan
Biaya air	= Rp. 75.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 1.500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 500.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 600.000/bulan
Beli perabotan rumah	= Rp. 900.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 500.000/bulan
Transportasi	= <u>Rp. 500.000/bulan</u>
	= Rp. 4.650.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran pangan
= Rp. 2.400.000 + Rp. 4.650.000
= Rp. 7.055.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran
= Rp. 25.090.000 – Rp. 7.055.000
= Rp. 18.035.000/bulan

Jadi responden 7 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.18.035.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



$$= \text{Rp. } 95.000.000 - \text{Rp. } 50.400.000$$

$$= \text{Rp. } 44.600.000/\text{bulan}$$

$$= \text{Rp. } 44.600.000 / 11 \text{ orang} = \text{Rp. } 4.000.000/\text{bulan}$$

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Samporno pendapatan bersih Rp. 44.600.000 di bagi 11 orang, 7 orang ABK, 1 orang Pak Samporno dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 11 orang. Pak Samporno mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Samporno mendapat bagian Rp.16.000.000/bulan.

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Tukang kayu)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Tukang kayu)**

Pendapatan tukang kayu per hari = Rp 80.000

Pendapatan tukang kayu per bulan = Rp. 80.000 x 30 hari

= Rp. 2.400.000/bulan

Pendapatan bersih = Rp. 2.400.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 16.000.000 + Rp. 2.400.000

= Rp. 18.400.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

=  $\frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$

Total pendapatan RT

=  $\frac{\text{Rp. } 2.400.000}{\text{Rp. } 18.400.000} \times 100\%$

= 13,04 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 8, sebesar 13,04 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 8 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya

Rp.75.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 75.000 x 30

= Rp. 2.250.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 80.000/bulan

Biaya air = Rp. 70.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 500.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 400.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 600.000/bulan

Biaya kredit motor = Rp. 700.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 500.000/bulan

Transportasi = Rp. 500.000/bulan

= Rp. 3.350.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

= Rp. 2.250.000 + Rp. 3.350.000

= Rp. 5.600.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 18.400.000 – Rp. 5.600.000

= Rp. 12.800.000/bulan

Jadi responden 8 mengantongi pendapatan bersih sebesar

Rp.12.800.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total

pengeluaran



➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal

= Rp. 75.000.000 – Rp. 29.700.000

= Rp.45.300.000/bulan

= Rp. 45.300.000 / 9 orang = Rp. 5.010.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Harmuslik pendapatan bersih Rp. 45.300.000 di bagi 9 orang, 5 orang ABK, 1 orang Pak Harmuslik dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 9 orang. Pak Harmuslik mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Harmuslik mendapat bagian Rp.20.040.000/bulan.

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Tukang kayu)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan (Tukang kayu)**

Pendapata tukang kayu per hari = Rp 80.000

Pendapatan tukang kayu per bulan = Rp. 80.000 x 30 hari

= Rp. 2.400.000/bulan

Pendapatan bersih = Rp. 2.400.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 20.040.000 + Rp. 2.400.000

= Rp. 22. 440.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

Total pendapatan RT

$$= \frac{\text{Rp. 2.400.000}}{\text{Rp. 22.440.000}} \times 100\%$$

$$= 10,69 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 9, sebesar 10,69 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 9 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya

Rp.75.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. 70.000} \times 30$$

$$= \text{Rp. 2.100.000/bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 80.000/bulan

Biaya air = Rp. 70.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 2.000.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 400.000/bulan

Biaya kredit motor = Rp. 700.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 300.000/bulan

Biaya perabotan rumah = Rp. 800.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 500.000/bulan

Transportasi = Rp. 500.000/bulan

$$= \text{Rp. 5.350.000/bulan}$$

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan

$$= \text{Rp. 2.100.000} + \text{Rp. 5.350.000}$$

$$= \text{Rp. 7.450.000/bulan}$$

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran

= Rp. 22.440.000 – Rp. 7.450.000

= Rp. 14.990.000/bulan

Jadi responden 9 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.14.990.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 12. Rincian Biaya Rumah Tangga Pemilik Alat Tangkap Payang  
Responden 10 (Pak Mundiko)

➤ **Biaya Sekali Melaut Nelayan Payang (Harian)**

- BBM = Rp.480.000
  - Oli = Rp. 176.000
  - DII = Rp. 300.000
- 
- = Rp. 956.000/hari  
= Rp. 956.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 28.680.000/bulan

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

- Ikan = Rp. 1800.000
  - Cumi = Rp. 400.000
  - Udang = Rp. 300.000
- 
- = Rp. 2.500.000/hari  
= Rp 2.500.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 75.000.000/bulan

➤ **Pendapatan Bersih Melaut Harian**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal  
= Rp 2.500.000 – Rp. 956.000  
= Rp. 1.540.000 / 10 orang = Rp. 154.000/orang

Sistem pembagian uang atau bagi hasil Pak Mundiko pendapatan bersih Rp. 1.540.000 dibagi 10 orang, 6 orang ABK, 1 orang Pak Mundiko dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 10 orang. Pak Mundiko mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mundiko mendapatat bagian uang Rp.616.000/hari

➤ **Pendapatan Bersih per Bulan**

Pendapatan melaut – modal oprasioanal  
= Rp. 75.000.000 – Rp. 28.680.000  
=Rp. 46.200.000 / 10 Orang =Rp. 4.620.000/bulan

Sistem pembagian uang atau bagi hasil pak Mundiko dihitung perbulan pendapatan bersih Rp. 46.200.000 dibagi 10 orang, 6 orang ABK, 1 orang Pak Mundiko dan 3 orang untuk bagian perahunya. Total 10

orang. Jadi Pak Mundiko mendapat bagian 4 kali lipat. Jadi Pak Mundiko mendapat pendapatan melaut per bulan Rp. 18.480.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Servis Elektronik)**

- Timah = Rp. 10.000  
= Rp. 10.000 x 30  
= Rp. 300.000

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Servis elektronik)**

Perhari rata-rata mendapatkan 2 garapan elektronik dengan ongkos Rp. 25.000/elektronik.

$$= \text{Rp. } 25.000 \times 2$$

$$= \text{Rp. } 50.000/\text{hari}$$

Pendapatan kotor servis elektronik

$$= \text{Rp. } 50.000 - \text{Rp. } 10.000$$

$$= \text{Rp. } 40.000/\text{hari}$$

Pendapatan bersih servis elektronik per bulan

$$= \text{Rp. } 40.000 \times 30$$

$$= \text{Rp. } 1.200.000/\text{bulan}$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

$$= \text{Rp. } 18.480.000 + \text{Rp. } 1.200.000$$

$$= \text{Rp. } 19.680.000/\text{bulan}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. } 1.200.000}{\text{Rp. } 19.680.000} \times 100\%$$

$$= 6,09 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 10, sebesar 6,09 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 10 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.



Lampiran 13. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 1 (Pak Niti)

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

= Rp 99.000/hari  
= Rp 99.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 2.970.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Tidak ada biaya atau modal yang digunakan

**Pekerjaan Istri (Jual Rujak)**

Biaya jual rujak  
Rp. 500.000/bulan

**Pekerjaan Anak (Jual Es)**

Biaya jual es  
Rp. 400.000/bulan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Ongkos kuli ikan Rp. 70.000  
= Rp. 70.000 x 30 hari  
= Rp. 2.100.000/bulan  
Pendapatan bersih per bulan kuli ikan  
= Rp. 2.100.000/bulan

**Pekerjaan Istri (Jual Rujak)**

Pendapatan kotor jual rujak  
= Rp. 1.200.000  
= Rp. 1.200.000 – Rp. 500.000 = Rp. 700.000/bulan  
Pendapatan bersih jual rujak per bulan  
= Rp. 700.000/bulan

**Pekerjaan Anak (Jual Es)**

Pendapatan kotor jual es

= Rp. 900.000

= Rp. 900.000 – Rp. 400.000 = Rp. 500.000/bulan

Pendapatan bersih jual es per bulan

= Rp. 500.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.100.000 + 700.000 + 500.000

= Rp. 3.300.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 2.970.000 + Rp. 3.300.000

= Rp. 6.270.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

=  $\frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$

=  $\frac{\text{Rp. 3.300.000}}{\text{Rp. 6.270.000}} \times 100\%$

= 52.63 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 1, sebesar 52,63 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 1 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 1 mengeluarkan biaya Rp.50.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 50.000 x 30

= Rp. 1.500.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 300.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Transportasi	= Rp. 100.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
	<hr/>
	= Rp. 1.220.000/bulan

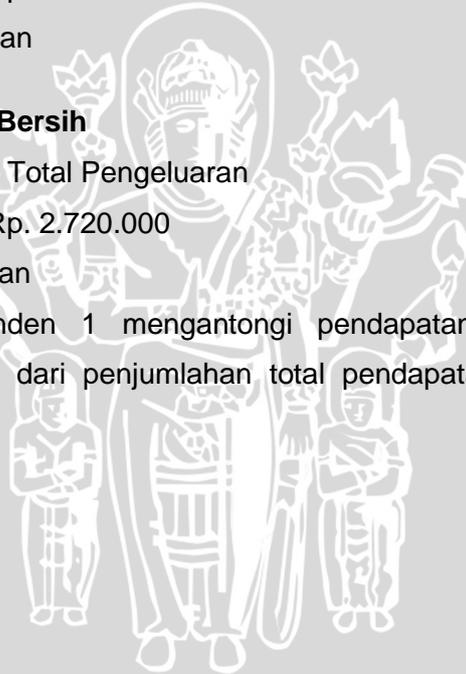
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan	
= Rp. 1.500.000 + Rp. 1.220.000	
= Rp. 2.720.000/bulan	

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran	
= Rp. 6.270.000 – Rp. 2.720.000	
= Rp. 3.550.000/bulan	

Jadi responden 1 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.550.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 14. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 2 (Pak Na'im)

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

= Rp 42.000/hari  
= Rp 42.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 1.260.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan anak (buruh pabrik ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Pendapatan bersih kuli ikan per hari

= Rp. 70.000/hari  
Pendapatan bersih kuli ikan per bulan  
= Rp. 70.000 x 30  
= Rp. 2.100.000/bulan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

**Pekerjaan Anak (buruh toko)**

Pendapatan buruh toko per hari

= Rp. 20.000 x 30 = Rp. 600.000/bulan

Pendapatan bersih buruh toko per bulan

= Rp. 900.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

$$\begin{aligned} & \text{Rp. } 2.100.000 + 750.000 + 600.000 \\ & = \text{Rp. } 3.450.000 \end{aligned}$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

$$\begin{aligned} & = \text{Total pendapatan melaut perbulan} + \text{Total pendapatan alternatif per} \\ & \text{bulan} \\ & = \text{Rp. } 1.260.000 + \text{Rp. } 3.450.000 \\ & = \text{Rp. } 4.710.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$\begin{aligned} & = \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\% \\ & = \frac{\text{Rp. } 3.450.000}{\text{Rp. } 4.710.000} \times 100\% \\ & = 73,24\% \end{aligned}$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 2, sebesar 73,24%. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 2 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

$$\begin{aligned} & \text{Rata-rata perhari rumah tangga responden 2 mengeluarkan biaya} \\ & \text{Rp.50.000/hari untuk keperluan pangan} \\ & = \text{Rp. } 50.000 \times 30 \\ & = \text{Rp. } 1.500.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 50.000/bulan
Biaya air	= Rp. 40.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 300.000/bulan
Kebutuhan Istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 100.000/bulan
	= Rp. 1.190.000/bulan

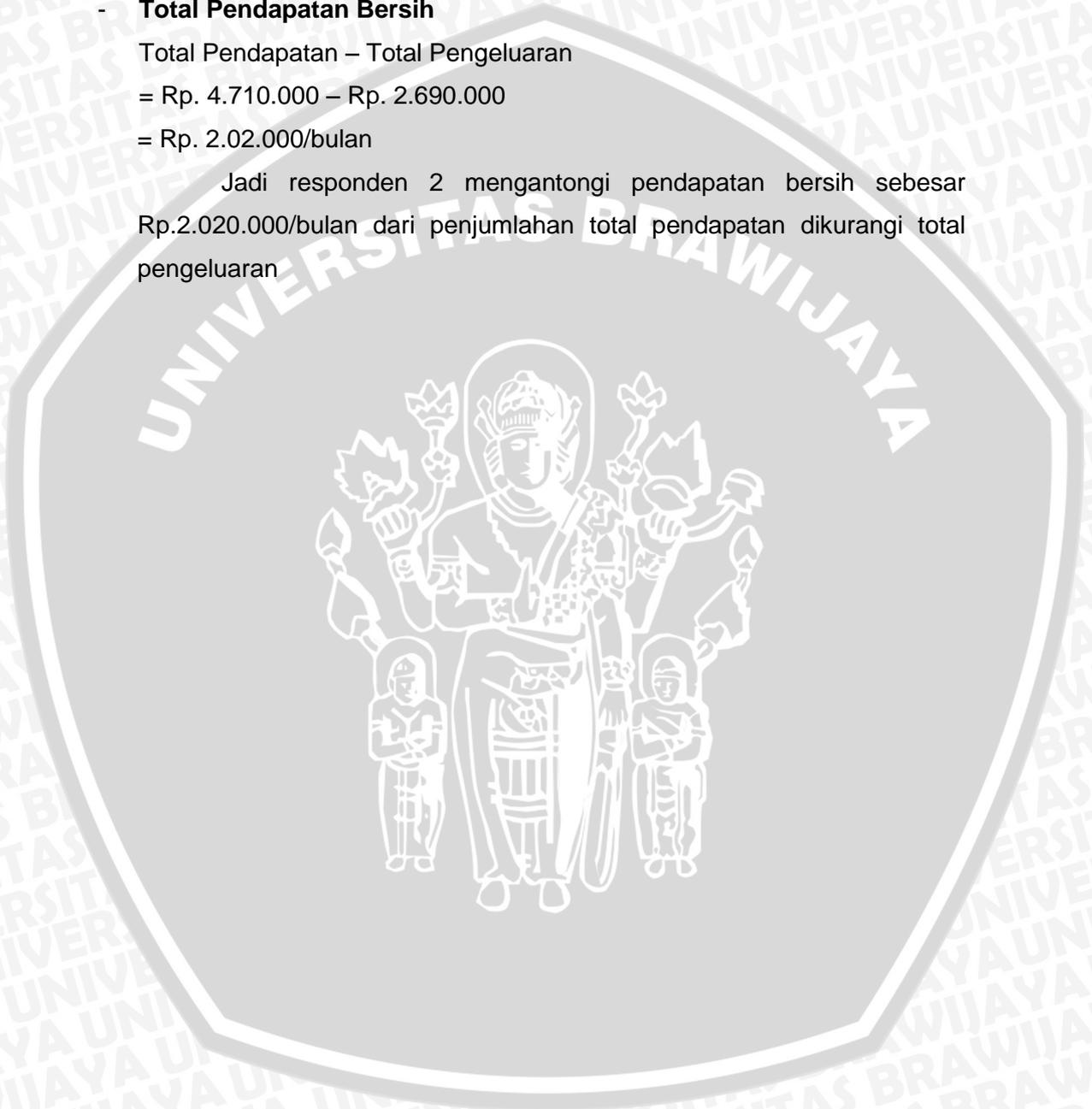
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran pangan  
= Rp. 1.500.000 + Rp. 1.190.000  
= Rp. 2.690.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 4.710.000 – Rp. 2.690.000  
= Rp. 2.020.000/bulan

Jadi responden 2 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.2.020.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 15. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 3 (Pak Suhari)

➤ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 441.000/orang  
= Rp 441.000 x 10 melaut = 30 hari  
= Rp. 4.410.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan anak (buruh pabrik ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Pendapatan bersih kuli ikan per hari

= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

**Pekerjaan Anak (buruh pabrik ikan)**

Pendapatan buruh pabrik ikan per hari

= Rp. 30.000 x 30 = Rp. 900.000/bulan

Pendapatan bersih buruh pabrik ikan per bulan

= Rp. 900.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

$$\begin{aligned} & \text{Rp. } 2.100.000 + 750.000 + 900.000 \\ & = \text{Rp. } 3.750.000 \end{aligned}$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

$$\begin{aligned} & = \text{Total pendapatan melaut perbulan} + \text{Total pendapatan alternatif per} \\ & \text{bulan} \\ & = \text{Rp. } 4.410.000 + \text{Rp. } 3.750.000 \\ & = \text{Rp. } 8.160.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$\begin{aligned} & = \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\% \\ & = \frac{\text{Rp. } 3.750.000}{\text{Rp. } 8.160.000} \times 100\% \\ & = 45,95\% \end{aligned}$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 3, sebesar 45,95 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 3 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

$$\begin{aligned} & \text{Rata-rata perhari rumah tangga responden 3 mengeluarkan biaya} \\ & \text{Rp. } 50.000/\text{hari untuk keperluan pangan} \\ & = \text{Rp. } 50.000 \times 30 \\ & = \text{Rp. } 1.500.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 300.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya kredit motor	= Rp. 700.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 300.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya kredit motor	= Rp. 600.000/bulan
Transportasi	= Rp. 150.000/bulan
	= Rp. 2.670.000/bulann

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 1.500.000 + Rp. 2.670.000  
= Rp. 4.170.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 8.160.000 – Rp. 4.170.000  
= Rp. 3.990.000/bulan

Jadi responden 3 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.990.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 16. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 4 (Pak Ruston)

➤ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 9440.000/orang sekali melaut  
= Rp 440.000 x 10 melaut = 30 hari  
= Rp. 4.400.000.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (ngojek)**

Biaya oprasional ngojek rata-rata Rp. 300.000

**Pekerjaan Istri (pandangan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (ngojek)**

Pendapatan per hari = Rp. 60.000/hari

Pendapata ngojek perbulan = Rp 60.000 x 30  
= Rp. 1.800.000/bulan

Pendapatan kotor perbulan = Rp. 1.800.000 – Rp.300.000

Pendapatan bersih perbulan = Rp. 1.500.000

**Pekerjaan Istri (pandangan)**

Pendapatan pandangan per hari  
= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih pandangan per bulan  
= Rp. 750.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 1.500.000 + 750.000  
= Rp. 2.250.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan  
= Rp. 4.400.000 + Rp. 2.250.000  
= Rp. 6.650.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

Total pendapatan RT

$$= \frac{\text{Rp. 2.250.000}}{\text{Rp. 6.650.000}} \times 100\%$$

$$= 33,83 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 4, sebesar 33,83 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 4 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya Rp.60.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. 60.000} \times 30$$

$$= \text{Rp. 1.800.000/bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 70.000/bulan

Transportasi = Rp. 300.000/bulan

Biaya air = Rp. 50.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 200.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 200.000/bulan

Biaya peralatan rumah = Rp. 500.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 300.000/bulan

$$= \text{Rp. 1.620.000/bulan}$$



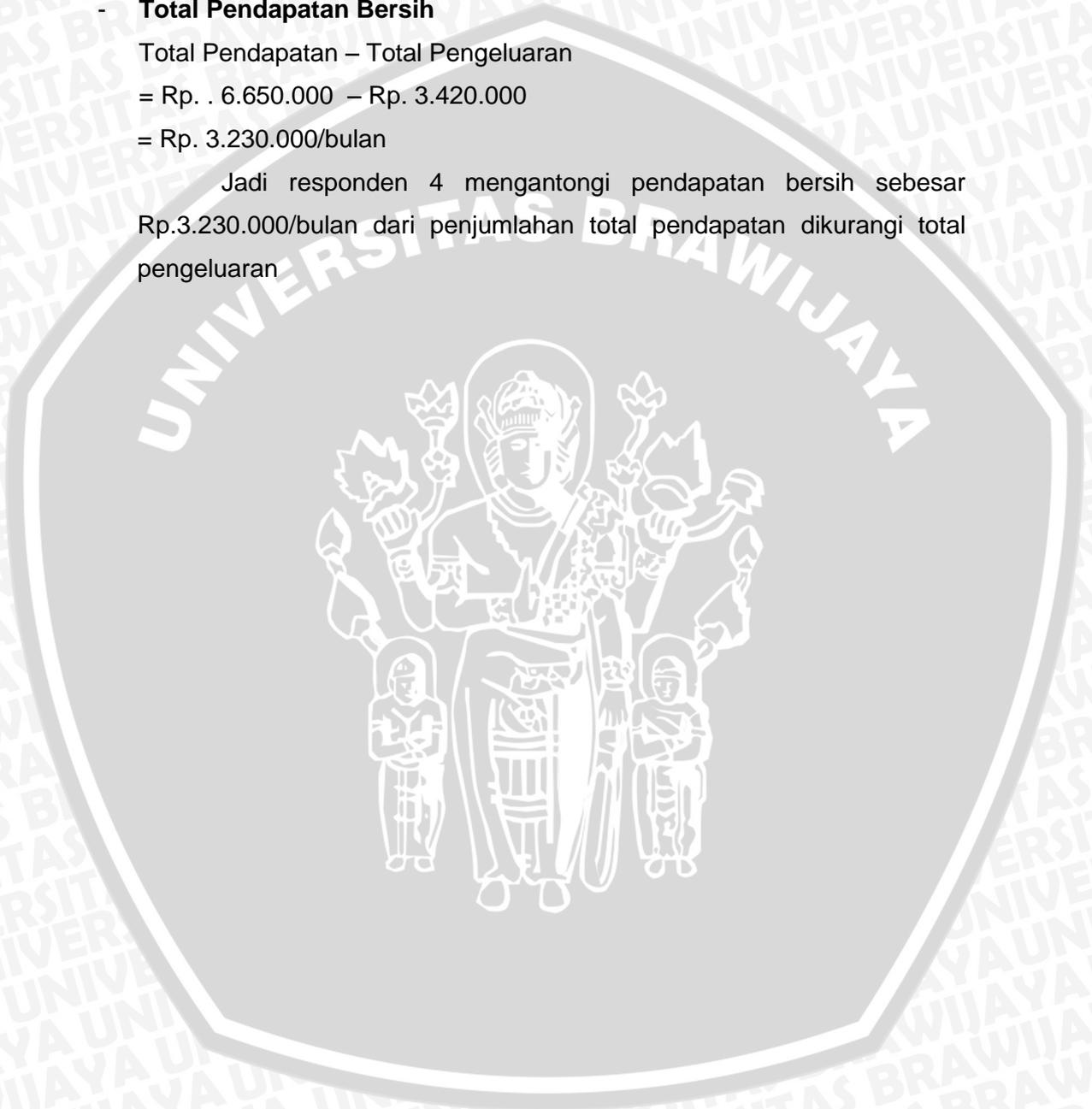
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 1.800.000 + Rp. 1.620.000  
= Rp. 3.420.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. . 6.650.000 – Rp. 3.420.000  
= Rp. 3.230.000/bulan

Jadi responden 4 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.230.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 17. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 5 (Pak Heru)

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

= Rp 53.000/hari  
= Rp. 53.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 1.590.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (becak)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan anak (jual es)**

Modal yang di butuhkan untuk jual es rata-rata Rp. 450.000/bulan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (becak)**

Pendapatan bersih becak  
= Rp. 65.000/hari  
Pendapatan bersih becak per bulan  
= Rp. 65.000 x 30  
= Rp. 1.950.000/bulan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Pendapatan memilih ikan per hari  
= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan  
Pendapatan bersih memilih ikan per bulan  
= Rp. 750.000/bulan

**Pekerjaan Anak (jual es)**

Pendapatan kotor jual es  
= Rp. 1.000.000 – Rp. 450.000 = Rp. 550.000/bulan  
Pendapatan bersih jual es  
= Rp. 550.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

$$\begin{aligned} & \text{Rp. } 1.950.000 + 750.000 + 550.000 \\ & = \text{Rp. } 3.250.000 \end{aligned}$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

$$\begin{aligned} & = \text{Total pendapatan melaut perbulan} + \text{Total pendapatan alternatif per} \\ & \text{bulan} \\ & = \text{Rp. } 1.590.000 + \text{Rp. } 3.250.000 \\ & = \text{Rp. } 4.840.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} & = \frac{\text{Rp. } 3.250.000}{\text{Rp. } 4.840.000} \times 100\% \\ & = 67,14\% \end{aligned}$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 5, sebesar 67,14 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 5 berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

$$\begin{aligned} & \text{Rata-rata perhari rumah tangga responden 1 mengeluarkan biaya} \\ & \text{Rp. } 60.000/\text{hari untuk keperluan pangan} \\ & = \text{Rp. } 60.000 \times 30 \\ & = \text{Rp. } 1.800.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 400.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 300.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
	= Rp. 1.020.000/bulan

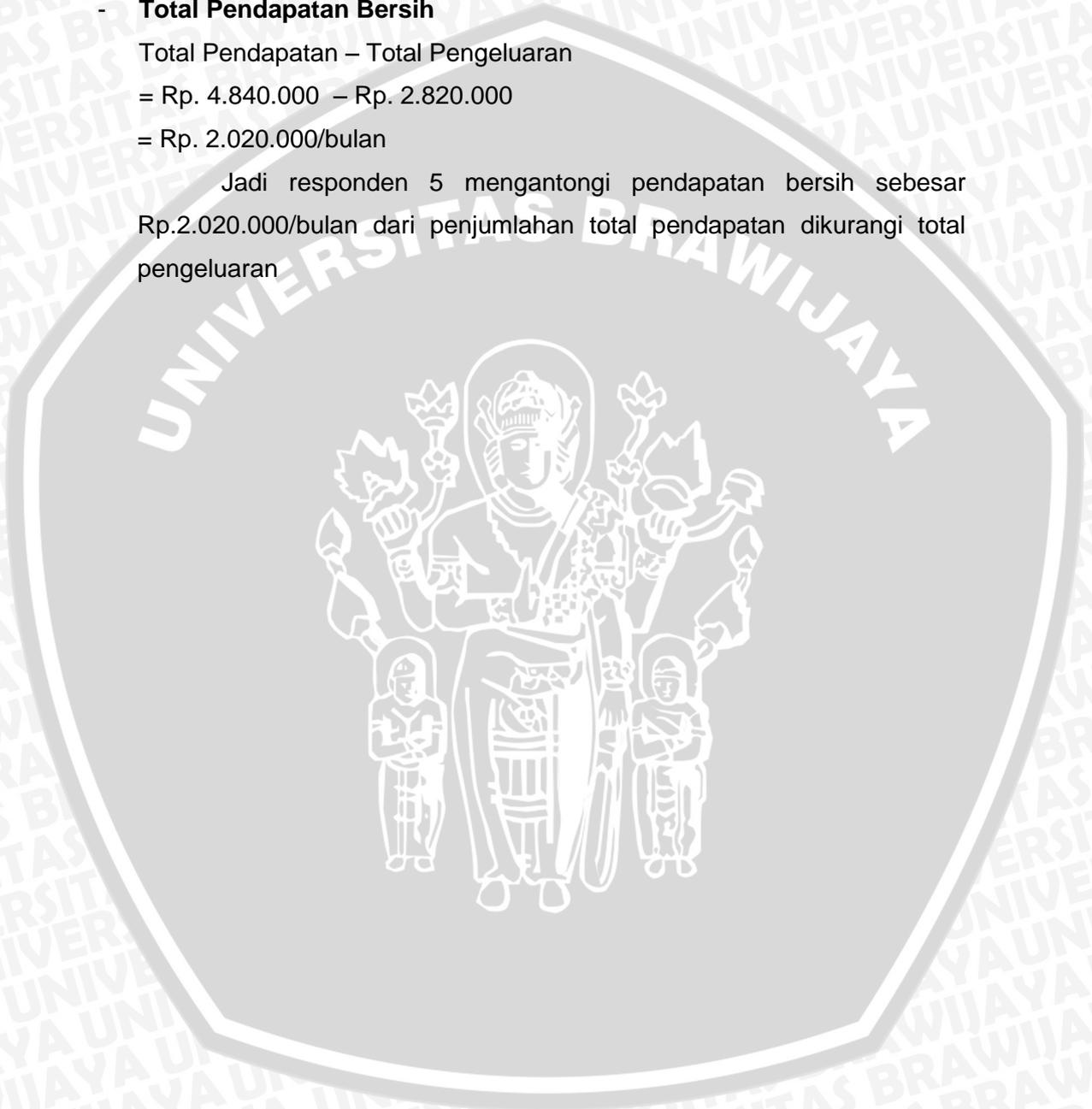
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 1.800.000 + Rp. 1.020.000  
= Rp. 2.820.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 4.840.000 – Rp. 2.820.000  
= Rp. 2.020.000/bulan

Jadi responden 5 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.2.020.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 18. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 6 (Pak Hartono)

➤ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 540.000/orang sekali melaut  
= Rp 540.000 x 10 melaut = 30 hari  
= Rp. 5.400.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan anak (buruh toko)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Pendapatan bersih kuli ikan per hari

= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

**Pekerjaan Anak (buruh toko)**

Pendapatan buruh toko per hari

= Rp. 20.000 x 30 = Rp. 600.000/bulan

Pendapatan bersih buruh pabrik ikan per bulan

= Rp. 600.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

$$\begin{aligned} & \text{Rp. } 2.1000 + 750.000 + 550.000 \\ & = \text{Rp. } 3.450.000 \end{aligned}$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

$$\begin{aligned} & = \text{Total pendapatan melaut perbulan} + \text{Total pendapatan alternatif per} \\ & \text{bulan} \\ & = \text{Rp. } 5.400.000 + \text{Rp. } 3.450.000 \\ & = \text{Rp. } 8.850.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$\begin{aligned} & = \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\% \\ & = \frac{\text{Rp. } 3.450.000}{\text{Rp. } 8.850.000} \times 100\% \\ & = 28,98\% \end{aligned}$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 6, sebesar 28,98%. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 6 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

$$\begin{aligned} & \text{Rata-rata perhari rumah tangga responden 4 mengeluarkan biaya} \\ & \text{Rp. } 65.000/\text{hari untuk keperluan pangan} \\ & = \text{Rp. } 65.000 \times 30 \\ & = \text{Rp. } 1.950.000/\text{bulan} \end{aligned}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kenutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 600.000/bulan
Biaya memperbaiki rumah	= Rp. 500.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
Tranportasi	= Rp. 150.000/bulan
	= Rp. 2.270.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan	
= Rp. 1.950.000 + Rp. 2.270.000	
= Rp. 4.220.000/bulan	

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran	
= Rp. 8.850.000 – Rp. 4.220.000	
= Rp. 4.630.000/bulan	

Jadi responden 6 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.4.630.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 19. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 7 (Pak Hariono)

➤ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 550.000/orang sekali melaut  
= Rp 550.000 x 10 melaut = 30 hari  
= Rp. 5.500.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli batu)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (jual jajan)**

Modal yang dipakai jual jajan rata-rata Rp. 800.000/bulan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (Kuli ikan)**

Pendapatan bersih kuli ikan per hari

= Rp. 65.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 65.000 x 30

= Rp. 1.950.000/bulan

**Pekerjaan Istri (jual jajan)**

Pendapatan kotor jual jajan

= Rp. 1.350.000 – Rp. 800.000 = Rp. 550.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 550.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 1.950.000 + 550.000

= Rp. 2.500.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

=Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 5.500.000 + Rp. 2.500.000

= Rp. 8.000.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

Total pendapatan RT

$$= \frac{\text{Rp. 2.500.000}}{\text{Rp. 8.000.000}} \times 100\%$$

$$= 31,25 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 7, sebesar 31,25 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 7 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 7 mengeluarkan biaya Rp.65.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. 65.000} \times 30$$

$$= \text{Rp. 1.950.000/bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 70.000/bulan

Biaya air = Rp. 50.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 300.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 200.000/bulan

Biaya kredit motor = Rp. 700.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 300.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 200.000/bulan

Tranportasi = Rp. 200.000/bulan

$$= \text{Rp. 2.020.000/bulan}$$

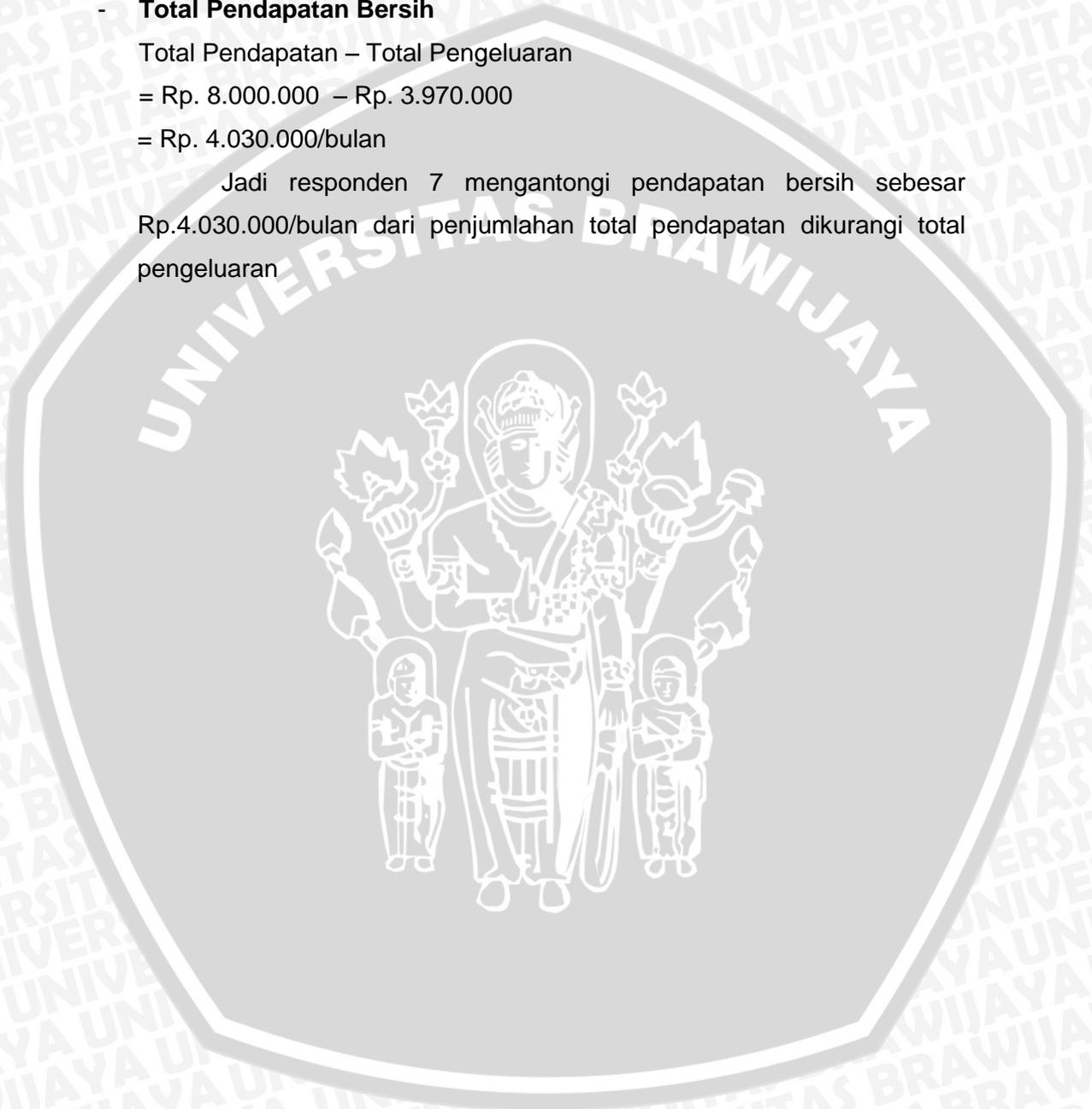
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 1.950.000 + Rp. 2.020.000  
= Rp. 3.970.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 8.000.000 – Rp. 3.970.000  
= Rp. 4.030.000/bulan

Jadi responden 7 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.4.030.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 20. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 8 (Pak Bapoh)

➤ **Pendapatan Melaut 3 hari (metido)**

= Rp 400.000

= Rp 400.000 x 10 melaut = 30 hari

= Rp. 4.00.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (cuci motor)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan anak (buruh pabrik ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (cuci motor)**

Pendapatan bersih cuci motor per hari

= Rp. 55.000/hari

Pendapatan bersih cuci motor per bulan

= Rp. 55.000 x 30

= Rp. 1.650.000/bulan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

**Pekerjaan Anak (buruh pabrik ikan)**

Pendapatan buruh pabrik ikan per hari

= Rp. 30.000 x 30 = Rp. 900.000/bulan

Pendapatan bersih buruh pabrik ikan per bulan

= Rp. 900.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

$$\begin{aligned} & \text{Rp. } 1.650.000 + 750.000 + 900.000 \\ & = \text{Rp. } 3.300.000 \end{aligned}$$

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

$$= \text{Rp. } 4.000.000 + \text{Rp. } 3.300.000$$

$$= \text{Rp. } 7.300.000/\text{bulan}$$

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

Total pendapatan RT

$$= \frac{\text{Rp. } 3.300.000}{\text{Rp. } 7.300.000} \times 100\%$$

$$= 45,20 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 8, sebesar 45,20 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 8 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya Rp.65.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. } 60.000 \times 30$$

$$= \text{Rp. } 1.800.000/\text{bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik	= Rp. 70.000/bulan
Biaya air	= Rp. 50.000/bulan
Kebutuhan anak	= Rp. 500.000/bulan
Kebutuhan istri	= Rp. 200.000/bulan
Biaya arisan	= Rp. 600.000/bulan
Biaya beli perabotan rumah	= Rp. 500.000/bulan
Biaya lain-lain	= Rp. 200.000/bulan
Transportasi	= Rp. 150.000/bulan
	= Rp. 2.270.000/bulan

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan	
= Rp. 1.800.000 + Rp. 2.270.000	
= Rp. 4.070.000/bulan	

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran	
= Rp. 7.300.000 – Rp. 4.070.000	
= Rp. 3.230.000/bulan	

Jadi responden 8 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.230.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran

Lampiran 21. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 9 (Pak Firman)

➤ **Pendapatan Melaut (harian)**

= Rp 167.000/hari  
= Rp 167.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 5.010.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (tukang las)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (filet ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (tukang las)**

Pendapatan bersih tukang las per hari

= Rp. 80.000/hari

Pendapatan bersih tukang las per bulan

= Rp. 80.000 x 30

= Rp. 2.400.000/bulan

**Pekerjaan Istri (filet ikan)**

Pendapatan filet ikan per hari

= Rp. 30.000 x 30 = Rp. 900.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 900.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.400.000 + 900.000

= Rp. 3.300.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 5.010.000 + Rp. 3.300.000

= Rp. 8.310.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

=  $\frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$

Total pendapatan RT

=  $\frac{\text{Rp. 3.300.000}}{\text{Rp. 8.310.000}} \times 100\%$

= 39,71 %

Kontribusi pendapatan alternatif responden 9, sebesar 39,71 %.

Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 9 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 8 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 70.000/bulan

Biaya air = Rp. 50.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 600.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 300.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 600.000/bulan

Biaya kredit motor = Rp. 700.000/bulan

Biaya memperbaiki rumah = Rp. 800.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 200.000/bulan

Transportasi = Rp. 150.000/bulan

= Rp. 2.870.000/bulan

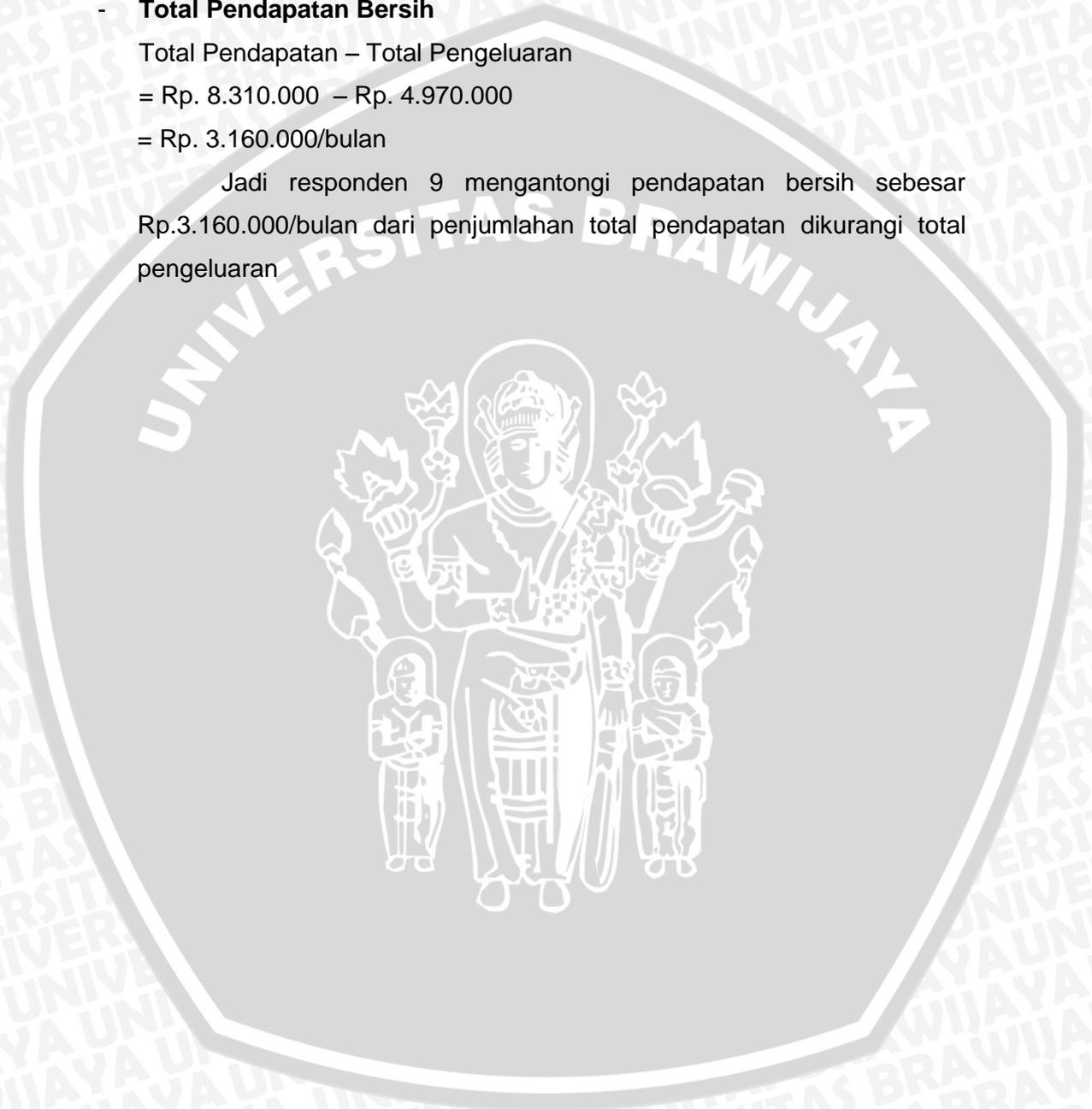
- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.870.000  
= Rp. 4.970.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 8.310.000 – Rp. 4.970.000  
= Rp. 3.160.000/bulan

Jadi responden 9 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.160.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran



Lampiran 22. Rincian Biaya Rumah Tangga ABK Alat Tangkap Payang  
Responden 10 (Pak Kasmu)

➤ **Pendapatan Melaut Harian**

= Rp 154.000/hari  
= Rp 154.000 x 30 melaut = 30 hari  
= Rp. 4.620.000/bulan

➤ **Biaya Pekerjaan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (kuli ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

**Pekerjaan Istri (filet ikan)**

Tidak ada biaya dan modal yang dibutuhkan

➤ **Pendapatan Alternatif**

**Pekerjaan Suami (kuli ikan)**

Pendapatan bersih kuli kan per hari

= Rp. 70.000/hari

Pendapatan bersih kuli ikan per bulan

= Rp. 70.000 x 30

= Rp. 2.100.000/bulan

**Pekerjaan Istri (memilih ikan)**

Pendapatan memilih ikan per hari

= Rp. 25.000 x 30 = Rp. 750.000/bulan

Pendapatan bersih memilih ikan per bulan

= Rp. 750.000/bulan

➤ **Total Pendapatan Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nealayan**

Rp. 2.100.000 + 750.000

= Rp. 2.850.000

➤ **Total Pendapatan Rumah Keluarga**

= Total pendapatan melaut perbulan + Total pendapatan alternatif per bulan

= Rp. 4.620.000 + Rp. 2.850.000

= Rp. 7.470.000/bulan

➤ **Kontribusi Pendapatan Alternatif terhadap Total Pendapatan RT**

$$= \frac{\text{Total pendapatan alternatif}}{\text{Total pendapatan RT}} \times 100\%$$

Total pendapatan RT

$$= \frac{\text{Rp. 2.850.000}}{\text{Rp. 7.470.000}} \times 100\%$$

$$= 38,15 \%$$

Kontribusi pendapatan alternatif responden 10, sebesar 38, 15 %. Hal ini berarti pekerjaan alternatif responden 10 tidak berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

➤ **Pengeluaran Rumah Tangga**

- **Pengeluaran Pangan**

Rata-rata perhari rumah tangga responden 10 mengeluarkan biaya Rp.70.000/hari untuk keperluan pangan

$$= \text{Rp. 70.000} \times 30$$

$$= \text{Rp. 2.100.000/bulan}$$

- **Pengeluaran Non Pangan**

Biaya listrik = Rp. 70.000/bulan

Biaya air = Rp. 50.000/bulan

Kebutuhan anak = Rp. 500.000/bulan

Kebutuhan istri = Rp. 300.000/bulan

Biaya arisan = Rp. 600.000/bulan

Biaya Kebutuhan rumah = Rp. 500.000/bulan

Transportasi = Rp. 150.000/bulan

Biaya lain-lain = Rp. 200.000/bulan

$$= \text{Rp. 2.370.000/bulan}$$

- **Total Pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran pangan + Pengeluaran non pangan  
= Rp. 2.100.000 + Rp. 2.370.000  
= Rp. 4.470.000/bulan

- **Total Pendapatan Bersih**

Total Pendapatan – Total Pengeluaran  
= Rp. 7.470.000 – Rp. 4.470.000  
= Rp. 3.000.000/bulan

Jadi responden 10 mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp.3.000.000/bulan dari penjumlahan total pendapatan dikurangi total pengeluaran.

